Bagian III :
NAHDLATUL ULAMA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 10

NU DAN AHLUSSUNNH WAL JAMA'AH

PADA anggaran dasar Nahdlatul Ulama pasal 3 (tiga) dikatakan, bahwa Nahdlatul Ulama sebagai Jamivah Diniyah beraqidah Islam menurut paham Ahlussunah wal Jama'ah dan mengikuti salah satu madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali).

Menarik pengertian bunyi anggaran dasar tersebut di atas maka sesungguhnya antara Nahdlatul Ulama dengan Ahlussunnah wal Jama'ah, sebagai paham yang dianut dan diyakini, sudah barang tentu tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Karena Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai paham (aqidah) dalam Nahdlatul Ulama sangat sesuai kultur dan alam masyarakat nahdliyin.

Itulah sebabnya, Nahdlatul Ulama berdirinya sampai dewasa ini mampu mempersatukan umat Islam, terutama pengikut madzhab, dan berhasil mengembangkan ajaran Ahlissunnah wal Jama'ah di tengah-tengah masyarakat yang sedang membangun dalam segala aspek hidup dan kehidupan. Pokok-pokok pikiran inilah yang menjadi sentral pembahasan dalam bab ini.

A. NU MEMPERSATUKAN UMAT ISLAM TERUTAMA PENGIKUT MADZHAB

Pengaruh Wahabi dalam dunia Islam tentang pembaharuan dan pemurnian Islam secara menyeluruh kembali kepada Alqur'an dan Hadits Nabi menjadi gerakan spiritual di Indonesia pada awal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abad ke-19 M.

Gerakan pembaharuan di Indonesia ini muncul di luar Jawa, yaitu Minangkabau dan Sumatera Barat yang dipimpin dan dipelopori oleh Haji Miskin dan kawan-kawannya setelah kembalinya dari Mekkah pada awal abad ke-19. Kemudian pada akhir abad ke-19 gerakan pembaharuan ini juga masih di luar Jawa di pelopori oleh Thahir Jalaluddin, yang diikuti selanjutnya oleh Muhammad Jamil Jambek, Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah.

Sudah menjadi kebiasaan, bahwasanya gerakan pembaharuan yang dilontarkan oleh tokoh-tokoh di atas mendapatkan reaksi dan perlawanan yang keras oleh kelompok yang tidak menerimanya, antara lain Sayyid Zaini dan Syeh Yusuf Nabhani. Kedua kelompok ini akhirnya terjadi perdebatan dan adu argumentasi yang serius di dalam segala aspek yang menyangkut persoalan agama, bahkan mereka antara kelompok pembaharu dan tradisional tidak saling mengejek, mencela dan mencaci maki, terutama dalam masalah khilafiyyah (furu') sehingga hilang dan lenyaplah rasa kesetiakawanan, kerukunan dan ukhuwah Islam di tengah-tengah masyarakat.

Selain di luar Jawa, gerakan pembaharu Islam kembali kepada Alqur'an dan Hadits Nabi juga muncul di Jawa yang dipimpin dan dipelopori oleh KH Ahmad Dahlan (ulama Yogyakarta), sepulangnya dari Mekkah pada tahun 1902.

Kemudian tepatnya pada tahun 1912, bahwa gagasan-gagasan pembaharuan Islam yang berubah ia lontar tengah-tengah masyarakat beliau wujudkan dengan mendirikan organisasi sosial keagamaan yang diberi nama "Muhammadiyah" (paham yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW).

Selain Muhammadiyah, organisasi Islam lain yang menyatakan dirinya sebagai pembaharu dalam Islam, adalah Al-Irsyad, yang didirikan dan dipimpin oleh Ahmad Syurkati pada tahun 1914 dan persis (Persatuan Islam) yang didirikan dan dipimpin oleh A. Hasan pada tahun 1923.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua organisasi Islam yang mengatasnamakan pembaharuan dalam Islam tersebut di atas, menyerang keras orang-orang Islam yang mengikuti madzhab dan melarang mereka (orang-orang Islam) bertaqlid, menentang bid'ah, ziarah kubur dan lain sebagainya yang merupakan ajaran para ulama salaf, bahkan mereka dengan suara yang lantang dan bahasa yang kasar membodoh-bodohkan para ulama dan kaum muslimin Indonesia yang selama ini menganut madzhab. Serangan itu dilancarkan melalui mimbar-mimbar umum, majalah-majalah maupun pertemuan-pertemuan lain.

Sudah barang tentu sikap semacam itu kurang disenangi oleh para ulama pesantren. Bagi mereka (ulama pesantren), bahwa persatuan dan kesatuan umat Islam jauh lebih penting dijaga keutuhannya daripada mempersoalkan masalah-masalah yang sulit dikompromikan, dikarenakan adanya perbedaan persepsi yang menonjol antara mereka bersama (kaum pembaharu dan ulama).

Berpijak dari situlah, maka para ulama pesantren menggelar persatuan secara menyeluruh dengan mengajak segenap organisasi Islam tanpa melihat bendera masing-masing, agar mengabaikan masalah-masalah furuiyah yang berkembang pada waktu itu. Akan tetapi ajakan tersebut ditolak oleh kaum pembaharu dengan mengatakan secara lantang, bahwa mereka (para ulama) sengaja bermaksud untuk merintangi usaha dan gerakan kelompok pembaharu dalam menegakkan ajaran-ajaran Islam yang murni, yaitu kembali kepada Alqur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Bagi ulama pesantren kembali kepada Alqur'an dan Sunnah Nabi sah-sah saja tidak menjadi persoalan, akan tetapi sejauh mana potensi dan instrumen (alat) yang kita miliki untuk memberikan interpretasi dan eksplanasi (penafsiran dan penjelasan) tentang segala aspek yang ada dalam Alqur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini para ulama meskipun merasa mampu untuk berbuat ke sana sebagaimana yang kelompok di-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuat oleh pembaharu mereka (pari ulama) tetap mengikuti dan menghargai fatwa-fatwa dan pendapat ulama madzhab, karena mereka adalah termasuk manusia yang dijadikan Allah sebagai ulama "Ahli Dzikri".

Oleh karena itu, pada giliran selanjutnya bahwa para pesantren ulama terkenal dengan pendukung mahdzab dan pembela paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang diprakarsai oleh KH Abdur Wahab Hasbullah pada tanggal 16 Rajab 1344 H, atau bertepatan tanggal dengan 31 Januari 1926 M, mendirikan perkumpulan yang dinamakan "Nahdlatul Ulama" (kebangkitan para ulama). Dan waktu itu juga dihadiri para tokoh ulama dan kiai.

Sejak itulah para ulama pesantren (ulama bermadzhab) mempunyai organisasi Islam keagamaan sebagai wadah pemersatu antara mereka (khususnya) dan seluruh umat Islam (umumnya) dalam rangka mempertahankan dan mengamalkan ajaran Islam berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah, dan memiliki salah satu madzhab dari empat madzhab yang ada.

Dengan demikian, bahwa Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam yang dilahirkan para ulama pesantren bertujuan:

1. Mengibarkan bendera Islam di Indonesia yang berhaluan Ahlussunah wal Jama'ah.
2. Memperkokoh persatuan dan kesatuan umat Islam terutama pengikut madzhab.
3. Menyamakan persepsi (kesamaan pandangan) antara ulama-ulama Nahdlatul Ulama (NU) dalam mencermati persoalan-persoalan yang berkembang.
4. Menghidupkan serta membiasakan bermadzhab kepada salah satu Imam Empat dalam hidup dan kehidupannya.

B. NU MENGIKUTI DAN MENGEMBANGKAN AJARAN AHLUSSUNNAII WAL JAMA'AH

Dengan berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) sebagaimana disebutkan di atas sudah barang tentu paham Ahlussunnah wal Jama'ah adalah merupakan paham (dasar) yang harus dikem-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangkan dan dilaksanakan oleh warga nahdliyin, karena pada "tujuan" anggaran dasar Nahdlatul Ulama pasal 4 (empat) telah disebutkan, bahwa berlakunya ajaran Islam di tengah-tengah warga nahdliyin harus berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah.

Karena itu, Nahdlatul Ulama (NU) dalam pertumbuhan dan perkembangannya tetap eksis dan sangat berhati-hati dalam mengembangkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai aqidah (tauhid) yang tidak dapat diubah dalam menjalankan Syari'at Agama Allah. Meskipun banyak paham (aliran) lain yang berkembang untuk merusak tatanan yang mapan dari kepentingan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah itu sendiri.

Itulah sebabnya, maka untuk memantapkan ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah di kalangan warga nahdliyin, dibutuhkan bimbingan dan pembinaan secara intensif dari para ulama, karena tanpa adanya bimbingan dan pembinaan dari para ulama tersebut akan dikhawatirkan bermunculan insan-insan yang tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.

Dalam mempertahankan dan mengembangkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, para ulama Nahdlatul ulama bukan saja mengadakan pembinaan ke dalam (warga nahdliyin), akan tetapi mereka berbuat dan berkampanye secara intensif dan kontinyu untuk mensosialisasikan ajaran tersebut sampai di Timur Tengah.

Hal ini dibuktikan, bahwasannya setelah terbentuknya Jam'iyah Nahdlatul Ulama, NU mengirim utusan khususnya kepada Raja Saud dengan permohonan agar diperlakukan kemerdekaan (kebebasan) di Tanah Suci menjalankan salah satu dari empat madzhab, yakni Hanafi, Maliki, syafi'i dan Hambali dan tetap diramaikan tempat bersejarah.

Akhirnya, permohonan tersebut dikabulkan oleh Raja Saud dengan dikirimkannya jawaban secara tertulis kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, tertanggal 23 Dzulhijjah 1347 H atau bertepatan tanggal 13 Juni 1928 M, dengan nomer surat 2028 yang isinya antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Meskipun penguasa Hijaz dan Nejed (Saudi Arabia) beraliran Wahabi akan tetap bersikap adil serta melindungi ajaran Empat Madzhab.
2. Tidak dilarangnya pengajaran Ahlussunnah wal Jama'ah atau yang berhaluan empat Madzhab yang biasa berlaku di dalam Masjidil Haram sejak dahulu kala.
3. Tidak akan mengganggu atau melarang orang-orang yang akan berziarah ke makam-makam di wilayah Hijaz dan Nejed terutama makam-makam yang bersejarah, seperti makam Nabi dan sahabat.

Statement (pernyataan) Raja Saud tersebut ternyata tidak hanya merupakan slogan belaka, akan tetapi merupakan kenyataan bahwasannya Raja Saud telah mengadakan pergeseran nilai di tanah suci, yaitu antara tahun 1925 dan 1932. Ia dalam usahanya membangun Saudi Arabia telah mengadakan keseimbangan antara kaum Wahabi dan Sunni (bermadzhab) dalam melaksanakan tugas-tugas keagamaan secara menyeluruh dan terpadu, utamanya bagi kaum muslim yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah diberi kebebasan untuk memilih salah satu Empat Madzhab dalam urusan hukum Islam.

Dengan demikian, sudah barang tentu akhirnya para ulama dan kiai pesantren (ulama bermadzhab) merasa gembira dan terima usulan-usulan positif dari ulama Indonesia. Kemudian untuk mengembangkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah di tanah air Indonesia, para ulama mempunyai beberapa alternatif pengembangannya dengan mendirikan pondok pesantren di Pulau Jawa yang semua kajian kitab salafnya diambilkan dari karya ulama madzhab Syafi'i dan madzhab Abu Hasan Al-Asy'ari.

Selain itu, para ulama mendirikan madrasah-madrasah baik di kota-kota maupun di desa-desa, mengadakan kegiatan lailatul ijtima' setiap bulan di masjid-masjid, serta mengadakan tahlilan dan marhabanan setiap seminggu sekali dengan cara bergilir di rumah-rumah anggota NU, dan biasanya diakhiri dengan penga-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jian agama.

Demikian Nahdlatul Ulama (NU) dalam mengikuti, mengembangkan dan mempertahankan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah di tengah-tengah masyarakat yang majemuk (komplek) mendapat tantangan dan gangguan yang tidak ringan, namun dengan kegigihan para ulama pesantren dalam memberikan peran aktif yang positif dan kontribusi berharga maka perjuangan yang ditempuhnya berhasil dengan menggembirakan. []

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 11

NAHDLATUL ULAMA

DALAM usaha manusia untuk mensosialisasikan suatu nama sebuah lembaga, organisasi dan lain sebagainya, adalah pada dasarnya ada upaya dan usaha –organisasi dan lembaga tersebut semaksimal mungkin untuk dapatnya memberikan penjelasan dan informasi secara transparansi dan nyata, sehingga pada gilirannya akan mudah disampaikan dan jelas untuk diterima.

Begitu pula dengan kaitannya memahami Nahdlatul Ulama sebagai organisasi tersebar di Bumi Nusantara ini, maka diperlukan seperangkat pengertian, pemahaman tentang arti Nahdlatul Ulama itu sendiri dan sekilas tentang sejarahnya.

Karena itulah pada bab ini akan dibahas tentang pengertian dan sekilas sejarah Nahdlatul Ulama.

A. PENGERTIAN DAN SEKILAS SEJARAH NAHDLATUL ULAMA (NU)

Sesuai dengan anggaran dasar Nahdlatul Ulama pasal I ayat 1 tentang nama, bahwa jam'iyah ini bernama Nahdlatul Ulama' disingkat dengan NU, yang merupakan sebutan populer di kalangan masyarakat. Secara etimologi (bahasa), bahwa kata Nahdlatul Ulama terdiri dari dua kata, yaitu Nahdhah dan Ulama. Nahdhah (نَهْضَةٌ), adalah kata benda yang mempunyai arti kebangkitan, ia berasal dari kata kerja (نَهَضَ) yang artinya bangkit atau bangun, sedangkan kata ulama adalah bentuk jama'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(plural = Inggris) dari kata tunggal (mufrad = bahasa Arab) "a-lim" yang artinya para cendekiawan, cerdik pandai, intelek, ilmuwan dan lain sebagainya yang merupakan kata sinonim. Jadi kata Nahdlatul Ulama berarti kebangkitan para cendekiawan dan sejenis makna tersebut di atas. Akan tetapi dalam kamus seharian orang-orang NU yang cukup populer di kalangan masyarakat, kata Nahdlatul Ulama cukup diterjemahkan dengan makna kebangkitan ulama (Ulama NU).

Sedangkan Nahdlatul Ulama secara terminology, adalah gerakan dan kebangkitan yang dilaksanakan oleh para ulama nahdliyin (NU), yang baraqidah menurut Ahlussunnah wal Jama'ah dan mengikuti salah satu madzhab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.

Gerakan dan kebangkitan yang dilaksanakan oleh para ulama nahdliyin tersebut karena dilatarbelakangi dengan pengalaman yang ada, bahwa para ulama Ahlussunah wal Jama'ah telah melihat adanya kongres-kongres Al-Islam (kongres khilafah) Indonesia dikuasai oleh golongan anti madzhab yang sering disebut sebagai golongan wahabi dan dalam tahun 1925 mereka mendengar bahwa kongres-kongres Al-Islam Indonesia itu telah memutuskan hendak mengirim tokoh-tokoh yang beraliran Wahabi sebagai wakil umat Islam Indonesia di Kongres Islam sedunia yang akan diadakan di Hijaz pada tahun 1926. Kejadian ini rupanya sangat mencemaskan ulama-ulama Ahlussunnah wal Jama'ah karena tidak satupun yang diajak serta atau dipilih sebagai anggota utusan.

Kecemasan yang terjadi ini menjadi salah satu alasan para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah untuk bangkit mengadakan suatu pertemuan para alim Ulama terkemuka di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H, atau bertepatan tanggal 31 Januari 1926 M. Pertemuan yang merupakan peristiwa amat penting dalam sejarah Islam ini dipimpin langsung oleh KH Hasyim Asy'ari dan KH Abdul Wahab Hasbullah, dengan dihadiri oleh KH Bisri Syamsuri (Denanyar Jombang), KH Asnawi (Kudus), KH Ma'-shum (Lasem), KH Ridwan (Semarang), KH Nahrawi (Malang),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH Alwi Abdul Aziz, KH. Abdul Halim (Leuwimunding Cirebon), KH Munthaha (Madura), KH Dahlan (Kertosono), dan KH Abdullah Fawih (Gresik).

Dari pertemuan tersebut telah berhasil disepakati dua masalah pokok:

1. Membentuk Komite Hijaz untuk mengutus delegasi tersendiri ke Kongres Islam sedunia. Adapun delegasinya ini terdiri dari KH Abdul Wahab Hasbullah dan Syekh Ghonain al-Amir al-Misri.
2. Melahirkan suatu organisasi yang diberi nama Nahdlatul Ulama yang artinya kebangkitan para ulama.

Susunan pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang pertama.

a. Pengurus Syuriah

Rois Akbar	: KH Muhammad Hasyim Asy'ari
Wakil Rois Akbar	: KH Dahlan
Katib Awwal	: KH Abdul Wahab Hasbullah
Katib Tsani	: Abdul Halim
A'wan	: KH Alwi Abdul Aziz, KH Ridwan KH Said, KH Bisri Syamsuri KH Abdullah Ubaid, KH Nahrawi KH Amin dan KH Masyhuri
Mustasyar	: H. Raden Asnawi Kudus, KH Ridwan Semarang, KH Sidogiri, KH Hari Doro Munthaha Bangkalan, KH Ahmad Danaim Al-Misri, dan KH Raden Hambali.

b. Tanfidziyah : H. Hasan Gipo

Presiden	: H. Hasan Gipo
Penulis	: Muhammad Shidiq SugengYudiwiro
Bendahara	: H. Burhan
Komisaris-komisaris	: H. Shaleh Syamil, H. Ihsan, H. Nawawi, KH Dahlan Abdul Qahar, dan Mas Mangun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping keputusan di atas, bahwa Nahdlatul Ulama pada awal didirikan bukanlah bergerak untuk tujuan politik, akan tetapi tujuan sosial keagamaan, Namun pada perkembangan selanjutnya ternyata berubah dan terjun dalam bidang politik. Kemudian sekarang kembali lagi ke khithah 1926 berdasarkan keputusan Muktamar NU ke-27 di Situbondo (JawaTimur) artinya sekarang NU bukan lagi partai politik, melainkan sebagai organisasi sosial Dan sejak Muktamar NU ke-21 di Situbondo maka asas Nahdlatul Ulama adalah Pancasila. []

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 12

ORGANISASI (JAM' IYAH) NAHDLATUL ULAMA

SEBAGAI seorang nahdliyin seharusnya merasa bangga dan bersyukur kepada para pendiri Nahdlatul Ulama yang telah berjasa besar dalam menumbuhkembangkan organisasi tersebut secara bertahap dan berproses, sehingga pada perkembangan se lanjutnya kelihatan tampak mengakar secara cepat dan menggembirakan di bumi Indonesia ini dengan tanpa dirasakan.

Banyak kontribusi pemikiran positif mereka yang berharga terhadap Nahdlatul Ulama ketika awal berdiri dan proses pengembangannya, sehingga hal ini menuntut kepada kita sebagai nahdliyin untuk menggali dan mempelajari, mengamalkan dan menyebarkannya.

Warisan yang mereka tinggalkan tidak lain merupakan hasil jerih payah yang ikhlas keluar dari lubuk hati mereka ketika mereka berhasil membangun tujuan berdirinya Nahdlatul Ulama serta usaha yang telah dicapainya.

Kaitannya dengan penjelasan tersebut di atas, maka tepat sekali pada bab ini berisikan pokok-pokok pikiran yang bermuara pada pendiri Nahdlatul Ulama.

A. MENGENAL PENDIRI NAHDLATUL ULAMA

1. KH Muhammad Hasyim Asy'ari

KH Muhammad Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama yang luar biasa, hampir seluruh kiai di Jawa, mempersembahkan gelar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadratus Syekh yang artinya "Maha Guru." Beliau lahir pada hari Selasa Kliwon, 24 Dzulqa'dah 1287 H, bertepatan tanggal 14 Februari 1871 M, di Desa Gedang, 1 km sebelah Utara Kota Jombang, Jawa Timur. Ayahnya bernama Kai Asy'ari berasal dari Demak, Jawa Tengah. Ibunya bernama Halimah putri Kiai Usman, pendiri Pesantren Gedang.

Ketika Ia berusia 6 tahun diajak pindah oleh orangtuanya ke Desa Keras, desa yang terletak di sebelah Kota Jombang pada tahun 1876 M.

Di sanalah ia mula-mula belajar agama pada ayahnya sendiri, kemudian ia pindah belajar ke pondok Purbalingga, kemudian pindah pula ke Langitan, Semarang, Madura dan lain-lain. Ia senantiasa pindah-pindah mencari tempat pelajaran yang sesuai dengannya.

Sewaktu ia belajar di Siwalan Panji (Sidoarjo), maka kiainya tertarik untuk menjadikan menantu mendapat putrinya yang bernama Khadijah.

Pada tahun 1892 M, setelah melangsungkan pernikahan dengan Khadijah (putri Kiai Ya'kub) beliau menunaikan Ibadah Haji ke Mekkah bersama istri dan mertuanya.

Setelah bermukim di tanah suci, kemudian ia kembali pulang ke tanah airnya. Tetapi tak lama di rumah, kemudian ia pergi ke Mekah kedua kalinya, sendirian. Dengan demikian ia bebas dalam melanjutkan menuntut ilmu di Mekah.

Delapan tahun lamanya ia bermukim di Mekah menuntut ilmu agama dan Bahasa Arab. Kemudian ia kembali ke Indonesia. Dadanya telah penuh dengan ilmu agama, sehingga ia telah menjadi seorang kiai (ulama besar).

Setelah KH Muhammad Hasyim Asy'ari pulang ke kampungnya, ia membuka pesantren untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya, yaitu Pesantren Tebuireng di Jombang.

Maka berduyun-duyun murid-murid datang belajar ke pesantren Tebuireng itu dari segala pelosok Pulau Jawa, sehingga menjadi pesantren yang terbesar di Indonesia pada waktu itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan segala kemampuannya, Tebuireng kemudian menjadi "pabrik" pencetak kiai. Sehingga pemerintah Jepang buru-buru sibuk mendata jumlah kiai di Jawa yang dibikin di Tebuireng ini. Pada tahun 1942 Sambu Beppeng (gestapo Jepang) berhasil menyusun data tentang jumlah kiai di Jawa. Diperlihatkan oleh Jepang, bahwa pada tahun itu (1942) jumlah ulama atau kiai di Jawa mencapai dua puluh lima ribu kiai. Kesemuanya *made in* Tebuireng .

Dengan demikian kita bisa melihat dari sini, bahwa betapa besar pengaruh Tebuireng dalam pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa pada awal abad XX. Ribuan kiai di Jawa hampir, seluruhnya hasil didikan Tebuireng, karena itu tidaklah heran bila kemudian tumbuh juga ribuan pesantren dipimpin para kiai yang gigih mempertahankan madzhab, yang akhirnya berada dalam satu barisan" Nahdlatul Ulama". Semua itu dapat dipahami sebagai hasil pengabdian Hadratus Syekh KH Muhammad Hasyim Asy'ari dalam perjalanan yang cukup panjang.

Pengabdian KH Muhammad Hasyim Asy'ari bukan saja terbatas dalam dunia pesantren, melainkan juga pada bangsa dan negara. Sumbangan beliau dalam membangkitkan semangat nasionalisme dan patriotisme di saat jiwa bangsa sedang terbelenggu penjajah, tidaklah bisa diukur dengan angka dan harta. Memang cukup sulit mengelompokkan mana yang pengabdian terhadap agama, dan yang mana pula pengabdian beliau terhadap bangsa dan negara. Sebab ternyata kedua unsur itu saling memadu dalam diri Kiai Hasyim. Di satu pihak beliau sebagai pencetak ribuan ulama atau kiai di seluruh Jawa, di lain pihak beliau sering ditemui tokoh-tokoh pejuang nasional sepert Bung Tomo maupun Jendral Sudirman dalam rangka perjuangan mengusir penjajah.

Karena sikap dan sifat kepahlawanan serta keulamaannya tumbuh dengan subur maka tidak henti-hentinya pemerintah kolonial berusaha membujuknya. Pada tahun 1937 misalnya, pernah datang kepadanya seorang amtenar utusan Hindia Belanda bermaksud memberikan tanda jasa berupa "bintang" terbuat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perak dan emas. Akan tetapi Kiai Hasyim menolaknya dengan tegas.

Tidak lama kemudian sikap seperti itu terulang untuk kedua kalinya di saat Jepang berkuasa. Kedatangan Jepang disertai kebudayaan yang melanggar syari'at Islam, yaitu kebudayaan "Saikere'. Dengan mengajarkan untuk menghormati kaisar Jepang "Tenno Heika" dengan cara membungkukkan badan 90 derajat menghadap ke arah Tokyo. Seluruh penduduk tanpa kecuali itu anak-anak sekolah, pegawai pemerintah, kaum pekerja dan buruh, bahkan di pesantren-pesantren, tiap pagi sekitar 07.00 WIB harus berbaris menghadap Tokyo melakukan "Saikere". Akan tetapi dalam hal ini KH Hasyim Asy'ari menentangnya.

Sikap menentang "Saikere" ini menimbulkan kegemparan di kalangan para ulama dan dunia pesantren. Sebab menurut pandangan ulama hal semacam ini adalah haram dan dosa besar. Membungkukkan badan semacam itu menyerupai "rukuk" dalam shalat orang Islam, yang hanya diperuntukkan menyembah kepada Allah SWT. Selain Allah, biar raja sekalipun, biar Tenno Heika yang katanya keturunan Dewa Amaterasu, dewa langit sekalipun, haramlah diberi hormat dalam bentuk "Saikere."

Penentangan "Saikere" oleh ulama-ulama pesantren beserta para santrinya yang dipelopori oleh KH Hasyim Asy'ari menimbulkan kemarahan orang-orang Jepang, sehingga tanpa sebab dan alasan yang rasional, tepatnya bulan April 1942 Kiai Hasyim Asy'ari ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara di Jombang. Kemudian dipindahkan ke Mojokerto, dan akhirnya ditawan bersama-sama serdadu sekutu di dalam Penjara Bubutan, Surabaya.

Akan tetapi berkat pertolongan Allah SWT, kekejaman dan kebiadaban tentara Jepang semakin luluh, apalagi dengan adanya serbuan para santri dan para kiai bekas didikan Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari, agar mereka dipenjarakan juga bersama-sama Kiai Hasyim sebagai tanda setia kawan, sebagai tanda pengabdian kepada guru dan pemimpin mereka yang telah berusia 70 tahun itu, peristiwa ini cukup membakar dunia pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memulai gerakan bawah tanah untuk menentang dan menghancurkan Jepang.

Gerakan bawah tanah ini agaknya menjadikan nyali telinga pemerintah Jepang semakin keder, sehingga tepatnya pada tanggal 6 Sya'ban 1361 H, atau 18 Agustus 1942 M –4 bulan di penjara– KH Muhammad Hasyim Asy'ari dibebaskan dari penjara.

Oleh karena itu, pemerintah Jepang pada perkembangan selanjutnya agaknya menyadari, bahwasannya tindakannya yang membabi buta terhadap para ulama terutama KH Hasyim Asy'ari tambah menjauhkan dari rakyat. Sebab itu dalam pertemuan di Jakarta Gunseikan meminta maaf atas kesalahannya karena kurang memahami sikap hidup umat Islam, dan setelah itu memberikan kesempatan kepada NU dan Muhamadiyah untuk aktif kembali.

Selain daripada mengembangkan ilmu pesantren Tebuireng dan perjuangannya melawan Hindia-Belanda dan Jepang, maka KH HasyimAsy'ari banyak lagi jasanya. Di antaranya adalah turut membangun organisasi Nahdlatul Ulama, bahkan ia sebagai Syekhul Akbar dalam organisasi itu.

Dengan usaha dan pengaruhnya Nahdlatul ulama menjadi bersemarak dan menjadi organisasi ulama yang tersebar di Indonesia.

Selain daripada itu, KH Hasyim Asy'ari duduk dalam pucuk pimpinan MIAI yang kemudian menjadi Masyumi. Begitu pula dalam gerakan pemuda dan kelaskaran seperti GPII, Muslimat, Hisbullah, Sabilillah, Barisan Mujahidin dan lain-lain ia menjadi penganjur dan penasehatnya.

Dalam gerakan tersebut, beliau bukan saja mengorbankan buah pikirannya ,melainkan juga harta bendanya.

Sebagai ulama ia hidup tidak mengharapkan sedekah dan belas kasihan orang. Tetapi ia mempunyai sandaran sendiri, yaitu beberapa bidang sawah dan hasil perniagaannya. Beliau secara shalih, sungguh beribadah, taat dan rendah hati. Ia tidak ingin pangkat dan jabatan, baik di zaman Belanda maupun di zaman Jepang'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. KH Abdul Wahab Hasbullah

Seperti halnya KH Hasyim Asy'ari. Bahwa KH Hasbullah adalah seorang pendiri dan penggerak organisasi Nahdlatul Ulama. Beliau dilahirkan di Desa Tambakberas, Jombang pada bulan Maret 1888 M.

Pada masa hidupnya ia terkenal dengan kealimannya, ahli dalam ilmu Islam, seorang pemimpin yang banyak pengalamannya dalam dunia pergerakan dan politik dalam organisasi Nahdlatul Ulama khususnya di kalangan para ulama serta di kalangan para pemimpin Pergerakan Indonesia pada umumnya.

Ketika usia kanak-kanak sampai usia I 3 tahun, ia mendapatkan bimbingan langsung dari ayahnya sendiri (KH Hasbullah), baik pelajaran membaca Alqur'an, ilmu tauhid, ilmu fiqh dan sedikit ilmu tasawuf, begitu pula pelajaran bahasa, Arab tidak pernah ditinggalkan.

Setelah sedikit mapan ilmunya, maka ia melanjutkan studinya ke Pondok Langitan di Tuban, Pondok Mojosari di Nganjuk, Pondok Tawangsari di Sepanjang, Pondok Bangkalan Madura (KH Khalil), dan diakhiri studinya di Pondok Tebuireng Jombang. Dari bekal ilmu pengetahuan yang banyak inilah dan didorong oleh semangat belajar yang kuat dan mantap serta didukung oleh banyak keluarganya, maka ketika berusia 27 tahun ia melanjutkan studinya di Mekkah selama 5 tahun.

Disanalah ia belajar pada para masyayikh yang kenamaan dan masyhur' antara lain adalah Syekh Mahfudz Al-Turmasyi dan Syekh Al-Yamani, dari kedua Syekh inilah ia mendapat ijazah yang istimewa karena kecerdasan yang dimilikinya luar biasa dan membanggakan.

Selain belajar pada guru-gurunya tersebut KH Abdul Wahab Hasbullah juga memperdalam hukum-hukum Islam secara otodidak, dengan mempelajari Kutubus Sittah (Sunan Bukhari, Sunan Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Turmudzi, Sunan Nasai dan Sunan ibn Majjah) dan kitab-kitab lain yang merupakan ilmu-ilmu Agama Islam. Kemudian setelah penuh dadanya dengan ber-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagai ilmu, maka ia kembali ke tanah air bersama dengan KH Bisri Syamsuri.

Sekembalinya ke tanah air KH Abdul Wahab Hasbullah menikah dengan salah seorang putri KH Musa Kertopaten Surabaya, dan sejak itu beliau lebih banyak memanfaatkan waktunya di Surabaya daripada di Jombang. Dari Kota Surabaya inilah beliau mulai bergerak dalam pembinaan dan perjuangan untuk membangun umat dan bangsa, serta mengembangkan dan menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam dengan berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah.

Langkah yang ditempuh kali pertama oleh KH Abdul Wahab Hasbullah pada waktu itu, adalah merupakan langkah usaha membangun semangat nasionalisme lewat jalur pendidikan, nama madrasah sengaja dipilih "Nahdlatul Wathan" (pergerakan tanah air) ditambah dengan syair yang penuh dengan pekik perjuangan, kecintaan terhadap tanah tumpah darah, serta kebencian terhadap penjajah, adalah bukti dari cita-cita murni Kiai Abdul Wahab Hasbullah untuk membebaskan belenggu kolonial Belanda.

Namun tidak kalah pentingnya memperhatikan langkah selanjutnya yang akan ditempuh Kiai Wahab, setelah berhasil mendirikan "Nahdlatul Wathan". Ini penting, karena dalam diri Kiai Wahab agaknya tersimpan beberapa sifat yang jarang dipunyai oleh orang lain. Beliau adalah tipe manusia yang pandai bergaul dan gampang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tetapi, beliau juga seorang ulama yang paling tangguh mempertahankan dan membela pendiriannya, oleh karena itu, pada akhirnya beliau diketahui sebagai pembela ulama pesantren –ulama bermadzhab– dari serangan-serangan kaum modernis anti madzhab.

Dalam hubungannya dengan gerakan modernis (pembaharuan) itu, agaknya Kiai Wahab sering tidak bisa menghindari serangan-serangan mereka baik yang ada di SI maupun dari KH Mas Manshur sendiri. Meski tujuan utamanya membangun nasionalisme, serangan-serangan kaum modernis seringkali dilancarkan hingga Kiai Wahab perlu melayaninya. Di sinilah mulai tam-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pak perbedaan pendapat antara Kiai Wahab dengan KH Mas Manshur.

Peristiwa ini tampaknya sudah terbayang dalam pikiran KH Abdul Wahab Hasbullah. Sehingga tidak perlu mempengaruhi semangat perjuangannya. Bahkan beliau bertekad untuk mengembangkan Nahdlatul Wathan ke berbagai daerah. Dengan KH Mas Alwi kepala sekolah yang baru, Kiai Wahab membentuk cabang-cabang baru, yaitu Akhul Wathan di Semarang, F'ar'ul Wathan di Gresik, Hidayatul Wathan di Jombang, Far'ul Wathan di Malang, Ahlul Wathan di Wonokromo, Khitabul Wathan di Pacarkeling, Hidayatul Wathan di Jagalan.

Apapun nama madrasah di beberapa cabang itu, pastilah di belakangnya tercantum nama "Wathan" (Tanah Air) 'Ini berarti tujuannya adalah membangun semangat tanah air. Dan syair: "Nahdlatul Wathan" berkumandang di berbagai daerah dengan variasi cara menyanyikannya sendiri-sendiri. Misalnya di Teburieng, hingga tahun 1940-an syair tersebut tetap dinyanyikan para santri setiap kali akan dimulainya kegiatan belajar di sekolah. Dan setiap hendak menyanyikan syair tersebut, para murid (santri) diminta berdiri, tegak sebagaimana layaknya menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Dalam kesibukan Kiai Wahab untuk benah diri terhadap "Nahdlatul Wathan" maka beliau juga tidak bisa membiarkan serangan-serangan kaum modernis yang dilancarkan kepada ulama yang bermadzab. Lagi pula, serangan-serangan yang demikian tidak mungkin bisa dihadapi sendirian, itu tepatnya pada tahun 1942, beliau membuka kursus "Masail Diniyah" (masalah-masalah keagamaan) guna menambah pengetahuan bagi ulama-ulama muda yang mempertahankan mahdzab. Dan kursus ini dipusatkan di Madrasah Nahdlatul Wathan.

Dari kursus itu, ternyata pengikutnya tidak hanya terbatas dari Jawa Timur saja, melainkan juga ada yang dari Jawa Tengah, Jawa Barat, dan beberapa lagi dari Madura. Jumlah peserta kursus sebanyak 65 orang. Karena peserta begitu banyak jumlahnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka Kiai Wahab meminta teman-temannya untuk membantu. Di antara teman-temannya yang bersedia mendampingi adalah KH Bisri Syamsuri Jombang, KH Abdul Halim Leuwimunding Cirebon, KH Mas Alwi Abdul Aziz dan KH Ridwan Abdullah keduanya dari Surabaya KH Ma'sum dan KH Khalil keduanya dari Lasem Rembang.

Sedangkan dari kelompok muda yang setia mendampingi KH Abdul Wahab Hasbullah Ubaid, Kawasan Surabaya, Thahir Bakri dan Abdul Hakim Petukangan Surabaya serta Hasan dan Nawawi keduanya dari Surabaya.

Dengan demikian Kiai Wahab telah membangun, juga pertahanan yang cukup ampuh untuk menolak yang dikursus. Agaknya dipersiapkan betul untuk menjadi juru bicara tangguh dalam menghadapi kelompok pembaharu. Sehingga dalam perkembangan berikutnya, ketika berkobar perdebatan seputar masalah "khilafiyah" di beberapa daerah, tidak lagi perlu meminta kedatangan Kiai Wahab, tetapi cukup dihadapi oleh ulama-ulama muda peserta kursus tersebut.

Demikianlah sekilas pandang tentang hidup dan kehidupan KH Abdul Wahab Hasbullah dalam rangka mengabdikan dirinya kepada bangsa dan negara dengan membangun semangat nasionalis melewati jalur pendidikan. Di samping itu beliau seorang tokoh besar Islam terutama dalam mempertahankan kebenaran madzhab dari serangan kaum yang menyebut dirinya modernis Islam.

B. SEBAB DAN TUJUAN BERDIRINYA NAHDLATUL ULAMA

Cukup lama kurun waktu antara berdirinya organisasi pembaharuan dengan berdirinya NU (1911 - 1926 atau 1905 - 1926). Bahkan seorang tokoh ulama' Abdul Wahab Hasbullah pernah bekerja sama dengun Mas Mansur (Muhammadiyah) mendirikan Taswirul Afkar pada tahun 1914-1916 di Surabaya, namun sementara itu rupanya di kalangan umat Islam telah terjadi perde-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batan sengit yang kadang sampai dilakukan di hadapan aparat keamanan. Hal ini dilakukan antara pengikut NU dan Muhammadiyah dalam bidang praktek keagamaan.

Sebelum NU berdiri tampaknya umat Islam telah berhasil menggalang forum persatuan, yaitu berdirinya kongres Umat Islam Indonesia (pada tahun 1922 di Cirebon) sebagai forum bersama kelompok pembaharuan tidak dapat menahan diri untuk tidak menyerang kaum tradisional di forum bersama itu. Kongres yang diharapkan akan menjadi forum menggalang kekuatan menghadapi penjajahan berubah menjadi arena perdebatan.

Muhammadiyah yang paling gencar melancarkan serangannya. "Umat Islam", "menurut mereka", harus segera menutup kitab-kitab karangan ulama untuk hanya kembali kepada Alqur'an dan Hadits Nabi. Sedangkan SI tampaknya tidak tertarik, memperdebatkan masalah keagamaan. Dengan ikut sertanya kaum ulama dalam kongres sebenarnya tampak bahwa kaum ulama (golongan tradisional) bukanlah anti kepada gerakan pembaharuan, tetapi menentang kaum pembaharuan terhadap sendi-sendi keislaman yang mereka anut.

Sejak kongres pertama di Cirebon sampai dengan belum berdirinya NU para ulama masih dapat menuntut penghargaan dari kaum pembaharuan.

Kongres berikutnya, berlangsung di Surabaya tanggal 24-26 Desember 1924, mengangkat masalah ijtihad, kedudukan tafsir Al-Manar dan ajaran Muhammadiyah dan Al-Irsyad sebagai topik utamanya. Perdebatan yang sengit antara unsure "tradisi" dari Taswirul Afkar dengan unsure "pembaharu" membawa konggres pada suatu kesimpulan bahwa ijtihad memang masih terbuka, tetapi tidak bisa dilakukan kecuali dengan syarat-syarat mengetahui naskah Alqur'an dan Hadits, memahami betul ijma para ulama terdahulu, mengetahui bahasa Arab, asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), asbabul wurud (sebab-sebab lahirnya hadits) dan beberapa persyaratan lainnya. Sampai pada tahap ini, ulama-ulama pesantren dicap tradisional itu memang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil memberikan warna yang cukup menyolok pada keputusan-keputusan kongres. Tetapi tidak demikian pada tahapan berikutnya.

Tampaknya perbedaan dan perselisihan antara kaum pembaharu dan kaum tradisional menjadikan perpisahan setelah kaum pembaharu bertindak sendiri memilih utusan ke Kongres Khilafat (kongres yang bertujuan menetapkan Khilafat, pemimpin umat Islam) di Mekah yang diprakasai oleh Raja Saud pengusaha baru di Hijaz yang menganut aliran Wahabiyyah. Sebenarnya ini adalah rencana yang kedua sebelumnya penguasa di Mesir telah bermaksud mengadakan Kongres Khilafat tahun 1942. Dan umat Islam Indonesia sudah mempersiapkan diri dengan terbentuknya sebuah komite yang diketuai oleh Wondoamiseno (SI) dan wakilnya Abdul Wahab Hasbullah mewakili golongan tradisi. Sebagai delegasi ditetapkan Suryopranoto (SI), H. Fahrudin (Muhammadiyah) dan Abdul Wahab Hasbullah (golongan tradisi). Tetapi perkembangan menjadi lain ketika Kongres Kairo diundur. Perhatian segera beralih ke Hijaz. Ketika itu kaum pembaharuan memutuskan sendiri akan mengirim utusannya, itu Cokroaminoto dari SI dan Mas Manshur dari Muhammadiyah. Walaupun merasa terpojok, kaum tradisi masih mau menerima dengan syarat "mereka menitipkan usul kepada delegasi yang akan berangkat ke Mekah agar penguasa baru di Saudi, tetap menghormati tradisi keagamaan yang berlaku di sana dan ajaran-ajaran mahzhab yang dianut oleh masyarakat Islam setempat. Tetapi usul ini di tolak oleh golongan pembaharu.

Golongan tradisi cukup peka dengan perkembangan internasional ini. Mungkin mereka sudah melihat perbedaan antara Kairo dan Hijaz. Kairo akan cenderung hanya kepada masalah politik (pan-Islam), tetapi bangkitnya penguasa baru raja Saud yang menganut paham Wahabiyyah maka masalah menjadi lain. Dengan berkuasanya Raja Saud maka nasib madzhab dan tradisi keislaman di Indonesia sedang dipertaruhkan masa depannya. Karena pada dasarnya, bahwa paham Wahabiyyah ini sangat membahayakan kehidupan umat Islam di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melatarbelakangi dan penyebab persoalan tersebut di atas semakin rumit dan komplek, kemudian dirasakan sulit oleh ulama (kaum tradisi) akan adanya kompromi dan rekonsiliasi (rujuk kembali) dengan Muhammadiyah (kaum pembaharu), maka sudah barang tentu mereka (dalam hal ini ulama NU) keluar dari forum Persatuan Umat Islam Indonesia, dan dengan sendirinya sudah tidak aktif lagi dalam mengikuti kongres-kongres baik di Indonesia maupun di Timur Tengah, untuk sementara waktu.

Oleh sebab itulah, maka atas prakarsa KH Abd Wahab Hasbullah dan KH Hasyim Asy'ari pada tanggal 16 Rajab 1344 H. atau 1 Januari 1926 M untuk menggalang persatuan dan kesatuan umat Islam berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah, didirikan Jam'iyah NahdlatulUlama (KebangkitanUlama) di Surabaya.

Adapun tujuan didirikan Nahdlatul Ulama adalah untuk menegakkan Ahlussunnah wal Jama'ah dan mengikuti salah satu madzhab empat di tengah-tengah kehidupan umat manusia.

Kaitannya dengan ini, maka dalam rangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di lingkungan wilayah negara Republik Indonesia, Nahdlatul Ulama berjuang dengan landasan Undang-Undang Dasar 1945 serta mengamalkan dan melaksanakan falsafah dan dasar Negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila.

Dengan tujuan dan landasan dasar perjuangan tersebut, Nahdlatul Ulama dengan rasa bertanggung jawab, berusaha dan beramal ikut serta membangun masyarakat sesuai dengan agama Islam yang diridhai Allah SWT, dan ikut serta membangun Negara Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur, makmur dalam keadilan yang merata berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Maka untuk tercapainya tujuan dan landasan perjuangan dimaksud, Nahdlatul ulama berusaha keras memajukan agama Islam dengan jalan bertabligh, mengadakan pengajian-pengajian, membuka sekolah/madrasah dan pondok-pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan agar semua umat Islam sadar akan kewajibannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap agama Islam dan juga bangsa dan tanah air.

C. USAHA-USAHA NAHDLATUL ULAMA (NU)

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah dan berlandaskan falsafah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, sudah barang tentu dalam kiprah operasionalnya beranekaragam aktivitas dan usaha yang harus dilakukan secara bertahap dan kontinyu. Hal ini demi tercapainya tujuan-tujuan dan cita-cita luhur Nahdlatul Ulama dalam mengisi kemerdekaan Republik Indonesia.

Kaitannya dengan usaha-usaha tersebut di atas. Maka dalam anggaran dasar Nahdlatul Ulama sudah diatur sedemikian rupa dalam pasal 6, tentang "Usaha" Nahdlatul Ulama pada keputusan Muktamar NU XXVII di Pondok Salafiah Syafiiyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur.

Jenis-jenis usaha tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Bidang Agama*

   Dalam bidang ini, Nahdlatul Ulama mengusahakan terlaksananya ajaran agama Islam dalam masyarakat sesuai dengan paham Ahlussunnah wal Jama'ah dengan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar serta meningkatkan ukhuwah Islamiyah.

2. *Bidang Pendidikan, Pengajaran dan kebudayaan'*

   Dalam bidang ini, Nahdlatul ulama mengusahakan terwujudnya penyelenggara pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan berdasar kan agama Islam untuk membina manusia muslim yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, berkepribadian serta berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

3. *Bidang Sosial*

   Dalam hal ini, Nahdlatul Ulama Pengusaha Terwujudnya "keadilan dan kemakmuran dan makmur dalam keadilan, serta keadilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum di segala bidang bagi seluruh rakyat untuk menuju kesejahteraan umat di dunia dan keselamatan kehidupan akhirat.

4. *Bidang Ekonomi*
   Dalam hal ini, Nahdlatul Ulama mengusahakan terciptanya Pembangunan ekonomi yang meliputi berbagai sektor dengan Mengutamakan tumbuh dan berkembangnya koperasi yang mantap.

D. LAMBANG NAHDLATUL ULAMA

Pada dasarnya, bahwa semua organisasi yang ada di dunia ini baik organisasi Islam maupun non-Islam selalu mempunyai lambang (simbol) yang menggambarkan tentang maksud dan tujuan, cita-cita yang luhur, asas-asas dari organisasi itu sendiri.

Dengan ungkapan lain, bahwa lambang yang dibuatnya mempunyai arti dan makna yang positif dalam kehidupan keseharian bagi anggota organisasi itu, khususnya, dan bagi orang lain umumnya.

Begitu pula Nahdlatul Ulama sebagai Organisasi Islam (ormas) terbesar di Indonesia, berdiri pada tahun 1926 yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, serta berhaluan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, juga mempunyai lambang.

Akan tetapi lambang ini baru tercipta ketika Kongres NU ke II bulan Rabiul Awal 1346 atau Oktober 1927, di Hotel Peneleh Surabaya. Jadi, pada waktu Kongres ke II NU, yang kini disebut Muktamar, sebuah lambang telah dimiliki oleh Nahdlatul Ulama (NU).

Walaupun lambang tersebut, dari Kongres ke Kongres telah mengalami perubahan, namun ciri aslinya masih tampak dominasi sampai saat ini.

Untuk lebih jelasnya, maka lihatlah gambar lengkap tentang lambang (simbol) Nahdlatul Ulama di bawah ini.

Pencipta lambang Nahdlatul Ulama (NU) tersebut di atas a-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalah KH Ridwan Abdullah, Bubutan Surabaya (ayah KH Mujib Ridwan), dengan melalui "istikharah", yaitu mohon petunjuk kepada Allah SWT.

Ketika itu shalat malam beliau lakukan seusai shalat KH Ridwan tidur lagi, dalam tidurnya KH Ridwan mendapat petunjuk dari Allah, beliau mimpi melihat sebuah gambar di langit nan biru bentuknya hampir sama dengan lambang NU sekarang.

Pada waktu itu, jam dinding sekitar pukul 02.00 WIB (malam). Setelah terbangun dari tidur, KH Ridwan langsung mengambil kertas dan pena, sambil mencoba mengingat-ingat sebuah tanda di langit biru, dalam mimpinya. Sketsa gambar pun jadi dan mirip betul dengan gambar dalam mimpinya.

Maka keesokan harinya, sketsa kasar tersebut disempurnakan dan diberi tulisan NU dari huruf Arab dan NU huruf latin. Dalam sehari gambar tersebut dapat diselesaikan dengan sempurna. Maklum Kiai Ridwan adalah seorang pelukis yang berbakat. Hal ini dibuktikan dengan dipercayai oleh KH Abdul Wahab Hasbullah untuk menyelesaikan gambar Nahdlatul Ulama dua bulan sebelum Kongres NU ke II dilakukan. Selain itu, KH Ridwan Abdullah memang sudah dikenal sebagai ulama, yang punya bakat melukis.

Penjelasan lambang Nahdlatul Ulama, adalah terdapat pada anggaran dasar NU pasal 5 tentang "Lambang" yang berbunyi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai berikut:

"Lambang Nahdlatul Ulama berupa gambar bola dunia diikat dengan tali, dilingkari oleh 5 (lima) bintang di atas garis Khatulistiwa dan di antaranya yang terbesar terletak di bagian paling atas. Sedang 4 (empat) bintang lainnya terletak di bawah Khatulistiwa sehingga jumlah 9 (sembilan) bintang, serta terdapat tulisan Nahdlatul Ulama dengan huruf Arab yang melintang bola dunia dan menelusuri garis Khatulistiwa. Lambang tersebut dilukiskan dengan warna putih di atas warna hijau."

Sedangkan pengertian lambang secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Bintang Sembilan

a. Bintang besar di tengah bagian atas adalah melambangkan Nabi Besar Muhammad SAW.

b. Dua bintang kecil di samping kiri dan dua bintang kecil di samping kanan dari bintang besar, melambangkan 4 (empat) sahabat Khulafaur Rosyidin: Abu Bakar RA, Umar Ibn Al Khattab RA, Utsman Bin Affan RA, dan Ali Bin Abi Thalib KW.

c. 4 (empat bintang kecil di bagian bawah, melambangkan Madzahibil Arba'ah, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali'

d. Keseluruhan jumlah bintang sembilan melambangkan Wali Songo. Dan angka sembilan merupakan angka terbesar.

2. Gambar Bumi

Bumi mengingatkan kepada kita bahwa manusia itu berasal dari tanah akhirnya akan dikeluarkan dari tanah, dihidupkan kembali pada hari kebangkitan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Thaha ayat 55 yang berbunyi:

Artinya:

" مِنْهَا خَلَقْنٰكُمْ وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً اُخْرٰى "

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dari bumi (tanah) itulah kami menjadikan kamu dan kepada-Nya kami akan mengembalikan kamu dan daripada-Nya kami akan mengeluarkan kamu."

Selain itu, bahwa bumi melambangkan tempat kita hidup, tempat kita berjuang dan beramal serta berkarya sesuai dengan keahlian masing-masing untuk kepentingan umat manusia. Karena menurut ajaran Islam, bahwa sebaik-baik manusia adalah orang lain bisa memaafkan dan mengambil (membaca) karya nyatanya.

3. Tampar Melingkari Bumi

a. Tampar melingkari bumi adalah lambang ukhuwah/persatuan kesatuan yang kokoh dan kuat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 103, yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ...

Artinya:
"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai..."

b. Dua ikatan di bawahnya melambangkan hubungan antara sesama manusia dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 112 yang berbunyii sebagai berikut:

Artinya:

... إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ ...

"....., kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agarna) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...."

Selain itu juga dikatakan, bahwa dua ikatan tampar (simpulan) di sebelah bawah mengambil hikmah dari surat Ali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imran ayat 112, berbunyi :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ ....

Artinya :
"Mereka akan ditimpa kehinaan...."

c. Jumlah untaian tampar (tali) sebanyak 99 buah melambangkan Asmaul Husna (nama-nama Allah). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf 180 yang berbunyi :

وَلِلّٰهِ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا .

Artinya:
"Allah mempunyai asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu..."

4. Warna

a. Warna dasar putih melambangkan kesucian.
b. Warna tulisan hijau melambangkan kesuburan.
c. Warna bintang mengingatkan warna kuning yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 69 yang berbunyi :

.... صَفْرَاۤءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ النّٰظِرِيْنَ .

Artinya :
".....yang kuning tua warnanya lagi menyenangkan orang yang memandangnya."

Memperhatikan dari penjelasan lambang NU tersebut di atas dapat dikatakan, bahwa Nahdlatul Ulama merupakan organisasi Islam yang cinta dan setia akan ajaran Nabi Muhammad SAW, serta mengamalkannya dalam kehidupan se-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari-hari. Di samping itu, Nahdlatul Ulama juga mengikuti langkah dan jejak para Khulafaur Rosyidin (Sahabat Nabi) serta mengakui 4 (empat) madzhab, namun menganut dan memilih salah satu daripadanya sebagai konsekuensi hasil Muktamar NU. Dan Nahdlatul Ulama dalam perjuangannya, adalah sebagai penerus langkah Wali Songo dalam rangka menyiarkan agama Islam di bumi nusantara ini. []

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 13

NAHDLATUL ULAMA SEBAGAI JAMI'YAH DAN JAMA'AH

DALAM pendirian organisasi di Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, telah diatur dalam perundang-undangan keormasan, antara lain, bahwa organisasi yang didirikan bukan merupakan organisasi yang terlarang melainkan organisasi yang mempunyai komitmen baik dalam memberikan kontribusi pemikiran terhadap pembangunan nasional.

Di samping itu organisasi tersebut mempunyai pengikut (jama'ah) yang disahkan oleh Undang-Undang yang ada sebab apakah artinya sebuah organisasi tanpa adanya pengikut (jama'ah).

Kaitannya dengan itulah, maka pada bab ini akan dibicarakan tentang NU sebagai jam'iyah dan jama'ah.

A. NU SEBAGAI JAM'IYAH

Karena kelahiran NU sebagai organisasi, hanya sekadar memberi wadah bagi kegiatan dan fungsi ulama yang telah berjalan, maka NU tidak lain adalah suatu organisasi yang bergerak mengutamakan kegiatan sosial keagamaan (ijtimai'yah diniyah).

Tatkala Jam'iyah sudah berusia 15 tahun, organisasi telah meliputi sebagian besar wilayah Nusantara. Dalam kongresnya yang ke-15 tahun 1940 di Surabaya, sudah dapat dilihat kedewasaan organisasinya. Di samping Jam'iyah telah dilengkapi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur organisasi yang lebih sempurna, juga terdapat pembagian tugas yang jelas antara Syuriah dan Tanfidziyah serta bagian-bagiannya.

Demikian pula kongres itu telah berhasil menyusun program yang menyeluruh, meliputi bidang ekonomi dan pertanian, antara lain dengan berdirinya "Syirkah Mu'awwanah," yaitu suatu bentuk koperasi yang berswasembada di kalangan pribumi sendiri.

B. NU SEBAGAI JAMA'AH

Sebagaimana dikatakan pada anggaran dasar Nahdlatul Ulama pasal 4 tentang "tujuan", bahwasannya jama'ah NU mempunyai kewajiban untuk menjalankan syariat Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah dan mengikuti satu madzhab empat di tengah-tengah kehidupan, di dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Memperhatikan tujuan tersebut di atas, kaitannya dengan menjalankan syariat Islam, berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah maka pada hakikatnya apa yang dilaksanakan jama'ah NU, adalah merupakan ajaran Islam yang murni sebagaimana telah di ajarkan dan diamalkan serta dipraktekkan oleh junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya.

Oleh karena itu, dalam perkembangan sejarah NU, mulai berdirinya sampai era globalisasi ini senantiasa mendapatkan simpati dan sambutan yang luar biasa di tengah-tengah masyarakat yang sedang, membangun. Hal ini menunjukkan kepada kita, bahwa secara jama'ah yang semakin hari semakin bertambah jumlahnya, maka sudah barang tentu akan menempatkan Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang mengakar secara cepat.

Kekuatan dan mengakarnya Nahdlatul Ulama di tanah air ini, karena peran serta ulama dan kiai secara positif dalam membina dan membangun umatnya dengan penuh semangat, khidmat, bijaksana serta mencari ridha Allah semata, tanpa mengharap apapun dari manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola pikir perjuangan para ulama dan kiai tersebut merupakan sistem organisasi yang memperhatikan dan mengutamakan kepentingan serta pelayanan masyarakat luas, sehingga Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam, di samping mendapat legalisasi dan kepercayaan masyarakat banyak, ia juga memiliki pengikut (jama'ah) yang sangat banyak, baik dari masyarakat kelas bawah, menengah dan atas.

Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan yang menyeluruh (komprehensif) di antara warga nahdhiyin, maka NU membuat media komunikasi dan informasi yang cukup sederhana, yaitu "Berita Nahdatul Ulama" yang dipimpin KH Mahfud Shidiq, dan "Suara NU" yang dipimpin KH Abdul Wahab Hasbullah.

Dari media inilah –memakai tiga bahasa : Indonesia, Jawa dan Arab– Nahdlatul Ulama melakukan penyebaran secara luas tentang ide-ide yang aktual di antara para anggota dan tokohnya, sehingga di saat Indonesia merdeka dari tangan penjajah, Nahdlatul Ulama semakin hari semakin mantap dalam melebarkan sayapnya di bumi pertiwi ini. Apalagi dalam era sekarang ditambah dengan adanya "Aula" di Jawa Timur, sebagai majalah Nahdlatul Ulama yang dibina oleh KH Hasyim Muzadi dan diketuai Chairul Anam (Ketua Pengarah). []

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 14

PERKEMBANGAN JAM'IYAH NAHDLATUL ULAMA

NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia semakin hari semakin mantap dalam perkembangannya, baik dari aspek kualitas maupun kuantitasnya.

Perkembangan ini mengalami proses yang panjang dalam sejarah umat Islam Indonesia yang tidak dapat dilepaskan dengan penjajahan Belanda dan Jepang sehingga mengantarkan perang kemerdekaan oleh bangsa Indonesia dengan diakhiri kemerdekaan secara total dan menyeluruh.

Kaitannya dengan persoalan tersebut, maka pada bab ini akan dijelaskan tentang bagaimana perkembangan NU pada era penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, era kemerdekaan dan era merdeka. Inilah pokok-pokok pikiran yang akan dibahas secara kronologis.

A. NU Pada Era Penjajahan Belanda

Nahdlatul ulama seperti diterangkan pada buku pertama adalah berdiri pada tahun 1344 H, atau bertepatan dengan tahun 1926 M, yaitu pada saat Indonesia masih dalam cengkraman penjajah Belanda.

Sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi berdirinya NU, antara lain berdirinya Nahdlatul Wathan dan cabang-cabangnya di daerah, serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdirinya Komite Khilafat yang disusul oleh berdirinya Komite Hiiaz.

Dengan demikian peristiwa itu dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa yang mendorong para ulama pesantren untuk mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama adalah sebagai berikut :

1. Ingin bekerja sama untuk memelihara dan mengembangkan Agama Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah dan berdasarkan salah satu mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali).
2. Ingin bekerja sama untuk mewujudkan keselamatan sebesar-besarya bagi umat Islam.
3. Mengobarkan semangat cinta tanah air dan memperjuangkan Indonesia.

Karena itu apabila ada tuduhan bahwa NU didirikan atas prakarsa orang-orang Belanda untuk mempertahankan penjajahan, adalah sangat keliru tidak rasional (tidak masuk akal) dan bertentangan dengan kenyataan sejarah.

Setelah resmi berdiri dan memiliki anggaran dasar, maka pengurus NU melakukan gebrakan dan usaha untuk mencapai tujuannya, antara lain :

1. Mengirim delegasi menghadap kepala Raja Hijaz untuk memohon agar kaum muslimin diberi kebebasan mengikuti salah satu mazhab empat di Al-Haramain (Makkah dan Madinah) dan mengizinkan kitab-kitab yang beredar berdasarkan mazhab empat serta mohon agar tetap diramaikannya tempat-tempat bersejarah seperti tempat kelahiran Siti Fatimah dan lain-lain.

Pada tanggal 24 Dzulhijjah 1346 H Raja Abdul Aziz bin Abdurrahman–Sa'ud menjawab dengan surat yang ditujukan kepada Rois Aam dan Katib PBNU (dalam hal ini KH Hasyim Asy'ari dan KH Alwi bin Abdul Aziz) yang isinya menegaskan bahwa umat Islam bebas melakukan apa saja di Makkah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madinah asalkan sesuai dengan tuntunan Alqur'an dan Sunnah Rasul, Mazhab ulama salaf dan Mazhab Empat. Dengan demikian pada prinsipnya masalah pertama yang diperjuangkan NU boleh dikata sudah berhasil.

2. Mengajukan permintaan kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda status Rechtspersoon (Badan Hukum). Permintaan itu dikabulkan sehingga NU memperoleh status Badan Hukum yang berhak memiliki tanah yaitu Rechtspersoon Nomor IX tahun 1930 dengan tenggang waktu 29 tahun.

3. Membentuk cabang-cabang NU di seluruh Indonesia. Perkembangan cabang-cabang NU boleh dikatakan cukup cepat terbukti pada tahun 1937 sudah mencapai 84 buah cabang. Hal tersebut disebabkan oleh 2 faktor, yaitu :
   a. Umat Islam Indonesia 90 % adalah penganut paham Ahlussunnah wal Jama'ah dengan mengikuti mazhab Syafi'i' Sebab itu berdirinya NU sebenarnya hanya menyediakan wadah yang cocok bagi umat Islam tersebut.

   b. Pengaruh ulama besar Hadratus syeikh KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan gurunya para ulama yang tersebar di Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya. Sebab itu, apabila beliau datang di tempat yang dipergunakan untuk Muktamar NU, berbondong-bondonglah para ulama mendatangi Muktamar tersebut, yang kemudian masuk ke dalam NU.

4. Mendorong lebih banyak berdirinya pesantren di seluruh pelosok tanah air terutama di Jawa.

5. Di samping pesantren, NU mendirikan pula madrasah-madrasah yang tersebar di desa-desa. Untuk mengurus dan mengkoordinasikan madrasah-madrasah dibentuklah bagian "Ma'arif'. Dalam Muktamar XII di Menes Banten yang berlangsung tang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gal 11-16 Juni 1938.

6. Dalam Muktamar NU di Menes Banten itu pula telah disetujui diadakannya NU bagian Muslimat yang kemudian pada Muktamar NU XVI tahun 1365 H, atau tahun 1949 M berdiri sebagai Badan Otonom Muslimat NU.

7. Mendirikan bagian Pertanu (Pertanian Nahdlatul Ulama) yang bertugas meningkatkan taraf hidup kaum petani.

Meskipun Nahdlatul Ulama (NU) bukan organisasi politik, akan tetapi NU tidak berdiam diri terhadap hal-hal yang menjadi tuntutan bangsa Indonesia terutama umat Islam. Perjuangan dan tuntutan NU terhadap pemerintah penjajahan sebagian dilakukan sendiri dan sebagian dilakukan bersama MIAI. Hal-hal yang diperjuangkan NU pada waktu penjajahan Belanda antara lain :

1. Menuntut hukuman berat terhadap orang-orang yang melakukan penghinaan terhadap agama Islam yang bermunculan menjelang tahun 1940.
2. Menuntut pencabutan Ordonansi Guru tahun 1925 yang tidak adil dan menggemukkan sekolah-sekolah Nasrani.
3. Menuntut pembebasan retribusi bagi penyembelihan hewan kurban.
4. Menuntut dikembalikannya peradilan masalah waris dari Landraad kepada Raad Agama.
5. Menolak pelaksanaan wajib milisi bagi umat Islam.
6. Mengharamkan tranfusi darah yang diperuntukkan tentara Belanda.
7. Mendukung tuntutan GAPI (Gabungan Politik Indonesia), tentang Indonesia berparlemen.

Demikian usaha-usaha dan gebrakan Nahdlatul Ulama pada masa penjajahan Belanda, dan sudah barang tentu bahwa semua apa yang telah dihasilkan melalui perjuangan yang cukup panjang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, tidak hanya dirasakan dan dinikmati oleh warga Nahdliyin saja akan tetapi seluruh umat Islam Indonesia pada waktu itu

B. NU pada Era Penjajahan Jepang

Pemerintah bala tentara Jepang mendekati kalangan Islam dengan membentuk Kantor Urusan Agama (KUA, dulu disebut SHUMUBU), sehingga memiliki akses langsung kepada kiai pedesaan tanpa melalui pamong praja pribumi dan bahkan pengurus MIAI. Kantor ini menyelenggarakan pendidikan latihan bagi para kiai dengan mengajarkan sejarah kewarganegaraan, senam dan bahasa Jepang, tindakan Jepang ini membawa kiai dalam arus politisi yang berlangsung cepat.

Hubungan Jepang dengan Islam yang secara keseluruhan tampak baik itu sempat memanas, ketika Jepang meminta rakyat Indonesia melakukan "Saikere".

Keikutsertaan sejumlah besar kiai sebagai suka relawan militer Indonesia dalam Peta (Pembela Tanah Air), yang dibentuk oleh Jepang pada tahun 1943 dan mungkin merupakan cara terbaik Jepang untuk menjamin agar pasukan tersebut benar-benar mengakar di masyarakat, tentulah ikut mengubah posisi dan harapan peran mereka di masa depan.

MIAI masih melakukan kegiatannya ketika Jepang menduduki Indonesia. Namun, September 1943 Jepang memberikan pengakuan resmi kepada Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, dan secara implisit (batiniyah) tak mengakui organisasi lain, termasuk MIAI.

Bulan Oktober 1943 MIAI membubarkan diri dan digantikan dengan Majelis Syura Muslimin Indonesia (Majelis Permusyawaratan Umat Islam Indonesia) pada November 1943. Tujuan utama, Masyumi adalah untuk memperkuat persekutuan semua organisasi umat Islam dan membentuk Dai Nippon demi kepentingan Asia Timur Raya. Keanggotaan dalam Masyumi terbuka bagi individu dan juga organisasi yang berstatus badan hukum (praktis hanya NU dan Muhammadiyah) KH Hasyim Asy'ari men-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jabat sebagai Presiden Masyumi, KH A. Wahid Hasyim dan KH Mas Manshur (Muhammadiyah) menjabat wakil-wakil presiden yang menangani urusan harian di Jakarta, sedangkan KH Abdul Wahab Hasbullah (NU) dan Ki Bagus Hadikusumo (Muhammadiyah) menjadi penasehat. Belakangan, PUII dan PUI di Jawa Barat juga resmi diakui dan bergabung ke dalam Masyumi. Seorang ulama dapat menjadi anggota Masyumi dengan syarat sudah mendapat persetujuan Shumubu (Kantor Urusan Agama).

Bulan Agustus 1944, Shumubu di tata ulang KH Hasyim Asy'-ari sebagai ketua, KH A. Wahid Hasyim dan KH Kahar Muzakkir menempati kedudukan puncak di dalamnya. Melalui tokoh-tokohnya, praktis Masyumi telah menjadi bagian dari pemerintah untuk menangani urusan-urusan umat Islam. Tampaknya kedekatan dengan pemerintah Jepang ini tak menyebabkan para pemimpin NU dan Muhammadiyah berada dalam dilema yang lebih besar dibandingkan dengan peranan NU dalam menerapkan Nasakom pada masa Demokrasi terpimpinnya Sukarno. Melalui pernyataan PM Kuniaki Kaiso di depan Parlemen, beberapa minggu kemudian, Jepang menjanjikan Kemerdekaan Indonesia. Barisan tentara sukarela yang merekrut kalangan Muslim bernama "Hizbullah" (Tentara Allah) lalu dibentuk, para anggotanya, yang dilatih oleh para perwira Peta, telah menyatakan kesetiaannya kepada Masyumi, KH. Wahid Hasyim, sebagai wakil presiden Masyumi secara resmi memberikan latihan barisan-barisan Hizbullah yang pertama.

Dalam sidang mempersiapkan Indonesia merdeka (BPUPKI dan PPKI), tokoh-tokoh NU lalu terlibat intensif dalam perdebatan tentang dasar negara dan konstitusi Indonesia merdeka. Di antara tokoh-tokoh NU adalah KH Masykur dan KH A. Wahid Hasyim.

C. NU pada Era Perang Kemerdekaan

Masa antara permusuhan dasar dan konstitusi negara hingga Pemilu 1955, banyak hal terjadi pada NU, keikutsertaan wakil-wakil NU dalam pembentukan Negara, penegasan sikap NU, atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara yang terancam untuk diduduki kembali oleh kekuatan Barat, afiliasi politik dalam partai Masyumi dan berakhir dengan keputusan NU untuk menjadi partai politik mandiri.

Pengalaman di bawah pendudukan Jepang telah melibatkan NU dan umat Islam Indonesia dalam kegiatan politik lebih intensif, dan mempersiapkan mereka untuk melakukan perjuangan bersenjata. NU dan para pendukungnya memainkan peranan aktif dan radikal pada masa revolusi. Banyak di antara mereka yang bergabung dalam barisan Hizbullah ternyata mempunyai latar belakang NU. Komandan tertinggi Hizbullah adalah seorang pemimpin NU asal Sumatera Utara (Mandailing), Zainul Arifin. Namun, ketika perjuangan dimulai, pasukan-pasukan gerilya muslim non-regular, yang bernama Sabilillah, juga muncul. Pasukan-pasukan ini hampir semua terdiri dari para kiai desa bersama para pengikutnya, komandan tertinggi mereka juga pemimpin NU, Kiai Masykur dari Malang (kelak menjadi politisi NU terkenal dan pernah menjabat sebagai menteri).

NU juga mengambil bagian menentukan dalam perjuangan di Jawa Timur dan mengukuhkan sikapnya atas negara Indonesia, tanggal 21- 22 Oktober 1945, wakil-wakil cabang (konsul) NU di seluruh Jawa-Madura berkumpul di Surabaya dan menyatakan perjuangan kemerdekaan sebagai Jihad (perang suci). Pernyataan yang kemudian terkenal sebagai "Revolusi Jihad" ini, dikeluarkan di tengah Indonesia muda berada dalam situasi kritis. Tentara Inggris pertama (atas nama "Netherlands Indies Civil Administration, NICA) menduduki ibukota RI Jakarta akhir September 1945, pertengahan Oktober, pasukan Jepang merebut kembali beberapa Kota Jawa yang telah jatuh ke tangan Republik yang masih muda dan menyerahkannya kepada Inggris. Masih dalam bulan Oktober, Bandung dan Semarang jatuh ke tangan Inggris.

Sementara masyarakat Jawa Timur "menunggu" kedatangan pasukan Sekutu di Surabaya (akhir Oktober), pemerintah Indonesia masih menahan diri dari melakukan perlawanan. Peme-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rintah mengharapkan adanya penyelesaian secara diplomatik dan tampaknya menerima saja ketika bendera Belanda dikibarkan lagi di Jakarta. Sebaliknya, "Revolusi Jihad" meminta pemerintah Republik untuk menyatakan perang suci. Tak pelak lagi, "Revolusi Jihad" telah membakar semangat perlawanan Jawa Timur (arek-arek Surabaya). Pada tanggal 10 Nopember 1945, perlawanan massa kepada Sekutu pecah, di mana banyak pengikut NU yang terlibat aktif. Pasukan-pasukan non-regular yang bernama "sabilillah", yang rupanya dibentuk sebagai respon langsung terhadap revolusi NU, mengambil bagian aktif. Banyak pula pejuang muda yang mengenakan jimat yang diberikan kiai desa kepada mereka. Bung Tomo, yang membakar massa ke dalam perjuangan melalui pidato radionya, diketahui meminta nasehat ("restu") kepada Kiai Hasyim Asy'ari.

"Revolusi Jihad" menunjukkan, pertama, NU dapat tampil sebagai kekuatan, radikal yang tak terduga; kedua merupakan legitimasi (pengesahan) bagi Negara dan sekaligus kritik tak langsung terhadap sikap pasif pemerintah.

Ketika Masyumi menjadi sebuah partai politik, November 1945, mengikuti ajakan pemerintah Republik untuk membangun demokrasi multi-partai (Makloemat iks, 16 Oktober 1945 dari Wapres Hatta), NU menggabungkan diri. Keanggotaan partai Masyumi terdiri atas anggota kolektif adalah NU, Muhammadiyah dan dua organisasi regional kecil PUII dan PUI dari Jawa Barat. Kemudian organisasi-organisasi Islam lainnya bergabung.

NU benar-benar tak terwakili dalam kepengurusan Masyumi. Hal ini mencerminkan langkanya anggota NU yang mempunyai tingkat pendidikan umum modern yang memadai, sehingga berakibat pada diskriminasi terhadapnya. Tak satupun jabatan eksekutif Masyumi jatuh ke NU, namun Kiai Hasyim dijadikan sebagai Presiden Badan Musyawarah (Majelis Syura) partai KH Wahid Hasyim menjadi salah satu dari tiga wakil penghubung presiden dan KH Wahab Hasbullah sebagai anggota (penasehat eksekutif). Majelis Syura tak banyak menentukan langkah Masyumi dan sta-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tusnya diturunkan menjadi hanya penaset belaka (1949). Dari l4 anggota pengurus eksekutif, hanya dua orang yang mewakili NU.

Proses cukup panjang dan menarik berlangsung antara NU di satu pihak dengan non-NU dalam Masyumi, NU kemudian keluar dari Masyumi (1952) dan menjadi kontestan Pemilu 1955. Secara mengejutkan NU mengantongi 18,4 % dari seluruh suara yang sah dan menduduki tempat ketiga di bawah PNI (22,3 % suara) dan Masyumi (20,9%). Wakil NU di parlemen meningkat dari 8 dalam Masyumi menjadi 45 kursi (PNI 57, Masyumi 57 dan PKI 39). Selama demokrasi parlementer NU gagal memberikan dampak yang sepadan dengan besar jumlah pendukungnya. Ketika demokrasi terpimpin (1959-1965), NU menjadi penyangga rejim otoriter populis ini yang menyebabkan sejumlah perselisihan internal.

Selama transisi (1965-1966) NU harus mendefinisikan ulang peranannya dalam Orde Baru (1967-sekarang), setelah tampil sebagai kekuatan oposisi kalangan "tradisionalisme-radikal, NU menyelam dalam arus depolitisasi Islam yang massif.

D. NU pada Era Merdeka

1. NU pada Masa Orde Lama (Orla)

Pada waktu itu presiden membentuk kabinet baru dan dirinya sendiri menjadi formatur menunjuk langsung menteri-menteri yang diangkatnya tanpa konsultasi dengan parlemen atau pun partainya.

Maka disinilah NU menghadapi "dhororain" (dua bahaya); ikut masuk ke dalam kabinet berarti tidak menghormati konstitusi dan melumpuhkan parlemen akan tetapi kalau tidak masuk berarti menjadi partai oposisi. Maka dalam menghadapi keadaan darurat ini NU membenarkan anggota-anggotanya masuk dalam kabinet baru yang sebut Kabinet Karya dengan memilih madharat yang lebih ringan, yaitu :

1. Tempat NU tidak diduduki golongan yang membahayakan kehidupan negara dan bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjadi partai oposisi tidak matang, sehingga bisa-bisa akan menjadi hancur dengan sendirinya.

Dari tokoh-tokoh NU yang duduk dalam Kabinet Karya dengan Perdana Menteri Ir. Juanda adalah KH Dr. Idham Khalid, Wakil Perdana Menteri KH M. Ilyas, Menteri Agama, Mr. Sunaryo Menteri Agraria, Prof. Drs. Sunarjo Menteri Perdagangan. Kabinet Karya ini terbentuk pada tanggal 9 April 1957.

Dalam perjalanannya Kabinet Karya mengalami sedikit perubahan antara lain KH Wahib Wahab diangkat menjadi Menteri Kerjasama Sipil-Militer, dan Prof. Drs. Sunarjo diangkat menjadi duta besar Indonesia di Brazilia digantikan oleh Drs. Rahmat Mulyoamiseno, semuanya dari Nahdlatul Ulama.

Ketika Rahmat Mulyoamiseno menjadi Menteri Perdagangan inilah dikeluarkar Peraturan Pemerintah Nomor 10 yang disambut gegap gempita oleh seluruh masyarakat khususnya pribumi. Peraturan Pemerintah Nomor 10 itu isinya melarang orang-orang yang bukan penduduk asli Indonesia melakukan usaha perdagangan dan usaha kecil lainnya di desa-desa dan kecamatan. Sedangkan KH M. Ilyas sebagai menteri Agama berhasil mulai merealisir rencana KH A. Wahid Hasyim mendirikan masjid Istiqlal.

Sejak Konstituante (Badan Pembuat Undang-Undang) hasil Pemilu 1955 bersidang sampai saat diumumkannya Indonesia dalam keadaan bahaya perang (SOB) belum berhasil mengambil keputusan tentang UUD yang harus mengganti UUDS 1950. Maka di tengah bergolaknya pikiran para politisi dalam mengantisipasi gagasan-gagasan Presiden Sukarno seperti antara lain : Pembentukan Dewan Nasional. Demokrasi terpimpin, NASAKOM, masuknya golongan fungsional dalam parlemen, Presiden menyarankan kepada Konstituante untuk menetapkan UUD 1945 sebagai UUD yang menggantikan UUDS 1950.

Pada waktu itu Konstituante sendiri tidak berhasil mengambil keputusan, keburu partai-partai besar mengambil sikap untuk tidak mau menghadiri siding sehingga 2/3 suara dukungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan tidak tercapai.

Oleh karena itu, Nahdlatul Ulama sendiri segera mengadakan Sidang Dewan Partai (hadir 59 anggota) pada tanggal 26-28 Maret 1958 dengan mengambil keputusan, bahwa Nahdlatul Ulama dapat menerima UUD 1945 sebagai UUD RI dengan pengertian:

1. Piagam Jakarta 22 Juni 1945 menjiwai UUD tersebut pada keseluruhannya dan merupakan sumber hukum.
2. Islam tetap menjadi perjuangan partai NU.
3. Hasil Konstituante (pleno) tetap berlaku.

Maka pada tanggal 5 Juli 1959 keluarlah Dekrit Presiden yang intinya:

1. Membubarkan Majelis Konstituante.
2. Menetapkan UUD 1945 berlaku lagi dan UUDS 1950 tidak berlaku.
3. Pembentukan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) yang terdiri dari anggota DPR ditambah utusan daerah dan golongan-golongan.
4. Pembentukan Dewan Pertimbangan Agung Sementara.

Dalam Dekrit Presiden tersebut juga dinyatakan, "Bahwa kami berkeyakinan bahwasanya Piagam Jakarta tertanggal 22 Juni 1945 menjiwai UUD 1945 dan adalah merupakan rangkaian kesatuan dengan konstitusi tersebut".

Dengan Dekrit ini kekuasaan Presiden semakin besar. Sebenarnya dengan kembali ke UUD 1945 pemerintahan bisa menjadi lebih tertib, akan tetapi oleh karena semuanya serba sementara, seperti MPR sementara, DPA sementara, DPR sementara yang disebut DPR Gotong Royong", maka boleh dikata semuanya apa kataku, apa kata Presiden. Misalnya, hampir setiap pidato Presiden dijadikan landasan politik dan ekonomi Indonesia. Pidato kenegaraan 17 Agustus 1959 berjudul "Penemuan Kembali Revolusi Kita" oleh DPAS ditetapkan sebagai "GBHN" yang disebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manipol (Manifesto Politik).

Kemudian pendapat Presiden didepan Kongres Pemuda Indonesia di Bandung yang terkenal dengan USDEK (UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin dan Kepribadian Indonesia) oleh DPAS dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan Manipol sehingga GBHN Indonesia menjadi "Manipol Usdek". Kemudian yang paling gawat pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1960 dengan judul "Jalannya Revolusi Kita" yang kemudian dikenal dengan "Jarek" sebab isi pidato tersebut menegaskan keharusan persatuan antar-golongan nasionalis. Golongan agama, dan golongan komunis yang melahirkan Nasakom. Kemudian dilontarkan isu nasakom phobi, komunisto phobi yang dijadikan momok untuk menakuti orang-orang yang anti komunis.

Jelaslah sudah dengan lahirnya kondisi dan situasi seperti itu PKI dengan BTI-nya, SOBSI-nya dan lain-lain onderbounya mendapat angin. Apalagi dengan keluarnya UU Pokok Agraria tahun 1960 yang dikenal dengan Landreform, PKI menggunakannya sebagai ajang pertentangan kelas. Diciptakannya isu tuan tanah, setan desa, setan kota, kabir (kapitalis besar) dan lain-lain.

Menghadapi situasi seperti ini jalan yang ditempuh oleh Masyumi dan NU berlainan. Masyumi bersikap kaku dengan menempuh jalan oposisi. Sewaktu PRRI bertolak di Sumatera, pemerintah meminta kepada semua kekuatan sosial politik untuk mengutuk pemberontakan itu, akan tetapi Masyumi menolak, sehingga dituduh terlibat dan memang yang menjadi Presiden PRRI adalah Mr. Safruddin Prawiranegara, tokah Masyumi. Maka Masyumi dan PSI (Partai Sosialis Indonesia) pimpinan Prof. Sumitra dibubarkan.

Kemudian NU pada waktu itu tinggal bersama partai Islam lain yang kecil seperti PSII dan PERTI', mau tidak mau harus mempertahankan eksistensinya (kehadirannya), sebab kalau dibubarkan sudah tentu tidak dapat menghentikan dan menghambat pengaruh PKI. Maka tuduhan kepada NU sebagai pendukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasakom adalah tidak benar.

Dengan semangat anti komunis dan bertujuan untuk menggagalkan niat jahat PKI, maka NU ikut bekerja sama dengan partai-partai yang lain seperti halnya Muhammadiyah ikut serta dalam kerangka tindakan politik presiden Sukarno. Dalam kabinet yang dibentuk sesudah kembali ke UUD 1945 yang diberi nama Kabinet Kerja NU juga ikut duduk di dalamnya. Antara lain KH A. Wahib Wahab, sebagai Menteri Agama yang berhasil mendirikan PTAIN yang kemudian menjadi IAIN (sampai sekarang).

Dalam pada itu konsolidasi organisasi diperhebat dengan mendirikan berbagai badan otonom yang dapat mengimbangi gerakan langkah PKI, antara lain :

1. SARBUMUSI di kalangan buruh, PKI punya SOBSI.
2. SERNEMI di kalangan nelayan.
3. LESBUMI di kalangan seniman, budayawan, PKI punya LERKA.
4. PERGUNU di kalangan guru, PKI punya PGRI non-vak sentral.
5. PERTANU yang sudah lama berdiri ditingkatkan kemampuan dan kegiatannya menghadapi BTI.
6. Dalam barisan Anshor dibentuk Barisan Serba Guna (BANSER).

Anggota NU menjadi menggelembung, karena dapat menjadi payung berkumpulnya umat Islam yang anti komunis, termasuk tidak sedikit bekas anggota Masyumi dan GPI masuk ke dalam NU dan GP Ansor.

Konfrontasi antara NU dan PKI secara sembunyi-sembunyi atau terang-terang –baik dalam rapat-rapat ataupun– clash pisik secara terbuka dalam menghadapi aksi sepihak PKI/BTI sering terjadi.

Begitulah PKI dengan intensif dan sistematis berusaha merebut pengaruh di segala sektor sampai mampu melakukan infiltrasi ke dalam lingkungan angkatan bersenjata, akhirnya setelah merasa kuat dibarengi kekhawatiran meninggalnya presiden yang men-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

derita penyakit ginjal yang parah –team, dokter RRC telah didatangkan untuk mengobati presiden– PKI memutuskan pemberontakan yang terkenal dengan peristiwa G 30 S PKI. Akan tetapi mereka gagal dalam pemberontakan tersebut.

2. NU pada Masa Orde Baru

Kegagalan Kudeta PKI dan kemunculan Suharto merupakan babak baru dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Sejak 1965 mulailah kurun waktu yang dikenal sebagai Orde Baru, –sebelumnya disebut Orde Lama– yaitu suatu pengertian politis sebagai upaya meluruskan kembali sejarah perjalanan bangsa berlandaskan UUD 1945 dan Pancasila secara murni dan konsekuen karena Orde Lama dinilai telah menyimpang dari landasan UUD 1945 dan Pancasila.

Orde Baru dalam kiprah, politiknya ditandai dengan makin kuat dan meluasnya peranan–ABRI serta kemunculan kekuatan politik baru yaitu Golkar, serta naiknya kaum teknokrat di panggung pemerintahan. Dan secara ekonomi Orde Baru adalah usaha pembangunan dalam segala bidang, dalam lapangan politik Orde Baru melancarkan apa yang disebut Demokrasi Pancasila sebagai antitesis dari Demokras Terpimpin yang dinilai telah menyimpang dari UUD 1945. Menyadari usaha ke arah itu tidak mudah, pemerintah menjalankan secara bertahap. Ada dua pokok perhatian, yaitu agar jangan terulang kebebasan tanpa batas seperti dalam zaman Demokrasi Liberal dan upaya mematikan kebebasan seperti pada zaman Demokrasi Terpimpin.

Bagaimana sikap NU menghadapi pembaharuan politik yang dilancarkan oleh Orde Baru? Partai-partai politik khususnya NU memandang bahwa dengan jatuhnya Orde Lama adalah kesempatan untuk menunjukkan kemampuan politik dengan cara mendesak pemerintah segera mengadakan pemilihan umum. Pemilu yang direncanakan tahun 1968 kemudian tertunda karena UU Pemilihan Umum tersebut, pemerintah ingin menunda sampai tahun 1973, akhirnya diputuskan untuk dilangsungkan tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1971 atas desakan NU. Dalam UU Pemilihan Umum yang disahkan pada tahun 1969–kedudukan ABRI dijamin melalui pengangkatan. Secara tidak langsung ABRI berhasil mengukuhkan kehadirannya, akan tetapi bagi partai berarti "merosotnya peranan partai terutama NU".

H. Subhan ZE, seorang tokoh NU memberi komentar yang bernada pasrah:

"Secara umum dikatakan, bahwa UU Pemilihan Umum tidak relevan dan tidak "Demokratis" secara sempurna. Namun, demikian masih lebih baik daripada tidak ada undang-undang pemilihan umum itu. Ini merupakan permulaan yang baik dari kehidupan demokasi, setelah ditinggalkan oleh rezim Sukarno".

Subhan ZE, adalah seorang tokoh NU yang cukup berbobot. Ia terpilih menjadi Ketua I (semula Ketua IV) dalam Muktamar NU ke-24 di Bandung tahun 1968. Dia juga menjabat Wakil Ketua MPR Sementara. Kalangan NU menilainya ia seorang tokoh yang keras sikapnya, dan ia sendiri sering menilai sikap NU selama ini (di zaman Orde Lama) terlalu lunak.

Subhan memang sangat ambisi untuk membawa NU sebagai kekuatan sosial politik yang disegani. Di saat posisi NU sedang terjepit, khususnya di lembaga konstitusi, Subhan justru mengemukakan resep untuk mengangkat derajat NU di medan politik, Oportunisme hanya membuat NU akhirnya disenangi dan dipergunakan, tetapi tidak dihormati dan didengar samasekali.

Sikap Subhan tersebut akhirnya menimbulkan pertentangan di dalam tubuh NU. Secara terang-terangan Idham Khalid mengritik sikap Subhan. Namun dia tampaknya mempunyai banyak pendukung. Muktamar ke-25 di Surabaya hampir saja memilih dia sebagai Ketua Umum, akan tetapi atas tekanan KH Bisri Syamsuri seorang ulama senior yang kemudian menjadi Rois Aam menggantikan KH Wahab Hasbullah, Subhan mengundurkan diri dari pencalonan. Akhirnya ambisi Subhan kandas dengan keluarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat pemecatan Rois Aam KH Bisri Syamsuri pada bulan Januari 1972. Tetapi Subhan menolak dengan keras pemecatan itu dan menuntut diadakannya Muktamar luar biasa. Hanya karena Subhan meninggal dalam tahun yang sama maka NU terhindar dari kemelut.

Kemunculan Subhan mungkin boleh dinilai merupakan fenomena baru dalam kiprah NU. Pertama, pada masa Orde Lama karena tekanan eksternal sangat kuat, NU tampil berhati-hati dan sangat prihatin terhadap kelangsungan hidup partai serta lebih menonjolkan sifat keagamaannya. Tetapi setelah Orde Baru dan hancurnya musuh lama PKI, maka NU mulai memperjuangkan pengaruh dalam bidang politik. Sekurang-kurangnya penampilan Subhan mengungkapkan bahwa NU makin larut dalam memperjuangkan pengaruh politik. Mungkin hal ini sebagian didorong oleh pengalaman manis di awal Orde Baru ketika NU bersama ABRI dan kekuatan politik lainnya yang anti komunis menikmati" bulan madu". Sebelum pemilu 1971 NU berpengaruh kuat dalam legislatif dan kabinet (Subhan menjadi Wakil Ketua MPR Sementara KH A. Syaikhu menduduki jabatan Ketua DPR, dan KH Muhammad Dahlan sebagai Menteri Agama). Kedua, konsekuensi dari hal itu semakin bergantung pada politisi dan serentak dengan itu peranan para Ulama semakin tergeser ke belakang.

Pembangunan yang digalakkan oleh Orde Baru telah mulai terasa dampaknya pada NU. Di saat NU berusaha memperkuat pengaruh politiknya, secara organisasi keagamaan ia makin mundur, dan kemunduran ini secara realistis disebabkan lima hal penyebabnya (sejak 1961), yaitu :

1. Bergesernya Tata Nilai

   Sejak NU menjadi partai politik, apa yang diutamakan hanyalah angka pengikut dan kursi. Ia mengabaikan pengembangan ajaran agama.

2. Munculnya Tokoh-tokoh Baru

   Karena kurangnya tenaga teknokrat muncullah tokoh-tokoh baru menduduki posisi kepengurusan walaupun integritas kea-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gamaannya belum terjamin.

3. Tanpa Generasi Penerus.
   Pesantren yang dikenal sebagai basis, karena diabaikan tidak mampu lagi menelorkan tenaga muda sebagai generasi penerus.
4. Sistematika Penyerapan Hukum Islam Goyah
   Disiplin hidup makin longgar dan NU tidak mampu memberi pedoman baru, karena hukum (fiqh) tidak digali secara secara mendalam. Bahkan kecenderungan memperalatnya untuk program.
5. Memindahkan Basis
   Hangatnya profesionalisme di mana NU juga mempunyai wadahnya (terbentuknya organisasi-organisi buruh, petani, dan sebagainya, yang bernaung di bawah NU), adalah pertanda bertambah basis-basis baru di samping pesantren sebagai basis lama. Tetapi pertambahan basis belum sempat dikelola secara organisatoris.

Kemunculan Orde Baru telah membuat NU dan kekuatan politik Islam lainnya menaruh harapan akan dapat meraih kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan pada masa Orde Lama. Harapan itu rupanya hanyalah harapan semu, NU kurang menyadari bahwa sejak kemunculan Orde Baru situasi telah berubah, pemerintahan dikendalikan oleh kalangan birokrat, ABRI dan teknokrat. Dengan menangnya Golkar, organisasi politik dari pemerintahan yang sedang berkuasa, maka mudah bagi pemerintah mengarahkan perkembangan politik dalam kaitannya dengan pembangunan Nasional. Serentak dengan itu peranan partai politik tidak lagi sekuat seperti pada zaman Orde Lama. Secara khusus NU "kehilangan" jabatan menteri Agama yang selalu dipercayakan kepada tokohnya sejak 1950-an. Jabatan Menteri Agama yang selalu dipercayakan kepada tokohnya sejak tahun 1950-an. Jabatan Menteri Agama pada tahun 1971 dipercayakan kepada seorang teknokrat tamatan sebuah Universitas di Kanada, yaitu Mukti Ali, dan tidak pernah lagi diperoleh NU

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai sekarang. []

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 15

MENGENAL PENDIRI NAHDLATUL ULAMA

SELAIN KH Hasyim Asy'ari dan KH Abdul Wahab Hasbullah, KH Bisri Syamsuri dan KH A. Wahid Hasyim pun juga sebagai pendiri Nahdlatul Ulama untuk mengenal beliau berdua, di bawah ini ditulis riwayat hidupnya,

A. KH Bisri Syamsuri

KH Bisri Syamsuri adalah seorang ulama besar dikenal dengan sebutan KH Bisri Denanyar, beliau ikut serta membantu KH Wahab Hasbullah mendirikan Nahdlatul Ulama serta hadir dalam rapat pertama pembentukan NU tanggal 31 Desember 1926.

Beliau dilahirkan di Desa Tayu, Kabupaten Pati Jawa Tengah pada tanggal 28 Dzulhijjah 1304 H, bertepatan dengan tanggal 8 September 1888 M, beliau sejak kecil diasuh belajar membaca kitab suci Alqur'an, kemudian pada usia 9-19 tahun mempelajari berbagai ilmu agama islam, yaitu ilmu alat, fiqh, tauhid dan tasawuf di Kajen Pati.

Pada usia 19 tahun, beliau meneruskan pendidikan di pesantren Tebuireng Jombang, diasuh oleh KH Hasyim Asy'ri' dalam berbagai ilmu agama termasuk ilmu hadist, tafsir dan balaghah. Kecerdasan, ketekunan dan ketaatannya menyebabkan tumbuhnya hubungan yang sangat erat antara Guru (KH Hasyim Asy'ari) dan murid KH Bisri Syamsuri) untuk masa-masa selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semenjak usia 24 tahun KH Bisri Syamsuri berangkat ke tanah suci Makkah dan bermukim di sana sambil memperdalam ilmu agama bersama KH Abdul Wahab Hasbullah dan KH Asnawi Kudus selama 4 tahun.

Sewaktu KH Abdul Wahab Hasbullah mengajak untuk membentuk Ranting SI di Makkah, KH Bisri Syamsuri tidak berani mengambil keputusan sebelum mendapat lampu hijau dari KH Hasyim Asy'ari. Hal ini menunjukkan betapa mendalamnya ketaatan beliau terhadap gurunya.

Pada tahun 1917 M, KH Bisri Syamsuri kembali ke tanah air dan menempati Desa Denanyar yang dekat dengan Kota Jombang. Di sana beliau bertani sambil mengajar santrinya yang ternyata kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren Denanyar yang sekarang muridnya berjumlah ribuan di bawah asuhan putranya yang sulung, yaitu KH Sohib Bisri.

KH Bisri mengawini adik temannya KH A. Wahab Hasbullah putri KH Hasbullah Tambak beras Jombang. Dari perkawinan tersebut beliau dikaruniai 3 orang putra dan 3 orang putri. Satu di antaranya adalah bernama Shalihah yang kemudian menjadi istri KH A Wahid Hasyim, putra KH Hasyim Asy'ari, guru beliau yang sangat beliau segani.

KH Bisri dan KH Wahab Laksana Dwi Tunggal yang tak pernah berpisah meskipun wataknya bertolak belakang KH Wahab berwatak gampangan, sedangkan KH Bisri berwatak kokoh. Begitu pula dalam penerapan berbagai hukum Islam, dua orang ulama yang menjadi saudara ipar dan tak pernah berpisah ini seringkali berbeda pendapat, perbedaan pendapat dalam penentuan hukum suatu masalah, dua orang ini selalu berbeda di majelis musyawarah di tempat makan dan di mana saja sebelum salah satu menjadi taslim. Tapi anehnya tidak pernah menjadi pertengkaran yang membawa ekor sakit hati apalagi permusuhan.

Ketika NU kali pertama didirikan KH Bisri Syamsudin tetapkan menjadi salah seorang A'wan dan baru pada Muktamar NU ke-13 beliau diangkat menjadi salah seorang Rois Syuriyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PBNU.

Pada zaman perang kemerdekaan KH Bisri seringkali mendampingi para pejuang di medan. Malahan pada suatu ketika di saat pertempuran terjadi di Desa Delik Kesamben Jombang, beliau mendampingi TNI yang ada di fron tersebut. Sewaktu TNI mengundurkan diri, KH Bisri tidak ikut mundur dan pasukan menyangka beliau ditawan oleh tentara Belanda. Tapi ternyata setelah pertempuran reda KH Bisri turun dari menara masjid desa itu dalam keadaan segar bugar.

Beliau sama sekali tidak mau menonjolkan diri, bahkan pada Muktamar NU ke-24 sewaktu beliau, terpilih sebagai Rois Aam karena kesalahan teknis mengungguli KH A. Wahab Hasbullah beliau spontan menolaknya dan mempersilahkan agar KH A. Wahab Hasbullah tetap sebagai Rois Aam.

Sekalipun beliau mempunyai sifat rendah hati, akan tetapi beliau terkenal sebagai ulama yang teguh pendiriannya, teguh memegang prinsip. Dan beliaulah yang dengan hasil istikharahnya mengusulkan agar PPP berlambangkan ka'bah dan beliau sendirilah yang memperjuangkan langsung kepada Presiden untuk diterima menjadi gambar pemilu PPP pada pemilu tahun 1971.

KH Bisri Syamsuri pernah mempelopori penolakan terhadap aliran kepercayaan dan beliau pula yang memimpin barisan PPP meninggalkan sidang MPR pada saat pengesahan Aliran Kepercayaan masuk dalam GBHN.

Akan tetapi beliau pun seorang Pancasilais sejati, sebab beliau tahu persis bagaimana Pancasila dirumuskaan dan apa arti tiap-tiap Sila dari Lima Sila itu khususnya Ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Sebab salah seorang yang duduk dalam panitia sembilan yang merumuskan Pancasila adalah putera menantunya sendiri, yaitu KH A. Wahid Hasyim.

Dalam periode Muktamar ke-25 di Surabaya setelah KH A. Wahab Hasbullah wafat, maka KH Bisri Syamsuri dipilih menjadi Rois Aam PBNU sampai beliau wafat pada tanggal 25 April 1980 di Denanyar Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian riwayat hidup KH Bisri Syamsuri dan jasa perjuangannya dalam memberikan sumbangan positif kepada Negara dan bangsa, semoga amal beliau diterima oleh Allah SWT. Amin.

B. KH A. Wahid Hasyim

KH A. Wahid Hasyim adalah seorang ulama, tokoh NU, tokoh Islam dan sekaligus juga sebagai tokoh Nasional, beliau dilahirkan pada tanggal 15 Rabi'ul Awal 1333 H, atau bertepatan tanggal 1 Juni 1914 M di Tebuireng Jombang Jawa Timur.

Mula-mula beliau belajar agama pada Ayahnya sendiri serta belajar pada Madrasah Salafiyah di Tebuireng pada pagi hari. Tepatnya tahun 1926, ketika beliau berusia 12 tahun telah tamat dari Madrasah Salafiyah. Pada masa itu beliau giat dan semangat mempelajari bahasa Arab dan kesusasteraannya dengan membaca buku-buku dan belajar sendiri. Sebab itu, banyak sekali beliau menghafal syair dalam bahasa Arab, pada tahun 1927 beliau pergi belajar ke Pondok Siwalan Panji, Sidoarjo, akan tetapi beliau tidak lama belajar di sana.

Pada tahun 1929, ketika beliau berusia 15 tahun, baru mengenal huruf latin, dan dengan sungguh-sungguh beliau belajar ilmu pengetahuan, secara belajar sendiri. Sebab itu beliau banyak berlangganan surat kabar dan majalah, bahkan beliau juga berlangganan majalah-majalah Hijaz dan Mesir.

Sejak itu pula beliau belajar bahasa Belanda dengan jalan berlangganan "Sumber Pengetahuan" Bandung. Kemudian belajar Bahasa Inggris.

Pada tahun 1931 beliau memulai mengajar kitab Al-Durar al-Bahiyah dan Kafrawi kepada murid-murid di malam hari dan kadang-kadang beliau meminta berpidato.

Dalam tahun 1931 beliau pergi naik haji ke Makkah untuk menyempurnakan rukun Islam yang kelima, serta menambah dan memperluas ilmu pengetahuan agama.

Pada akhir tahun 1933 KH Wahid Hasyim kembali pulang ke Indonesia. Kali pertama beliau mengajar di Pondok Tebuireng

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan maksud mengadakan perubahan kepada empat orang-pelajar yang dianggapnya terpandai di antara murid-murid Pondok Tebuireng.

Percobaan metode baru itu adalah dengan menggabungkan ilmu Agama dengan pengetahuan umum. Kemudian setelah mengadakan percobaan itu, maka pada tahun 1935 dimulainya membuka sebuah Madrasah yang modern, bernama "Madrasah Nidhamiyah". Di samping pelajaran Bahasa Arab diadakan pula pelajaran bahasa Belanda dan Inggris.

Madrasah Nidhamiyah mula-mula berdiri dari satu kelas dengan jumlah murid 29 orang, tetapi tidak beberapa lama KH A. Wahid Hasyim terpaksa menambah 2 kelas lagi, sehingga terdiri tiga kelas (kelas I, II, dan III).

Dalam tahun 1938 KH Wahid Hasyim mulai mencurahkan tenaganya ke dalam pergerakan dan perkumpulan Islam, yaitu dalam organisasi NU. Akhirnya pada tahun 1940 beliau dipilih menjadi anggota pengurus Besar NU bagian Ma'arif.

Dalam kedudukan itu beliau mendapat kesempatan untuk mengadakan perubahan dan pembaharuan dalam madrasah-madrasah NU di seluruh Indonesia.

Ketika mengadakan penggabungan pergerakan Islam-dalam badan Federasi MIAI adalah salah seorang promotornya KH A. Wahid Hasyim– Kemudian beliau dipilih menjadi ketuanya. Jabatan ketua MIAI serta Ketua PBNU tetap dipegangnya sampai pada saat berakhirnya penjajahan Belanda di Indonesia (1942).

Pada tahun 1943 didirikan Masyumi di Jakarta (pada masa pendudukan tentara Jepang) di bawah pimpinan KH Mas Manshur sebagai Ketua dan KH A. Wahid Hasyim sebagai Wakil Ketua.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, maka timbullah pemikiran dari pemuka-pemuka Islam, di antaranya M. Natsir dan Wahid Hasyim hendak mengadakan Muktamar Islam dari segala golongan seluruh Indonesia. Akhirnya diadakan Kongres Umat Islam di Yogyakarta bulan November 1945. Pada waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu lahirlah satu partai politik baru dengan nama Masyumi.

Waktu itu diambillah ikrar bersama, yaitu hanya mengakui Masyumi sebagai satu-satunya partai politik Islam di Indonesia. Segala perkumpulan Islam non politik dijadikan anggota istimewa dalam Masyumi, partai-partai politik yang telah berdiri sebelum Proklamasi ditiadakan dan dilebur menjadi Masyumi.

Dalam Muktamar Masyumi ke IV di Yogyakarta, Desember 1950 dibentuk pengurus besar baru, KH A. Wahid Hasyim duduk di dalamnya sebagai anggota pengurus besar Masyumi.

Di dalam kabinet pertama (Kabinet Sukarno) yang dibentuk dalam bulan Desember 1935, KH A. Wahid Hasyim dipilih menjadi Menteri Negara. Begitu pula dalam kabinet Syahrir ketiga (tahun 1946) KH A. Wahid Hasyim menjadi Menteri Negara juga.

Setelah terjadi penyerahan Kedaulatan dari pemerintah Belanda kepada pemerintah Indonesia dan berdiri RIS, maka dalam kabinet Hatta (1950) KH A. Wahid Hasyim dipilih menjadi Menteri Agama. Jabatan itu terus-menerus dipegangnya sampai tiga kabinet, yaitu dalam kabinet Natsir dan kabinet Sukiman, sehingga beliau memegang Kementerian Agama selama dua tahun.

Pada hakikatnya KH A. Wahid Hasyimlah yang membentuk dan mengorganisir Kementerian Agama sampai merupakan bentuk seperti sekarang. Banyak kemajuan yang dilakukannya selama dalam pimpinannya, seperti mengadakan konferensi-konferensi dinas, pertemuan-pertemuan ulama, membentuk jawatan-jawatan dan bagian-bagian dalam Kementrian Agama, juga dalam lapangan perbaikan perjalan Haji ke Mekkah banyak sekali jasanya. Dalam pada waktu itu tidak dapat dilupakan jasa Sekjen R.M. Kafrawi.

Dalam pembentukan kabinet baru sesudah Kabinet Sukiman (1 April 1952) beliau tidak dipilih lagi menjadi menteri Agama. Kedudukan digantikan oleh KH Fakih Usman dari Muhammadiyah.

Setelah KH A. Wahid Hasyim meninggalkan jabatan Menteri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama beliau aktif dalam NU saja di samping usaha-usaha partikelir yang dilakukannya.

Setelah NU menarik diri dari Masyumi dan menjadi partai politik dapatlah beliau menyusun partai-partai Politik di luar Masyumi, yaitu PSII dan partai dengan nama "Liga Muslim Indonesia", sedang yang menjadi ketuanya adalah KH A. Wahid Hasyim sendiri.

Demikian riwayat hidup, jasa dan perjuangan KH A. Wahid Hasyim dalam rangka ikut serta mengisi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Dan beliau bukan sekadar seorang sosok ulama saja akan tetapi di samping sebagai tokoh NU, tokoh Islam, beliau juga sebagai tokoh Nasional. []

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 16

ASAS DAN LANDASAN PERJUANGAN NU

BAGI suatu organisasi khususnya organisasi yang bernafaskan keagamaan semacam NU sudah barang tentu dalam kiprahnya mempunyai asas dan landasan perjuangan yang kuat dan ampuh. Karena pada dasarnya ia akan berhadapan dalam masyarakat yang plural (majemuk). Oleh karena itu, apapun alasan yang dibuatnya, maka ia harus, mempunyai asas dan landasan yang konkrit dan dapat dipahami oleh semua anggotanya secara khusus, dan orang lain secara umum.

Menyadari hal demikian, NU sebagai organisasi keagamaan sadar akan adanya asas dan landasan yang harus dimiliki sebagai titik awal perjuangannya. Karena itulah pada bab ini akan dibicarakan pokok-pokok pikiran tentang asas Jam'iyah Nahdlatul Ulama dan landasan perjuangannya.

A. Asas Jam'iyah Nahdlatul Ulama

Dalam anggaran dasar Nahdlatul Ulama pasal 2 (dua) tentang "ASAS" telah dikatakan, bahwa Nahdlatul Ulama berasaskan Pancasila. Pancasila adalah sebagai satu-satunya asas dan dasar menjalankan roda organisasi Nahdlatul Ulama.

Pancasila, bagi NU adalah merupakan rumusan nilai-nilai yang dijadikan dasar negara Republik Indonesia sudah tuntas dengan ditetapkan UUD 1945 pada tanggal 18 Agustus 1945. Semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak harus memahami memiliki persepsi tentang – dasar Negara menurut bunyi dan maknanya yang terkandung dalam UUD 1945 (yaitu pembukaan, batang tubuh dan penjelasannya)itu.

Kaum muslimin Indonesia –termasuk Nahdliyin– bersama-sama dengan seluruh bangsa Indonesia juga memikul kewajiban memenuhi kesepakatan bersama itu. Mereka menerima dasar Negara Republik Indonesia itu berdasarkan prinsip, bahwa kaum muslimin Indonesia –melalui para pemimpinnya– ikut aktif dalam perumusan dan kesepakatan tentang dasar Negara itu, serta karena nilai-nilai yang dirumuskan menjadi dasar negara itu dapat disepakati dan dibenarkan, menurut pandangan Islam.

Pancasila sebagai dasar negara tidak bertentangan dengan agama Islam. Oleh karena itu, salah besar bagi mereka sampai saat ini kalau mempertentangkannya.

Nahdlatul Ulama yang berhaluan pada aqidah dan syariah Islam menurut paham Ahlussunnah wal Jama'ah sejak semula menerima Pancasila menurut bunyi dan makna yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 –*billafdhi wal ma'namurad*, dengan rasa tanggung jawab dan tawakal kepada Allah serta mengharap ridha-Nya. Karena itulah jam'iyah Nahdlatul Ulama berketetapan menjadikan Pancasila sebagai asas organisasi.

Penerimaan NU atas Pancasila benar-benar dipikirkan oleh NU secara matang dan mendalam. NU adalah organisasi kemasyarakatan yang pertama menuntaskan penerimaannya atas Pancasila. Kendati demikian, hal itu bukanlah alasan untuk menuduh

Bahwa penerimaan itu karena ia bersikap akomodatif, dan juga tidak benar bahwa kembali NU menjadi organisasi keagamaan atau meninggalkan politik praktis sebagai sikap yang emosional. NU bukanlah hanya menerima, melainkan juga yang paling mudah menerima Pancasila.

Penerimaan NU benar-benar telah dipikirkan dari sudut pertimbangan keagamaan. Dalam Muktamar Situbondo ke-27 NU memahami ulang dasar-dasar keagamaannya, dan dari sana merumuskan sikap terhadap perkembangan yang sedang dihadapi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya. Dasar-dasar keagamaan paham Ahlussunnah wal Jama'ah dijabarkan sebagai berikut :

"Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki oleh manusia. Paham keagamaan yang dianut oleh Nahdlatul Ulama bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa, dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut."

Selain pertimbangan keagamaan tersebut, NU juga melihat dari konsep ketuhanan. Dalam hal ini NU menilai rumusan Ketuhanan Yang Maha Esa menurut pasal 29 ayat I UUD 1945 itu berbunyi : "Negara Berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa"

Di sini yang dinilai oleh NU adalah kedudukan agama dalam Negara atau hubungan agama dengan Negara. Sebagaimana kita ketahui hubungan antar-agama dengan negara adalah bersifat rumit dan krusial.

Prinsip Ketuhanan yang merupakan pokok perbedaan sengit di antara kalangan nasionalis muslim dan nasionalis sekuler sejak sebelum kemerdekaan diselesaikan secara tuntas oleh NU dengan menyatakan bahwa sila itu mencerminkan tauhid Islam. Mencerminkan berarti membayangkan atau menggambarkan sesuatu perasaan, keadaan, batin dan sebagainya. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dinilai sudah membayangkan atau menggambarkan apa yang diinginkan oleh tauhid Islam, KH Ahmad Shiddiq yang sejak Muktamar 1983 terpilih sebagai Rois Aam, orang yang boleh dikatakan konseptor utama keputusan Muna 1983 dam muktamar 1984-an dalam makalahnya yang disampaikan pada Muktamar mengatakan:

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mencerminkan pandangan Islam akan keesaan, yang dikenal pula dengan sebutan Tauhid.
2. Adanya pencantuman anak kalimat "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa" pada Pembukaan Undang-Undang Dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1945, menunjukkan kuatnya wawasan keagamaan dalam kehidupan bernegara kita sebagai bangsa.

Watak kehidupan bangsa Indonesia yang religius yang dibakukan dalam bentuk UUD 1945 –yang sebenarnya merupakan pengejawantahan berbagai tradisi keagamaan– bila disimak lebih dalam tidak jauh berbeda dengan watak NU sebagai organisasi keagamaan yang tradisional khususnya penerimaan NU atas tradisi sufistik, maka dengan mudah NU menerima Pancasila dengan mengutamakan landasan keagamaan. Dengan menerima Pancasila berdasarkan penegasan sikapnya, bahwa watak keagamaan bagaimanapun itu ditafsirkan –sedikit banyak telah memenuhi aspirasi Islam, yaitu segala tindak laku di dalam masyarakat terutama kebijakan- kebijakan politis– akan menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai tolak ukur.

Pertimbangan di atas dalam penerimaan Pancasila diperkuat oleh Muktamar –pemahaman sejarah– dengan mengetengahkan peranan umat Islam menentang penjajahan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa.

Beberapa pokok pikiran –ketika Muktamar Situbondo– KH Ahmad Shiddiq menegaskan:

1. Perjuangan umat Islam Indonesia untuk menolak penjajahan dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa dari tangan penjajah telah berlangsung sejak lama.
2. Ketika perjuangan merebut kemerdekaan sudah mendekati keberhasilannya, umat Islam memberikan saham yang sangat besar dalam persiapan lahirnya Negara Indonesia merdeka. Melalui para pemimpinnya, umat Islam ikut menentukan wujud, asas dan hukum Negara yang akan lahir itu.
3. Setelah Negara Republik Indonesia diproklamirkan, umat Islam tanpa ragu-ragu membela dan mempertahankan kemerdekaan itu, bukan saja sebagai kewajiban nasional, melainkan juga sekaligus sebagai kewajiban agama.
4. Ketika revolusi fisik telah selesai, umat Islam memberikan sa-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ham pula dalam pengisian kemerdekaan yang dicapai dengan penuh pengorbanan itu. Keikutsertaan umat Islam itu terbukti dalam dua jenis kerja besar :

a. Umat Islam berhasil turut menjaga keutuhan Negara dari gangguan gerakan-gerakan separatis dan pemberontakan-pemberontakan bersenjata.
b. Dalam era Orde Baru, umat Islam turut mengisi kemerdekaan dalam bentuk partisipasi penuh dalam pembangunan nasional yang sudah berlangsung dewasa ini.

Demikianlah Pancasila diterima Jam'iyah Nahdlatul Ulama dengan berbagai pertimbangan yang cukup matang, sebagai salah satu asas dan dasar dalam menjalankan program-program NU itu sendiri. Dan sudah barang tentu sebagai konsekuensi yang logis setelah Muktamar Situbondo 1984 –seluruh warga Nahdliyin menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam hidup berbangsa, bernegara, bermasyarakat dan beragama.

B. Landasan Perjuangan Nahdlatul Ulama

Sebagaimana disebutkan dalam anggaran dasar. Nahdlatul Ulama pasal 3 (tiga) tentang " Aqidah" ,bahwa Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyaht Islimiyah beraqidah Islam menurut paham ahlussunnah wal jama'ah dan mengikuti salah satu mazhab empat.

Sedangkan dalam pasal 4 (empat) tentang "Tujuan" dikatakan, bahwa berlakunya ajaran Islam yang berhaluan ahlussunnah wal jama'ah dan mengikuti salah satu mazhab empat di tengah-tengah kehidupan, di dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dari penjelasan kedua pasal tersebut di atas dapat dikatakan, bahwa landasan perjuangan Nahdlatul Ulama adalah agama Islam berhaluan ahlussunah wal jama'ah serta ikut mempertahankan dan melaksanakan falsafah dan dasar Negara Pancasila dan UUD 1945.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam yang berhaluan ahlussunnah wal jama'ah bergerak dibidang pendidikan 'sosial' penerangan dan penyiaran agama Islam, dengan tujuan menegakkan syariat Islam menurut haluan ahlussunnah wal jama'ah dengan mengikuti salah satu mazhab empat, serta mengusahakan berlakunya ajaran agama Islam berhaluan ahlussunnah wal jama'ah dalam masyarakat.

Sedangkan dalam rangka kehidupan bernegara di lingkungan wilayah negara Republik Indonesia, Nahdlatul Ulama berjuang dengan landasan UUD 1945 dan mengamalkan serta melaksanakan falsafah dasar Negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila.

Dengan landasan dasar dan perjuangan tersebut di atas Nahdlatul Ulama dengan rasa tanggung jawab, berusaha dan beramal ikut serta membangun masyarakat sesuai dengan agama Islam yang diridhai Allah SWT, dan ikut serta membangun negara Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur yang merata berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Landasan perjuangan NU sangat erat sekali dengan asas Nahdlatul Ulama sebagaimana yang disebutkan dalam Bab II pasal 4 (empat). Oleh karena, itu untuk memantapkan landasan perjuangan tersebut, maka pada Muktamar NU ke-28 di Krapyak Yogyakarta tanggal 25-28 November 1989. NU telah menetapkan pokok-pokok kebijaksanaan dan program 5(lima) Tahun NU 1989 – 1994. Hal tersebut tertuang dalam keputusan Muktamar No. 05/MNU–28/1989, yang penjelasannya sebagai berikut:

1. Yang dimaksud dengan kebijaksanaan umum jam'iyah NU adalah suatu haluan jam'iyah dalam garis besar sebagai pernyataan dari kehendak jamaah yang pada hakikatnya adalah Pola Dasar Perjuangan –khitthah– dan Pola umum Pengembangan Nahdlatul Ulama yang ditetapkan oleh Muktamar NU.
2. Pola Dasar Perjuangan NU –Khitthah– merupakan landasan historis spiritual diejawantahkan dalam setiap upaya pengembangan NU. Pola Umum Pengembangan NU merupakan rangkaian program-program pengembangan yang menyeluruh, ter-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arah, terpadu yang berlangsung secara kontinyu.

3. Rangkaian program pengembangan yang terus-menerus tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan NU menegakkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah dan menganut salah satu mazhab empat di tengah-tengah kehidupan, di dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian dapat dicapai, "izzul Islam wal muslimin", dalam satu tatanan "Baldatun Thayyibatun warabbun ghafur" (Alqur'an).

Karena itu, landasan Kebijaksanaan Umum Jam'iyah NU disusun berdasarkan:

1. Landasan Perjuangan Islam.
2. Landasan Idiil Kenegaraan.
3. Landasan Konstitusional.
4. Landasan Struktural Organisasi Keputusan Konferensi Besar No. IVKONBES/1408 H/1987M.

Dengan landasan dasar dan perjuangan tersebut di atas, Nahdlatul Ulama dengan rasa tanggung jawab, berusaha dan beramal ikut serta membangun masyarakat sesuai dengan agama Islam yang diridhai Allah SWT. Dan ikut serta membangun Negara kesatuan Indonesia yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur-adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan –yang merata berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. []

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 17

SISTEM ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA

SETIAP organisasi, apakah itu organisasi kemasyarakatan (Ormas) Islam atau tidak, atau organisasi sosial politik, kesemuanya sudah barang tentu dalam kiprahnya untuk menjalankan tugas masing-masing organisasi tersebut mempunyai sistem. Hal itu dibutuhkan, karena memudahkan kerja pada setiap lembaga dan hal-hal yang terkait dengan organisasi yang ada.

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam, juga memiliki sistem tugas kesehariannya yang berbentuk Lembaga Syuriyah dan Tanfidhiyah. Keanggotaan dalam NU, Dewan Pimpinan dalam NU, dan Perangkat organisasi NU. Inilah pokok-pokok pikiran yang akan dibahas dalam bab ini.

A. Lembaga Syuriyah dan Tanfidhiyah

Dalam anggaran dasar Nahdlatul Ulama pasal 18 tentang "Kepengurusan" ayat 1 dikatakan, bahwa kepengurusan Nahdlatul Ulama terdiri atas Mustasyar, Syuriyah dan Tanfidhiyah.

Mustasyar adalah Pembina, penasehat dan pembimbing kegiatan Nahdatul Ulama (p.8 ayat 2) Ia dibentuk hanya pada tingkat Pengurus Besar, Wilayah dan Cabang (p.8 ayat 5), dengan tugas menyelenggarakan pertemuan setiap kali dianggap perlu, untuk secara kolektif memberikan nasehat kepada pengurus Nahdlatul Ulama menurut tingkatannya dalam rangka menjaga kemurnian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khitthah Nahdliyah dan Islahu dzatil (arbitrase).

Adapun Syuriyah dalam pasal 8 "Kepengurusan" ayat 3 dikatakan, bahwa Syuriyah merupakan pimpinan tertinggi Nahdlatul Ulama yang berfungsi sebagai pengelola, pengendali, pengawas dan penentu kebijaksanaan Jam'iyah Nahdlatul Ulama, dengan Tugas sebagai berikut:

1. Membahas masalah agama, terutama hal-hal yang terjadi di masyarakat dipandang dari sudut agama.
2. Dalam masalah fatwa hukum agama, pendapat Syuriyah mengikat dan menentukan seluruh tubuh organisasi termasuk pimpinan pelaksana (Pengurus Tanfidhiyah).
3. Menentukan arah kebijaksanaan NU dalam melakukan usaha dan tindakannya untuk mencapai tujuan Nahdlatul Ulama.
4. Memberikan petunjuk, bimbingan dan pembinaan dalam memahami, mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam menurut paham Ahlussunnah wal Jama'ah, baik dibidang aqidah, syari'ah dan akhlaq/tasawuf.
5. Mengatasi, mendamaikan perselisihan antara warganya dan masyarakat.
6. Mengendalikan, mengawasi dan memberikan koreksi terhadap semua perangkat NU agar pelaksanaan program-program Nahdlatul Ulama berjalan di atas ketentuan Jam'iyah dan agama Islam.
7. Membimbing, mengarahkan dan mengawasi badan-badan otonom yang langsung berada di bawah Syuriyah.
8. Apabila keputusan suatu perangkat NU dinilai bertentangan dengan ajaran Islam menurut paham Ahlussunna wal Jama'ah, pengurus Syuriyah atas keputusan hasil rapatnya dapat membatalkan atas langkah perangkat tersebut. Sedangkan Tanfidhiyah sebagaimana dikatakan pada pasal 8 ayat 4 tentang "Kepengurusan", bahwa Tanfidhiyah merupakan pelaksana sehari-hari kegiatan Nahdlatul Ulama. Karena itu, ia berkewajiban memimpin jalannya organisasi sesuai dengan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh Pengurus Syuriyah. Tanfidhiyah sebagai pengurus pelaksana lebih menitikberatkan kegi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atannya pada bidang umum, organisasi dan kemasyarakatan. Dengan demikian tugas-tugasnya adalah sebagai berikut:

1. Memimpin jalannya organisasi sehari-hari sesuai dengan kebijaksanaan yang ditentukan oleh Pengurus Syuriyah.
2. Melaksanakan program Jam'iyah.
3. Membimbing, mengarahkan, memimpin dan mengawasi kegiatan semua perangkat jam'iyah yang ada di bawahnya.
4. Menyampaikan laporan secara periodik kepada pengurus Syuriyah tentang pelaksanaan tugasnya.
5. Dalam menggerakkan dan mengelola, Pengurus Besar Tanfidhiyah berwenang membentuk team-team kerja tetap atau sementara, membentuk lajnah, lembaga atau badan otonom sesuai dengan kebutuhan.
6. Ketua Umum Pengurus Besar, Ketua Pengurus Wilayah, Ketua Pengurus Cabang, Ketua Pengurus Wakil Cabang (MWC) dan Ketua Pengurus Ranting karena jabatannya dapat menghadiri rapat-rapat pengurus Syuriyah sesuai dengan tingkatannya masing-masing.
7. Pembagian tugas di antara anggota Pengurus Tanfidhiyah diatur dalam peraturan tata kerja.

Demikian tugas masing-masing kepengurusan Nahdlatul Ulama, baik Mustasyar, Syuriyah dan Tanhdhiyah, yang ketiga-tiganya tidak dapat dipisahkan dalam menjalankan roda kepengurusan Nahdlatul Ulama. Demikian pula, baik Syuriyah maupun Tanfidhiyah dalam melakukan kegiatan selalu melalui jalan musyawarah dan bersama-sama.

Dalam menetapkan rencana kerja Syuriyah dan Tanfidhiyah selalu bersama-sama. Sedangkan dalam pelaksanaan rencana kerja pimpinan berada pada Tanfidhiyah dan Syuriyah bertindak sebagai badan Pengawas.

B. Keanggotaan dalam NU'

Keanggotaan dalam Nahdlatul Ulama (NU) sudah diatur se-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian rupa dalam Anggaran Rumah Tangga Bab I pasal 1-6 yang tersusun sebagai berikut:

I. Jenis Keanggotaan

1. Anggota biasa, selanjutnya disebut anggota, ialah setiap warga Negara Indonesia yang beragama Islam menurut salah satu dari Al-Madzahibul Arba'ah, sudah aqil baliqh, menyetujui asas, aqidah dan tujuan serta sanggup melaksanakan semua keputusan NU.
2. Anggota kehormatan, ialah setiap orang yang dianggap telah berjasa kepada NU, yang telah disetujui penetapannya oleh rapat Pengurus Besar Harian Gabungan.

II. Tata Cara Penerimaan Anggota

1. Anggota biasa pada dasarnya diterima mulai ranting di tempat tinggalnya.
2. Dalam keadaan khusus anggota yang diterima tidak melalui ranting, pengelolaan administrasinya diserahkan kepada pengurus ranting di tempat tinggalnya, atau ranting terdekat jika tempat tinggalnya belum ada ranting NU.
3. Penerimaan anggota menganut cara aktif yaitu:
   a. Mengajukan permintaan menjadi anggota disertai pernyataan setuju pada asas, aqidah dan tujuan NU secara tertulis atau lisan dan membayar uang pangkal Rp. 200,00 (dua ratus rupiah).
   b. Apabila permintaan itu diluluskan, maka selama 6 (enam) bulan yang bersangkutan menjadi calon anggota dengan hak menghadiri kegiatan-kegiatan NU yang dilaksanakan secara terbuka.
   c. Apabila selama menjadi calon anggota yang bersangkutan menunjukkan hal-hal yang positif maka ia menjadi anggota penuh dan kepadanya diberikan kartu anggota.
   d. Permintaan menjadi anggota dapat ditolak apabila terdapat alasan yang kuat baik secara syar'i maupun secara orga-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nisatoris.

e. Permintaan menjadi anggota yang datangnya dari kaum wanita, diatur oleh Muslimat Nahdlatul Ulama.

4. Anggota kehormatan dapat diterima pada tingkat cabang ke atas.
5. Permintaan menjadikan seseorang dan anggota kehormatan dapat dilakukan melalui pengajuan usul Rapat Pengurus Cabang Harian Gabungan atau Rapat Pengurus Wilayah Harian Gabungan atau oleh 3 (tiga) orang anggota Pengurus Besar Harian Syuriyah dan/atau Tanfidhiyah.
6. Setelah memperoleh persetujuan Pengurus Besar Harian Gabungan, kepadanya diberikan surat pengesahan.

III. Kewajiban Anggota (Pasal 13)

1. Setia tunduk dan taat kepada Jam'iyah Nahdlatul Ulama.
2. Mendukung dan membantu segala langkah NU, serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang diamanatkan kepadanya.
3. Memberikan bantuan keuangan kepada NU berupa :
   a. I'anah syahriyah(iuran bulanan) sedikitnya Rp. 100,00 (seratus rupiah).
   b. I'anah sanawiyah (iuran tahunan) sedikitnya Rp. 200,00 (dua ratus rupiah)
4. Memupuk dan memelihara Ukhuwah Islamiyah dan persatuan nasional.
5. Berusaha dengan sungguh-sungguh keputusan-keputusan.

IV. Hak-hak Anggota (Pasal 14)

1 . Menghadiri rapat anggota di rantingnya, mengemukakan Pendapat dan memberikan suara,
2. Memilih dan dipilih menjadi pengurus atau jabatan lain yang ditetapkan baginya.
3. Menghadiri ceramah, kursus latihan, pengajian dan lain-lain majelis yang diadakan oleh NU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Memberikan peringatan dan koreksi kepadap pengurus dengan cara yang sebaik-baiknya dan dengan tujuan lebih menyempurnakan.
5. Mendapatkan pembelaan dan pelayanan.
6. Mengadakan pembelaan atas keputusan terhadap dirinya.
7. Anggota kehormatan berhak menghadiri rapat pengurus, ceramah, kursus, pengajian, konperensi dan muktamar atas undangan pengurus dan dapat memberikan saran-saran atau pendapatnya.

V. Disiplin Anggota (Pasal 15)

Anggota NU tidak diperkenankan merangkap menjadi anggota organisasi yang mempunyai asas, dan/atau tujuan yang bertentangan dengan asas dan/atau tujuan atau yang dapat merugikan NU.

VI. Gugurnya Keanggotaan (Pasal 16)

1. Seseorang berhenti dari keanggotaan NU karena permintaan sendiri yang diajukan kepada Pengurus-Ranting secara tertulis, atau apabila dinyatakan secara lisan perlu dengan disaksikan oleh sedikitnya 2 (dua) orang anggota Pengurus Ranting.
2. Dipecat, karena dengan sengaja tidak memenuhi kewajiban sebagai anggota atau melakukan perbuatan yang mencemarkan dan menodai nama NU ditinjau dari syara', kemaslahatan umum maupun secara organisatoris, dengan Prosedur sebagai berikut :
   a. Pada dasarnya pemecatan dilakukan berdasarkan keputusan rapat Cabang Gabungan Lengkap setelah menerima usul dari Pengurus Ranting berdasarkan rapat Pengurus Ranting Pleno.
   b. Sebelum dipecat anggota yang bersangkutan diberi peringatan oleh pengurus rantingnya.
   c. Apabila setelah waktu 15 (lima belas) hari peringatan itu tidak diperhatikan, maka pengurus cabang dapat menta'lik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(memberhentikan sementara) selama 3 (tiga) bulan.

d. Bilamana dalam jangka waktu ta'lik yang bersangkutan tidak rujuk alal-haq, maka dengan sendirinya gugurlah keanggotaannya.
e. Surat pemberhentian atau pemecatan sebagai anggota dikeluarkan oleh pengurus cabang bersangkutan atas rapat pengurus cabang-cabang gabungan lengkap. Surat keputusan kemudian diserahkan kepada anggota yang dipecat.
f . Anggota yang dita'likan atau dipecat dapat membela diri dalam suatu konperensi cabang atau naik banding ke pengurus wilayah. Selanujutnya rapat pengurus wilayah harian gabungan dapat mengambil keputusan atas permintaan banding itu.
g. Pengurus besar mempunyai wewenang memecat seorang anggota secara langsung. Surat keputusan pemecatan itu dikirimkan kepada cabang dan anggota yang bersangkutan.
h. Pemecatan kepada seorang anggota yang dilakukan langsung oleh pengurus besar merupakan hasil rapat pengurus besar harian gabungan.
i. Anggota yang dipecat langsung oleh pengurus besar dapat membela cliri dalam Konperensi Besar atau Muktamar.

Dewan Pimpinan Dalam NU

I. Kepengurusan Nahdlatul Ulama

Sebagaimana disebutkan dalam anggaran dasar Nahdlatul Ulama pasal 8 tentang" Kepengurusan" ayat 1, bahwa kepengurusan Nahdlatul Ulama terdiri atas Mustasyar, Syuriyah dan Tanfidhiyah. Kemudian ketiga-tiganya (pasal 8 ayat 6) mempunyai hak dan kewajiban yang diatur dalam anggaran rumah tangga.

Mustasyar adalah penasehat, Syuriyah adalah pimpinan tertinggi Nahdlatul Ulama. Sedangkan Tanfidhiyah merupakan pelaksana sehari-hari kegiatan Nahdlatul Ulama.

II. Tingkat Kepengurusan

Tingkat kepengurusan Nahdlatul Ulama ini diatur dalam ang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

garan dasar Nahdlatul Ulama pasal 9 ayat 1-6, yang berbunyi sebagai berikut.

1. Pengurus Besar untuk tingkat pusat.
2. Pengurus Wilayah untuk tingkat propinsi.
3. Pengurus Cabang untuk tingkat kabupaten atau kotamadya.
4. Pengurus Majelis Wakil Cabang untuk tingkat kecamatan.
5. Pengurus Ranting untuk tingkat desa atau kelurahan.
6. Kepengurusan sebagaimana tersebut dalam ayat 1, 2, 3, 4 dan 5 dipilih dan diangkat atau diberhentikan atas keputusan Muktamar, Konperensi atau Musyawarah anggota disesuaikan dengan tingkat masing-masing.

III. Susunan Kepengurusan (AR NU Bab III)

Dalam susunan kepengurusan Nahdlatul Ulama sudah diatur sedemikian rupa tingkat kepengurusannya, yaitu mulai dari tingkat Ranting sampai tingkat Pengurus Besar (Pusat). Dan dari masing-masing tingkat kepengurusan tersebut, di bawah ini akan disusun sebagai berikut :

a. Pengurus Besar (Pasal 14).

Pengurus Besar (Pusat) terdiri atas :

1. Mustasyar pengurus besar sebanyak-banyaknya 9 (sembilan) orang, terdiri dari Mustasyar Aam dan 8 (delapan) Mustasyar.
2. Pengurus besar harian Syuriyah terdiri dari Rois Aam, wakil Rois Aam, beberapa Rois, Katib Aam dan beberapa Katib.
3. Pengurus Besar Pleno Syuriyah terdiri dari Pengurus Besar Harian dan para A'wan ditambah Ketua Lajnah, Lembaga dan Badan Otonom yang berada di bawah pembinaan langsung Syuriyah.
4. Pengurus Besar Harian Tanfidhiyah terdiri dari Ketua, beberapa Wakil Ketua, Sekretaris Jendral, beberapa Wakil Sekretaris Jendral, Bendahara dan Wakil Bendahara.
5. Pengurus Besar Pleno Tanfidhiyah terdiri dari Pengurus Be-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sar Harian ditambah unsur pimpinan Bagian, Lajnah, Lembaga dan Badan Otonom.

6. Pengurus Besar Harian Gabungan ialah Pengurus Besar Harian Syuriyah bersama Pengurus Be sar Harian Tanfidhiyah.
7. Pengurus Besar Pleno Gabungan ialah Pengurus Besar Pleno Syuriyah bersama Pengurus Besar Pleno Tanfidhiyah.
8. Pengurus Besar Gabungan lengkap ialah Pengurus Besar Pleno Gabungan ditambah Mustasyar.

b. Pengurus Wilayah (Pasal 15)

Pengurus Wilayah (Propinsi) adalah terdiri atas :

1. Mustasyar Pengurus Wilayah, sebanyak-banyaknya 7 (tujuh) orang tanpa ada Mustasyar Aam.
2. Pengurus Wilayah Harian Syuriyah terdiri dari Rois, beberapa Wakil Rois, Katib dan beberapa Wakil Katib.
3. Pengurus Wilayah Pleno Syuriyah terdiri dari Pengurus Wilayah Harian Syuriyah dan A'wan ditambah Ketua Lajnah, Lembaga dan Badan Otonom yang berada di bawah pembinaan langsung Syuriyah.
4. Pengurus Wilayah Harian Pleno Tanfidhiyah terdiri dari Ketua, beberapa Wakil Ketua, Sekretaris, beberapa Wakil Sekretaris, Bendahara dan Wakil Bendahara.
5. Pengurus Wilayah Pleno Tanfidhiyah terdiri dari Pengurus Wilayah Harian Tanfidhiyah ditambah unsur pimpinan Bagian Lajnah, Lembaga dan Badan otonom.
6. Pengurus Wilayah Harian Gabungan ialah Pengurus Besar Harian Syuriyah bersama Pengurus Wilayah Harian Tanfidhiyah.
7. Pengurus Wilayah Pleno Gabungan ialah Pengurus Wilayah Pleno Syuriyah bersama dengan Pengurus Wilayah Pleno Tanfidhiyah.
8. Pengurus Wilayah Gabungan Lengkap ialah Pengurus Pleno Gabungan bersama Mustasyar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengurus Cabang (Pasal 16)

Pengurus Cabang (Kabupaten/Kotamadya) terdiri atas :

1. Mustasyar Pengurus Cabang, sebanyak-banyaknya 5 (lima) orang.
2. Pengurus Cabang Syuriyah terdiri dari Rois, beberapa wakil Rois, Katib dan beberapa Katib.
3. Pengurus Cabang Pleno Syuri'yah terdiri dari Pengurus Cabang Harian Syuriyah dan A'wan ditambah Ketua Bagian, Lajnah, Lembaga dan Badan Otonom yang berada di bawah pembinaan langsung Syuriyah.
4. Pengurus Cabang Harian Tanfidhiyah terdiri, dari Ketua, dua orang wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara dan Wakil Bendahara.
5. Pengurus Cabang Pleno Tanfidhiyah terdiri dari Pengurus Cabang Harian ditambah unsur pimpinan Bagian, Lajnah, Lembaga dan Badan Otonom.
6. Pengurus Cabang Harian Gabungan ialah Pengurus Cabang Harian Syuriyah bersama dengan Pengurus Cabang Harian Tanfidhiyah.
7. Pengurus Cabang Pleno Gabungan ialah Pengurus Cabang Pleno Syuriyah bersama Pengurus Cabang Pleno Tanfidhiyah.
8. Pengurus Cabang Gabungan lengkap ialah Pengurus Cabang Pleno Gabungan ditambah Mustasyar.

d. Pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC) (Pasal 17)

Pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC) (Kecamatan) terdiri atas:

1. Pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC) Harian Syuriyah terdiri dari Rois, Wakil Rois, Katib dan Wakil Katib.
2. Pengurus MWC Pleno Syuriyah terdiri dari Pengurus MWC Harian ditambah A'wan dan Ketua Lembaga, Lajnah, dan Badan Otonom yang berada di bawah pembinaan langsung Syuriyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengurus MWC HarianTanfidhiyah terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris dan Bendahara.
4. Pengurus MWC Harian Tanfidhiyah terdiri dari Pengurus MCW Harian ditambah unsur pimpinan Bagian, Lajnah, Lembaga dan Badan Otonom.

e. Pengurus Ranting (Pasal 18)

Pengurus Ranting (Desa/Kelurahan) terdiri atas :

1. Pengurus Ranting Harian Syuriyah terdiri dari Rois, Wakil Rois, Katib dan Wakil Katib.
2. Pengurus Ranting Pleno Syuriyah terdiri dari Pengurus Ranting Harian Syuriyah dan A'wan.
3. Pengurus Ranting Harian Tanfidhiyah terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, dan Bendahara.
4. Pengurus Ranting Harian Tanfidhiyah terdiri dari Pengurus Ranting Harian Tanfidhiyah ditambah unsur pimpinan Bagian.
5. Pengurus Ranting Harian Gabungan terdiri dari pengurus Ranting Harian Syuriyah bersama Pengurus Ranting Harian Tanfidhiyah.
6. Pengurus Ranting Pleno Gabungan terdiri dari Pengurus Ranting Syuriyah bersama dengan Pengurus Ranting Pleno Tanfidhiyah.

IV. Masa Jabatan Pengurus (Pasal 19)

1. Masa jabatan Pengurus Besar 5 (lima) tahun dan dapat dipilih kembali.
2. Masa jabatan Pengurus Wilayah 4 (empat) tahun dan dapat dipilih kembali.
3. Masa jabatan pengurus cabang 3 (tiga) tahun dan dapat dipilih kembali.
4. Masa jabatan pengurus MWC 2 (dua) tahun dan dapat dipilih kembali.
5. Masa jabatan Pengurus Ranting 2 (dua) tahun dan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipilih kembali.

V. Perangkapan Jahatan Pengurus (Pasal 20)

Jabatan pengurus pada suatu tingkat kepengurusan NU tidak dapat dirangkap dengan jabatan pengurus pada tingkat kepengurusan yang lain di dalam Jam'iyah NU.

D. Permusyawaratan Dalam Nahdlatul Ulama (NU)

Permusyawaratan dalam Nahdlatul Ulama (NU) sebagaimana Sudah disebutkan dalam Anggaran Rumah Tangga tentang "Permusyawatan pasal 26 tentang "Jenis Permusyawaratan" yang meliputi Muktamar, Konperensi Besar Musyawarah Nasional Alim Ulama, Konperensi dan Rapat Anggota kesemuanya ini akan dijelaskan secara kronologis, sebagai berikut :

a. Muktamar (Pasal 27)

1. Muktamar sebagai lembaga permusyawaratan tertinggi diselenggarakan oleh Pengurus Besar sekali dalam 5 (lima) tahun.
2. Untuk kelancaran penyelenggaraan Muktamar, Pengurus Besar dapat membentuk Panitia Penyelenggara yang, bertanggung jawab kepada Pengurus Besar.
3. Pengurus Besar membuat Muktamar mencakup juga pengurus baru.
4. Dalam hal pemilihan pengurus maka pengurus syuriyah dipilih oleh Musyawarah Tanfidhiyah dengan terlebih dahulu calon yang akan diajukan untuk dipilih menjadi pengurus Tanfidhiyah mendapat persetuujan dari pengurus Syuriyah terpilih.

b. Konperensi Besar (Pasal 28)

1. Konperensi Besar adalah merupakan lembaga permusyawaratan tertinggi setelah Muktamar dan diadakan oleh Pengurus Besar.
2. Konperensi Besar dihadiri oleh anggota Pengurus Besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pleno Gabungan Lengkap dan Utusan Pengurus Wilayah.

3. Konperensi Besar dapat juga diselenggarakan atas permintaan sekurang-kurangnya separuh dari jumlah Wilayah yang sah.
4. Konperensi Besar membicarakan pelaksanaan keputusan-keputusan Mu'tamar, mengkaji perkembangan organisasi serta peranannya ditengah masyarakat, membahas masalah keagamaan dan kemayarakatan.
5. Konperensi Besar tidak dapat mengubah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, keputusan Mu'tamar dan tidak memilih Pengurus baru.
6. Konperensi Besar adalah sah apabila dihadiri oleh lebih dari separuh jumlah peserta Konperensi Besar. Dalam pengambilan keputusan setiap peserta mempunyai hak I (satu) suara.
7. Konperensi Besar dipimpin oleh Pengurus Besar, acara dan peraturan tata tertib Konperensi Besar disusun oleh Pengurus Besar

c. Musyawarah Nasional Alim Ulama

1. Yang dimaksud dengan Musyawarah Nasional Alim Ulama ialah musyawarah alim ulama , yang diselenggarakan oleh Pengurus Besar Syuriyah, satu kali dalam I (satu) periode kepengurusan.
2. Musyawarah alim ulama yang serupa dapa, juga diselenggarakan oleh Wilayah atau Cabang. sekurang-kurangnya 1(satu) kali dalam I (satu) pereodc
3. Musyawarah tersebut dihadiri oleh tokoh-tokoh alim ulama Ahlussunnah wal jamaah dari dalam maupun dari luar pengurus NU, terutama ulama Pengasuh Pondok Pesantren dan dapat pula mengundang para tenaga ahli yang diperlukan.
4. Musyawarah Alim Ulama tidak dapat merubah Angga-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ran Rumah Tangga, keputusan-keputusan Muktamar dan tidak mengadakan pemilihan pengurus baru.

d. Konperensi Wilayah (Pasal 30)

1. Konperensi Wilayah adalah lembaga permusyawaratan tertinggi untuk tingkat wilayah, diselenggarakan oleh Pengurus Wilayah dan utusan Cabang yang ada di daerahnya terdiri dari Syuriyah dan Tanfidhiyahnya.
2. Konperensi Wilayah diselenggarakan atas undangan Pengurus Wilayah atau atas permintaan sekurang-kurangnya separuh jumlah Cabang yang ada di daerahnya.
3. Konperensi Wilayah diselenggarakan sekali dalam (empat) tahun.
4. Konperensi Wilayah membicarakan pertaggungjawaban Pengurus Wilayah, menyusun rencana kerja untuk4 (empat) tahun, memilih Pengurus Wilayah yang baru dan membahas urusan-urusan kemasyarakatan pada umumnya terutama yang terjadi di dalam daerah wilayah bersangkutan.
5. Pengurus Wilayah membuat Rancangan Tata Tertib Konperensi, termasuk di dalamnya tata cara pemilihan pengurus baru untuk disahkan oleh Konperensi.
6. Selain ketentuan yang tercantum pada ayat 1 sampai 5 pasal ini, Pengurus Wilayah sewaktu-waktu menganggap perlu dan sekurang-kurangnya sekali dalam 2 (dua) tahun mengadakan Musyawarah Kerja untuk membicarakan pelaksanaan keputusan-keputusan Konperensi Wilayah, mengkaji perkembangan organisasi dan perannya di tengah masyarakat, membahas masalah keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam Musyawarah Kerja tidak diadakan acara pemilihan Pengurus baru.
7. Konperensi Wilayah sah apabila dihadiri oleh lebih dari separuh jumlah Cabang di daerahnya. Dalam pengambilan keputusan Pengurus Wilayah sebagai satu kesatuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tiap-tiap cabang yang hadir mempunyai hak 1 (satu) suara.

e. Konperensi Cabang (Pasal 3l).

1. Konperensi Cabang adalah lembaga permusyawaratan tertinggi untuk tingkat Cabang, dihadiri oleh utusan-utusan Syuriyah dan Tanfidhiyah, Majelis Wakil Cabang dan Ranting di daerahnya sekurang-kurangnya sekali dalam 3 (tiga) tahun.
2. Konperensi Cabang diselenggarakan atas undangan Cabang atau atas permintaan sekurang –kurangnya separuh jumlah Majelis Wakil Cabang dan Ranting di daerahnya.
3. Konperensi Cabang membicarakan pertanggunngjawaban Pengurus Cabang, menyusun rencana kerja untuk (tiga) tahun, memilih Pengurus Cabang yang baru dan membahas masalah-masalah keagamaan, kemasyarakatan pada umumnya terutama yang terjadi di dalam daerah Cabang yang bersangkutan.
4. Pengurus Cabang membuat Rancangan Tata Tertib Konperensi, termasuk di dalamnya tata cara pemilihan pengurus baru, untuk disahkan oleh konperensi.
5. Selain ketentuan yang tercantum pada ayat 1 sampai 4 pasal ini, Pengurus Cabang sewaktu-waktu menganggap perlu dan sekurang-kurangnya 1 l/2 tahun sekali, mengadakan Musyawarah Kerja untuk membicarakan pelaksanaan keputusan-keputusan Konperensi Cabang, mengkaji perkembangan masalah keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam Musyawarah Kerja tidak diadakan acara pemilihan Pengurus baru.
6. Konperensi Cabang adalah sah jika dihadiri oleh lebih dari separuh jumlah Majelis Wakil Cabang dan Ranting didaerahnya. Dalam setiap pengambilan keputusan. Pengurus Cabang sebagai satu kesatuan dan tiap Majelis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wakil Cabang dan Ranting yang hadir mempunyai hak 1 (satu) Suara.

f. Konperensi MWC (Pasal 32)

1. Konperensi Majelis Wakil Cabang adalah lembaga permusyawaratan tertinggi untuk tingkat Majelis Cabang, yang dihadiri oleh utusan-utusan Syuriyah dan Tanfidhiyah Ranting di daerahnya dan diselenggarakan sekali dalam 2 (dua) tahun.
2. Konperensi Majelis Wakil Cabang diselenggarakan atas undangan Pengurus Majelis Cabang atau atas permintaan sekurang-kurang separuh jumlah Ranting di daerahnya.
3. Konperensi Majelis Wakil Cabang membicarakan pertanggungjawaban Pengurus Majlis Wakil Cabang menyusun rencana kerja untuk 2 (dua) memilih Pengurus wakil Cabang yang baru dan membahas urusan-urusan kemasyarakatan pada umumnya terutama yang terjadi di dalam daerah Majelis Wakil Cabang.
4. Pengurus MWC membuat Rancangan Tata Tertib Konperensi, termasuk di dalamnya tata cara pemilihan pengurus baru, untuk disahkan oleh konperensi.
5. Selain ketentuan yang tercantum pada ayat 1 sampai 4 pasal ini, Pengurus MWC sewaktu-waktu menganggap perlu dan sekurang-kurangnya sekali dalam 1 (satu) tahun mengadakan Musyawarah Kerja untuk membicarakan pelaksanaan keputusan-keputusan Konperensi MWC, mengkaji perkembangan organisasi dan perannya di tengah masyarakat, membahas masalah ke agama dana kemasyarakatan. Dalam Musyawarah Kerja tidak diadakan acara pemilihan pengurus baru.
6. Konperensi Majelis Wakil Cabang adalah sah apabila dihadiri separuh dari jumlah Ranting di daerahnya. Dalam setiap pengambilan keputusan. Pengurus Wakil Ca-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bang sebagai satu kesatuan dan tiap-tiap Ranting yang hadir masing-masing mempunyai hak 1 (satu) suara.

g. Rapat Anggota (Pasal33).

1. Rapat Anggota adalah lembaga permusyawaratan tertinggi untuk tingkat Ranting, yang dihadiri oleh anggota-anggota NU di daerah Ranting, dan diselenggarakan selambat-lambatnya sekali dalam 2 (dua) tahun.
2. Rapat Anggota diselenggarakan atas undangan Pengurus Ranting atau atas permintaan sekurang-kurangnya separuh jumlah anggota NU di Ranting bersangkutan.
3. Rapat Anggota membicarakan laporan pertanggungjawaban Pengurus Ranting, menyusun rencana kerja untuk 2 (dua) tahun, memilih Pengurus Ranting yang baru dan membahas urusan-urusan kemasyarakatan pada umumnya terutama yang terjadi di dalam daerah Ranting.
4. Selain ketentuan yang tercantum pada ayat 3 Pengurus Ranting sewaktu-waktmu menganggap perlu dan sekurang-kurangnya sekali setahun mengadakan forum musyawarah pada forum ini tidak dilakukan pemilihan pengurus baru.
5. Rapat Anggota adalah sah apabila dihadiri lebih dari separuh anggota NU di Ranting tersebut. Setiap anggota masing-masing mempunyai hak 1 (satu) suara.

E. Perangkat Organisasi Nahdlatul Ulama (NU)

Sesuai dengan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama Bab II tentang "Perangkat Organisasi" pasal 7, bahwa Perangkat Organisasi Nahdlatul Ulama terdiri dari Bagian, Lajnah, Lembaga dan Badan Otonom.

1. Bagian

a. Bagian adalah alat kelengkapan organisasi yang bertugas membantu Pengurus Harian dalam merumuskan Kebijaksanaan bidang keahlian teknis tertentu sesuai dengan ting-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

katan masing-masing.

b. Pembentukan bagian dalam kepengurusan ditentukan oleh pengurus NU sesuai dengan tingkatan masing-masing.
c. Pembentukan bagian di daerah disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing.
d. Yang dimaksud bagian dalam hal ini adalah bagian Ma'arif', bagian Mabarrot, bagian Ekonomi dan bagian da'wah.
e. Jika dianggap perlu pengurus besar dapat membentuk bagian yang belum tersebut pada huruf d.

2. Lajnah

a. Lajnah adalah perangkat organisasi-NU yang berfungsi melaksanakan program Nahdlatul Ulama yang Karena sifat program tersebut memerlukan penanganan khusus. Lajnah yang ada saat ini adalah *Lajnah Falakiyah*, bertugas mengurus masalah hisab dan ru'yah. *Lajnah Ta'lif wan Nasyr*, bertugas mengurus penulisan karangan (karya iimiah), penerjemahan dan penerbitan buku, kitab serta penerbitan lainnya. *Lajnah Kajian dan Pengembangan sumber daya Manusia*, bertugas melakukan kajian, penelitian dan pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuan serta kualitas warga Nahdlatul ulama. *Lajnah waqfiyah Nahdlatul Ulama*, bertugas menghimpun, mengurus dan mengelola tanah serta bangunan yang diwaqafkan *kepada* Nahdlatul Ulama. *Lajnah Penyuluhan dan Bantuan Hukum*, bertugas memberikan penyuluhan bantuan hukum kepada yang memerlukan. *Lajnah Zakat Infaq dan Shadaqah*, bertugas menghimpun, mengelola dan mentasharufkan zakat, infaq dan shadaqah. *Lajnah Bahtsul Masail* bertugas melaksanakan kajian-kajian dalam musyawarah tentang masalah-masalah waqi'iyah (aktural) dalam bidang hukum yang berkembang di masyarakat secara keseluruhan.

b. Kepengurusan Lajnah di tingkat pusat ditetapkan oleh pe-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngurus besar, sedangkan kepengurusan Lajnah di daerah ditetapkan menurut peraturan Lajnah itu sendiri.

3. Lembaga

a. Lembaga adalah perangkat organisasi NU yang berfungsi sebagai pelaksana kebijaksanaan NU, khususnya berkaitan dengan, suatu bidang tertentu. Lembaga yang telah ada pada saat ini adalah, Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama, bertugas melaksanakan kebijaksanaan Nahdlatul Ulama dibidang penyiaran agama Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama, bertugas melaksanakan kebijaksanaan Nahdlatul Ulama di bidang pendidikan pendidikan dan pengajaran, baik formal maupun non-formal, selain pondok pesantren, Lembaga Sosial Mabaarrot Nahdlatul Ulama, bertugas melaksanakan kebijaksanaan Nahdlatul Ulama di bidang sosial dan kesehatan. Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama, bertugas melaksanakan kebijaksanaan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan ekonomi warga Nahdlatul Ulama. Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama. Lembaga Robithah Ma'ahid Islamiyah, bertugas melaksanakan Kebijaksanaan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan pondok pesatren. Lembaga Harian Ta'miril Masjid, bertugas melaksanakan. Kebijaksanaan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan dan pemakmuran masjid. Lembaga Missi Islam, bertugas melaksanakan kebijaksanaan Nahdlatul Ulama dibidang penyiaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah di daerah yang bersifat khusus. Ikatan Seni Hadrah Indonesia, bertugas melaksanakan kebijaksanaan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan seni hadrah. Lembaga Pencak Silat Pagar Nusa, bertugas melaksanakan kebijaksanaan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan olahraga bela diri pencak silat. Lembaga kemaslahatan Nahdlatul Ulama, bertugas melaksanakan kebijaksanaan Nahdlatul Ulama di bidang kemaslahatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, kependudukan dan lingkungan hidup, Lembaga Seni dan Budaya Muslimin Indonesia, bertugas melaksanakan kebijaksanaan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan seni budaya selain seni hadrah.

b. Kepengurusan Lembaga di tingkat pusat ditetapkan oleh pengurus besar, sedangkan kepengurusan di daerah ditetapkan menurut peraturan lembaga yang bersangkutan.

4. Badan Otonom

a. Badan otonom adalah perangkat organisasi NU yang berfungsi membantu melaksanakan kebijaksanaan NU, khususnya yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu. Badan Otonom yang telah ada pada saat ini adalah Muslimat Nahdlatul Ulama, Fatayat Nahdlatul Ulama, Ikatan Putera-puteri Nahdlatul Ulama, Jam'iyah Ahlit Thariqah al - Mu'tabarah Nahdliyah, Jam'iyah Qurra wal Huffadz, Persatuan Guru Nahdlatul Ulama dan Ikatan Sarjana Indonesia.
b. Kepengurusan badan Otonom diatur menurut anggaran dasar dan anggaran rumah tangga.
c. Badan Otonom berkewajiban menyesuaikan asas, aqidah dan tujuan usahanya dengan Nahdlatul Ulama.
d. Keputusan kongres badan otonom yang menyangkut anggaran dasar/anggaran rumah tangga harus mendapat persetujuan pengurus besar, baik secara keseluruhan maupun dengan perubahan.
e. Keputusan kongres/konperensi badan otonom yang tidak menyangkut anggaran dasar/anggaran rumah tangga dilaporkan kepada pengurus menurut tingkatannya masing-masing. Pengurus NU tersebut berhak mengadakan perubahan-perubahan jika ada hal-hal yang bertentangan dengan garis NU. []

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 18

AMALAN JAM'IYAH NAHDLATUL ULAMA

DALAM rangka ikut mensyiarkan (meramaikan) Islam di tengah-tengah masyarakat, warga NU (Nahdliyin) melalui amalan-amalan rutinnyan. mencoba memberikan warna dan nilai tambahan dalam mengkonsumsi ilmu dan pengamalan berharga dalam hidup dan kehidapannva.

Amalan-amalan yang dimaksud tersebut adalah peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW ,Bacaan Shalawat atas Nabi Muhammad SAW. Membiasakan Ziarah Qubur dan Talqin serta mengadakan Ta'ziyah dan Tahlil.

Keempat persoalan tersebut di atas itulah merupakan pokok-pokok pikiran yang akan dibahas dalam bab ini.

A. Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid Nabi SAW adalah istilah yang sudah baku di kalangan umat Islam Indonesia, yang mempunyai arti "kelahiran Nabi Muhammad SAW".

Di Indonesia, seluruh umat Islam pada bulan Maulid atau bulan Rabiul Awal, mengadakan peringatan lahirnya Nabi Muhammad SAW. Mulai dari desa sampai kota dengan berbagai acara yang disajikan, baik melalui ceramah agama, seminar, diskusi tentang Nabi Muhammad SAW (kelahirannya dan hal-hal yang terkait dengannya), dan bahkan ada masyarakat dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyambut kelahiran beliau dengan mengadakan berbagai lomba yang Islami.

Peringatan Maulid (kelahiran) Nabi Muhammad SAW di Indonesia, di samping diperingati seperti tersebut di atas, ia juga dimasukkan di dalam kalender "Peringatan Hari Besar Nasional". Oleh karena itu, adalah merupakan keharusan bagi pemerintah untuk mengadakan peringatan "Kelahiran Nabi Muhammad SAW" yang tepatnya pada bulan Maulid (Rabiul A wal). Hal ini oleh Presiden biasanya ditempatkan di Masjid Istiqlal /Istana Negara Jakarta.

Selain cara tersebut di atas dalam menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW, umat Islam juga ada yang menyambutnya dengan cara lain, yaitu dengan membaca shalawat, di mana pada bacaan-bacaan tertentu disertai irama lagu yang mengasyikkan. Pada umumnya mereka menyebut acara tersebut dengan "dibaan", diambil nama pengarangnya, yaitu Imam Jalil Abdurrahman Al-Dibai –dan kadangkala menyebutnya "berzanjen", diambil dari nama pengarangnya, yaitu Imam Ja'far bin Hasan Al-Barzanji.

Dibaan dan berzanje, dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad mereka laksanakan di kampung-kampung, baik kota maupun di desa-desa, sering kita jumpai mereka berkumpul di masjid-masjid, mushala-mushala ataupun di rumah-rumah penduduk.

Dibaan dan berzanjen, selain dilakukan dalam bulan Maulid (bulan kelahiran Nabi Muhammad), juga dilakukan secara rutin di setiap desa atau RT pada setiap malam Jumat atau hari lain seminggu sekali. Dan sering pula di rumah-rumah penduduk pada waktu ada hajat "walimatuttasmiyah" (upacara pemberian nama bayi yang baru lahir), "walimatul Hitan", "walimatul Urs" dan sebagainya.

Apakah sebenarnya "dibak" atau "berzanji" itu, apa tujuannya, dan apakah itu merupakan bid'ah yang dilarang, atau malah memperoleh pahala?

Sebagaimana yang dapat kita dengar sendiri dari kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"dibaan" atau "berzanjen" di mana saja, maka sebagian besar yang dibaca oleh orang yang berkumpul itu adalah shalawat Nabi. Sedangkan membaca shalawat Nabi itu sudah jelas memang dianjurkan, baik oleh Alqur'an maupun Hadits Rasulullah.

Allah berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللهَ وَمَلَآئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَآيُّهَا الَّذِيْنَ
آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا . (الأحزاب ٥٦)

Artinya :

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi (Muhammad) Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."

Kata "bershalawat" artinya: Kalau dari Allah berarti memberi rahmat, dari malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat, seperti dengan perkataan sebagai berikut :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ .

Hadits riwayat Imam Muslim dari Sahabat Abdullah bin Amr bin Ash, bahwa sahabat Abbdullah mendengar rasulullah bersabda :

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا (رواه مسلم)

Artinya :

"Barang siapa yang membaca shalawat padaku sekali, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah akan membalas shalawat padanya 10 (sepuluh) kali".

أَكْثِرُوا الصَّلَاةَ عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ عَلَيَّ مَغْفِرَةٌ لِذُنُوبِكُمْ وَاطْلُبُوا لِي الدَّرَجَةَ وَالْوَسِيلَةَ فَإِنَّ وَسِيلَتِي شَفَاعَةٌ لَكُمْ.

Artinya :

"Perbanyaklah membaca shalawat kepadaku, karena bacaan shalawatmu kepadaku itu, menyebabkan pengampunan dosa-dosamu. Dan mintalah kepada Allah derajat dan wasilah untukku, karena sesungguhnya wasilahku di hadapan Tuhanku itu akan menjadi Syafaat bagi kamu."

Hadits riwayat ImamTurmudzi yang dikatakan beliau sebagai Hadits Hasan Shahih, dari sahabat Ali RA, bahwa Rasulullah bersabda :

اَلْبَخِيلُ مَنْ إِذَا ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ.
(رواه الترمذي)

Artinya :

"Orang yang bakhil adalah orang yang mendengar namaku disebut di sisinya lalu ia tidak membaca shalawat padaku (diam saja)."

Memperhatikan dalil-dalil di atas, maka tujuan utama dari "dibaan" maupun "berzanjen" adalah membaca shalawat Nabi sebanyak-banyaknya.

Sedangkan untuk mencapai tujuan tersebut, para ulama mencari kitab yang berisi sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang di dalamnya mengandung sanjungan pujian kepada beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan kitab yang paling termashur bernilai sastra yang sangat tinggi adalah kitab al-Maulid- Diba'i dan al-Barzanji yang enak dibaca seperti orang membaca Alqur'an.

Pengarang al-Maulid - Diba'i adalah Imam Jalil Abdur Rahman bin Ali bin Muhammad Asy–Syaibani Azzabidi Asy-Syafi'i, terkenal dengan Ibn Daiba". Daiba" berarti putih, menurut Bahasa Sudan dan Daiba' adalah sebutan neneknya yang teratas, Ibnu Yusuf, beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 866 Hijriyah dan wafat pada hari Jumat tanggal 12 Rajab tahun 944 H.

Beliau –rahimahullah– adalah seorang pemuka agama Islam atau ulama yang tidak ada bandingannya pada masanya. Hadits Bukhari meriwayatkan lebih dari seratus kali, dan pernah suatu ketika membaca kitab Bukhari sampai tamat hanya dalam waktu lima hari.

Beliau jujur sekali ucapannya, bagus lughatnya, manis bicaranya, beliau mempunyai sejumlah kitab-kitab yang dikarangnya, di antaranya kitab "Taisirul Wusul Ila Jami'il Ushul Min Haditsir Rasul", terdiri dari tiga jilid dan di antaranya lagi adalah" Al-Maulid", ini yang disajikannya dengan bermacam-macam kata mutiara dan diungkapkan dengan kata-kata indah.

Sedangkan pengarang Al–Barzanji adalah Imam Ja'far bin Hasan Al-Barzanji.

Dan apa yang diuraikan dalam kitab Maulid –Diba'i telah dikokohkan dengan dalil hadits oleh seorang ulama bernama Muhammad bin Alawi bin Abbas dalam kitab berjudul Mailidul Hafidz Ibnuddiba'.

Sebagai contoh:

1. فَلَمَّا اشْتَدَّ بِهَا الطَّلْقُ بِإِذْنِ رَبِّ الْخَلْقِ، وَضَعَتِ الْحَبِيْبَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدًا شَاكِرًا حَامِدًا كَأَنَّهُ الْبَدْرُ فِي تَمَامِهِ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Ketika ibu Rasulullah merasa semakin sakit bersalin, maka dengan izin Allah Maha Pencipta, beliaupun melahirkan Rasulullah SAW dalam keadaan sujud menyatakan syukur dengan memuji Allah bagaikan bulan sempurna".

Keterangan tersebut didasarkan atas kabar yang datang dari sahabat Abdullah bin Abbas yang menceritakan, bahwa Siti Aminah melahirkan Nabi, lalu melihatnya ternyata puteranya dalam keadaan sujud. Begitulah Imam Thobroni menerangkan yang sama.

2. وَوُلِدَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَخْتُوْنًا بِيَدِ الْعِنَايَةِ.

Artinya :

"Rusulullah SAW dilahirkan dalam keadaan sudah dikhitan oleh tangan inayah (pertolongan Allah)".

Hal tersebut didasarkan atas kabar yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, Imam Thobroni yang dimuat dalam Kitab Al-Ausath dan keterangan Abu Na'im serta Imam Al-Khatib. Sebagaimana lazimnya karya sastra yang bernilai tinggi seperti hal puisi, maka di beberapa bagian Mauliduddiba' kita tidak dapat menerjemahkannya secara harfiyah.

Misalnya :

اَلِفِيُّ الْاَنْفِ مِيْمِيُّ الْفَمِ نُوْنِيُّ الْحَاجِبِ.

Terjemahan Harfiyah:

"Hidungnya bagaikan huruf alif, mulutnya bagaikan huruf mim, alisnya seperti huruf nun".

Barangkali sama maksudnya dalam bahasa Indonesia:

"Matanya seperti bintang timur, rambutnya mayang terurai, dan sebagainya.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan, bahwasannya "di-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baan" atau "berzanjen" manakala dilaksanakan dengan niat baik dan betul, Insya Allah memperoleh pahala dari Allah SWT. Sebab intinya dalam "dibaan" atau" berzanjen" adalah membaca shalawat Nabi sebanyak-banyaknya, dan membaca serta mendengarkan riwayat Nabi Muhammad SAW.

Terlepas dari persoalan tersebut di atas, bahwa orang yang gemar dan senang membaca shalawat Nabi (Muhammad) berarti ada indikasi mahabbah (cinta) kepadanya, dan sudah barang tentu kalau mencintai Nabi dan Rasulnya berarti ia telah berbuat taat kepada Allah SWT, dan baginya pantas dan layak digolongkan dalam golongan para Nabi, Shiddiqin, Syuhada dan Shalihin kelak di surga Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam surat An-Nisa' ayat 69, yang berbunyi :

وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰٓئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ
اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَآءِ
وَالصّٰلِحِيْنَ وَحَسُنَ اُولٰٓئِكَ رَفِيْقًا (النساء، ٦٩)

Artinya :

"Barang siapa taat kepada Allah dan Rosul, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yakni golongan para Nabi, Shiddiqin, Syuhada' Shalihin. Mereka itulah teman-teman yang baik".

Dan hadits dari shahabat Anas ra memberitakan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, yang berbunyi:

مَنْ اَحَبَّ سُنَّتِيْ فَقَدْ اَحَبَّنِيْ وَمَنْ اَحَبَّنِيْ كَانَ
مَعِيْ فِي الْجَنَّةِ .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Barang siapa cinta kepada sunnahku, maka sungguh dia cinta kepadaku. Dan barang siapa cinta padaku, maka dia bersamaku di surga".

Cinta kepada Nabi Muhammad, bukan sekedar diwujudkan dengan membaca shalawat saja, melainkan harus dengan bentuk yang nyata, yaitu melaksanakan seluruh perintah Allah dan Rasul-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, tanpa reserve lebih lanjut.

B. Ziarah Kubur dan Talqin

Persoalan ziarah kubur, di kalangan beberapa mazhab kaum muslimin seluruhnya membolehkan, mereka juga menjelaskan tentang tata cara dalam berziarah kubur bagi penziarah (zair).

Menurut pendapat syara', ziarah kubur itu hukumnya sunnah apabila disertai tujuan-tujuan yang antara lain :

1. Untuk mengambil pelajaran dan mengingat akhirat, maka ziarah kubur dengan tujuan ini dapat dilakukan dengan melihat kuburan, meskipun tidak mengetahui ahli kuburnya.
2. Untuk mendoakan kepada tiap-tiap orang Islam.
3. Untuk mengambil (berharap) berkah kepada ahlul khair (ahli kubur yang shaleh), sebab mereka dalam alam barzah dapat melakukan tindakan dan terdapat banyak berkah yang sulit dihitung bilangannya.
4. Untuk memenuhi anjuran yang haq (benar) seperti menziarahi kubur teman sejawat dan orang tua.

Ada keterangan Hadits riwayat Imam Hakim dari Abi Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah bersabda :

مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدِهِمَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ غَفَرَ اللهُ لَهُ وَكَانَ بَارًّا بِوَالِدَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ: مَنْ زَارَ قَبْرَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدِهِمَا فَقَرَأَ لَهُ بِعَدَدِ ذٰلِكَ آيَةً أَوْ حَرْفًا. وَفِي رِوَايَةٍ: مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدِهِمَا كَانَ كَحَجَّةٍ (رواه الحاكم عن ابى هريرة)

Artinya :

"Barang siapa berziarah kubur kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya pada tiap-tiap hari Jumat, maka Allah mengampuni orang itu dan berarti dia telah berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Dalam suatu riwayat dikatakan, bahwa barang siapa berziarah kubur kedua oranng tuanya atau salah satu dari keduanya, kemudian dia membacakan surat Yasin Wal Qur'anil Hakim di samping kuburannya, maka orang itu diampuni (dosanya) tersebut. Di dalam suatu riwayat lain dijelaskan, bahwa barang siapa berziarah kubur kedua orang tuanya atau salah satunya, maka ziarah tersebut pahalanya seperti ibadah haji".

Selanjutnya, bahwa amalan ziarah kubur itu adalah sunnah Rasulullah SAW, beliau (Rasulullah) sendiri telah berziarah kubur dan mengajarkan kepada para sahabat tentang cara-cara mereka melakukan ziarah kubur pada masa Rasulullah masih hidup.

Adapun ziarah kubur yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. maka terdapat Hadits yang menunjukkan perbuatan beliau tersebut sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Malik dari Aisyah ra.

أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَهَا أَنَّ جِبْرِيْلَ جَاءَهُ فَقَالَ لَهُ: إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَقِيْعِ فَتَسْتَغْفِرَ لَهُمْ. وَأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْبَقِيعَ فَقَامَ وَأَطَالَ الْقِيَامَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ (رواه امام مالك عن عائشة)

Artinya :

"Sesungguhnya Rasulullah telah memberitahu kepada Aisyah, bahwa malaikat Jibril telah mendatanginya, kemudian berkata : Sesungguhnya Tuhanmu memerintahkan kamu agar memintakan ampun mereka, dan Rasulullah sendiri telah datang ke Baqik serta membaca dan lama sekali beliau berdiri, kemudian mengangkat kedua tangannya sampai tiga kali".

Kemudian Aisyah bertanya kepada Rasulullah :

كَيْفَ أَقُولُ لَهُمْ ؟ فَقَالَ : قُولِي

Artinya .

"Bagaimana caranya aku membaca (untuk ahli Baqik?) Kemudian beliau menjawab, bacalah :

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنْكُمْ وَالْمُسْتَأْخِرِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ .

Artinya :

"Kesejahteraan buat kalian wahai penghuni kubur, orang mukmin dan muslim, semoga Allah menyayangi kalian, baik yang terdahulu maupun yang terbelakang, dan jika Allah menghendaki pasti aku akan menyusulmu."

Diceritakan oleh Aisyah pula, bahwasannya berziarah kubur Baqik adalah suatu kebiasaan Nabi, sebagaimana keterangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam lafad Hadits di bawah ini :

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّمَا كَانَتْ
لَيْلَتُهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ آخِرَ
اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيْعِ فَيَقُوْلُ :

Artinya :

"Sewaktu-waktu Rasulullah berziarah di waktu malam, beliau keluar di akhir malam menuju Baqik, maka membacalah:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ وَأَتَاكُمْ مَا تُوْعَدُوْنَ
غَدًا مُؤَجَّلُوْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ .
اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ .

Artinya :

"Keselamatan bagi kamu sekalian di desa kaum yang sama beriman, dan telah datang kepadamu segala sesuatu yang sudah dijanjikan besok yang sudah ditentukan ajalnya (waktunya) serta Insya Allah kita semuanya pasti bertemu dengan kamu. Wahai Allah, semoga Engkau mengampuni kepada Ahli Baqik Gharqad".

Berdasarkan penjelasan beberapa Hadits tersebut di atas, maka semestinyalah bagi setiap orang Islam untuk mengambil suatu pengertian, bahwa:

1. Berziarah kubur itu merupakan Sunnah Rasulullah yang sudah selayaknya diikuti oleh segenap umatnya tanpa terkecuali.
2. Sunnah Rasul tersebut secara formal diajarkan kepada shahabatnya. Hal ini menunjukkan, bahwa Rasulullahpun menganjurkan kepada generasi berikutnya untuk tetap selalu mengamalkan tindak yang diperbuat oleh beliau itu, yaitu berziarah kubur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bahwa Rasulullah dalam berziarah kubur sebagaimana yang biasa beliau lakukan terhadap ahli kubur Baqik Gharqad adalah bertujuan mendoakan kepada orang-orang mukmin yang telah mendahului (mati).
4. Bahwa dalam berziarah kubur tersebut Rasulullah mengingatkan secara langsung, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada para sahabat, yakni pada saatnyapun yang masih hidup ini pasti akan mati bertemu bersama mereka yang sudah mendahului (mati).
5. Dan disitulah manusia akan menemukan apa yang pada waktu masih hidup telah dijanjikan oleh Tuhannya, seperti adanya siksaan kubur, neraka, amal, surga dan neraka dan sebagainya. Inilah yang disebut "akhirat".

Cara ziarahnya orang-orang mukmin ke kuburan di masa Rasulullah SAW, dan tindakan beliau mengajarkan mereka tentang cara-cara berziarah, maka perhatikanlah keterangan yang menunjukkan atas hak tersebut, yaitu Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim berupa peristiwa seorang perempuan yang berziarah ke kubur anak kecil dan menangisi, sedangkan Rasulullah sendiri tahu tapi tidak melarangnya, melainkan beliau hanya berkata kepada ia perempuan tadi, sebagai berikut :

اِتَّقِي وَاصْبِرِي ، وَقَالَ لَهَا : اَلصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى .

Artinya :

"Taqwalah kamu (kepada Allah) dan bersabarlah ! Dan berkata pula kepadanya : "Sabar itu adalah ketika datangnya hentakan pertama kali".

Di dalam suatu Hadits lain diterangkan, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa Rasulullah SAW mengajarkan kepada sahabat jika mereka keluar menuju ke ku-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buran-kuburan supaya membaca:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ اَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَاِنَّا اِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ
لَاحِقُوْنَ. اَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ.

Artinya :

"Kesejahteraan buat kalian semua, wahai penghuni kubur dari orang-orang mukmin dan muslim baik laki-laki maupun perempuan, jika Allah menghendaki pasti kami akan menyusulmu, kumohon kepada Allah semoga kami dan kalian mendapat keselamatan".

Mengamati keterangan-keterangan yang tercermin dalam beberapa Hadits sebagaimana disebutkan di atas, kiranya memberikan kejelasan, bahwa secara langsung beliau Rasulullah SAW mengajarkan kepada para sahabatnya tentang tata cara berziarah ke kubur. Sekaligus pula menunjukkan suatu tindakan Rasulullah yang tidak hanya terbatas harus diikuti oleh kalangan sahabat saja, melainkan kepada umat sesudah periode mereka, masa sekarang, bahkan sampai kelak hari akhir datang untuk dapat mengikuti jejak Rasulnya, berziarah kubur dengan segala tata cara yang dipercontohkan itu.

Memang betul, bahwa pada masa permulaan Islam, ziarah kubur itu dilarang oleh Rasulullah, karena kondisi manusia pada masa itu sangat dekat masanya dengan zaman "Jahiliyah", akan tetapi (setelah agama Islam mendalam dan keimanan mengakar dalam hati pemeluk-pemeluknya) larangan tersebut diubah dengan bentuk ucapan Rasulullah dan perbuatan beliau. Perubahan yang melalui bentuk perbuatannya maka engkau mendengarkannya.

Sedangkan yang bentuk ucapan adalah sebagaimana sabda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, Turmudzi Ibn Hibban dan Hakim:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَزُوْرُوْهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ (رواه مسلم وأبو داود والترمذي وابن حبان وحاكم)

Artinya :

"Aku telah melarang kamu sekalian untuk berziarah kubur, maka (sekarang) berziarahlah kamu ke kubur, sesungguhnya telah diizinkan bagi Muhammad SAW yaitu menziarahi kubur ibunya, maka berziarahlah kamu ke semua kubur, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan kepada akhirat".

Dalam riwayat Imam Hakim dengan redaksi lain dikatakan:

فَزُوْرُوا الْقُبُوْرَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ .

Artinya :

"Maka berziarahlah kamu semua ke kubur, karena ziarah kubur dapat mengingatkan kepada akhirat".

Dalam pada itu Rasulullah SAW berkenan menziarahi kubur para pejuang yang mati (syuhada') dalam perang Uhud dan juga ke kubur ahli Baqik, beliau memberi salam mereka dan mendoakannya sebagaimana keterangan yang terdahulu.

Selanjutnya timbul persoalan di kalangan para ulama tentang status hukum berziarah kubur yang dilakukan oleh kaum wanita. Segolongan orang dari kalangan ahli ilmu berpendapat, bahwa orang perempuan berziarah kubur hukumnya Makruh Tahrim atau Makruh Tanzih, karena ada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibn Majjah dan Turmudzi dari Abi Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَعَنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَوَّارَاتِ الْقُبُوْرِ.

(رواه أحمد وابن ماجه والترمذي عن أبي هريرة)

Artinya :

"Rusulullah melaknati orang-orang perempuan yang berziarah kubur".

Berdasarkan bukti hadits ini, mereka memberikan keputusan hukum orang perempuan berziarah kubur, sebagaimana tersebut di atas. Akan tetapi sebagian besar kalangan para ulama berpendapat, bahwa bagi orang perempuan berziarah kubur itu hukumnya Jawaz (boleh), asal memang terasa aman (sepi) dari fitnah. Mereka mendasarkan pendapatnya dengan beberapa dalil (hadits) sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Aisyah berkata :

كَيْفَ أَقُوْلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِذَا زُرْتُ الْقُبُوْرَ؟ قَالَ: قُوْلِي: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ الْمُؤْمِنِيْنَ.

(رواه مسلم عن عائشة رضي الله عنها)

Artinya :

"Bagaimana caranya aku membaca Hai Rasulullah! Jika aku berziarah kubur? Jawab Nabi : Berucapkan (bacalah)":

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ دِيَارِ الْمُؤْمِنِيْنَ.

Artinya :

"Mudah-mudahan keselamatan menimpa kepadamu sekalian hai .... ahli kubur orang-orang mukmin".

Di tempat lain Imam Bukhari meriwayatkan suatu Hadits, bahwasanya Nabi Muhammad SAW pernah berjalan-jalan melewati (bertemu) seorang perempuan yang sedang menangis di kuburan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak kecil maka beliau bersabda :

اِتَّقِى اللهَ وَاصْبِرِىْ .

Artinya :

"Bertakwalah engkau kepada Allah dan bersabarlah".

Sikap Rasulullah dengan adanya kejadian yang beliau temukan itu samasekali tidak merasa benci (tidak mencegah) terhadap perbuatan perempuan tersebut, yang menangisi anak kecilnya yang sudah di dalam kuburan. Ada pula keterangan Hadits, di mana Imam Hakim telah menceritakannya, bahwasanya Fatimah selalu menziarahi kuburan pamannya, yaitu Hamzah pada tiap-tiap hari Jumat, dan juga dengan Hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mulaikah, bahwasanya Aisyah pada suatu hari datang dari ziarah kubur, maka aku (Abdullah) bertanya kepada Aisyah: Hai Ummul Mukminin! Engkau datang dari mana? Ia menjawab : Dari kuburan saudaraku Abdur Rahman, maka aku-pun masih berkata kepadanya:

Adakah Rasulullah SAW melarang berziarah kubur? Aisyah menjawab:

نَعَمْ كَانَ نَهَى عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ ثُمَّ أَمَرَ بِزِيَارَتِهَا.

Artinya :

"Ya! Beliau semula melarang ziarah kubur, kemudian memerintahkannya (berziarah kubur)."

Dari sini dapat diketahui, bahwa jabatan tentang masalah ziarah kubur, adalah sebagaimana tersebut dalam hadits yang diriwayatkan dari Abi Hurairah di atas itu, di samping itu pula ada jawaban dari Abi Hurairah, bahwa larangan ziarah kubur bagi orang perempuan tersebut adalah mengandung pula pengertian ziarah yang dibarengi dengan adanya fitnah atau perkara yang diharamkan, seperti meratapi (mayit) dan sebagainya, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga apabila orang-orang perempuan yang terlalu sering berziarah kubur, karena pernyataan Rasulullah dalam hadits tersebut menggunakan bentuk Muballaghah (زَوَّارَاتِ), kemungkinan juga diharamkannya adalah karena adanya perkara yang dapat mendatangkan keharaman, yaitu berupa penyia-nyiaan hak sang suami, memamerkan perhiasannya (dandanan), ratap tangis dan sebagainya. Jika memang dapat dihindarkan dari perkara-perkara tersebut di atas, maka ziarah kubur bagi mereka (orang-orang perempuan) adalah diizinkan karena kebutuhan mereka untuk ingat kepada mati, adalah sama sebagai mana orang laki-laki.

Dan tersebut di dalam kitab *Al-Fatawa*, bahwa telah terjadi Ijma' (konsensus) atas hukum sunnah berziarah kubur bagi orang laki-laki sesudah adanya larangan pada permulaan Islam. Sebagian Fuqaha yang bermazhab Syafi'i menilai dhahir Hadits "La'-ana Zawwaaraatil Qubur" lalu sampai memberikan pendapat bahwa ziarah kubur itu hukumnya Haram atau Makruh Tahrim. Sedangkan menurut penilaian Imam Nawawi dalam kitab Majmuk, bahwa pendapat tersebut tidak populer dalam mazhab Syafi'i. Menurut pendapat yang dapat dinilai positif oleh Jumhurul Ulama, bahwa berziarah kubur bagi orang perempuan hukumnya boleh, tetapi Makruh Tanzih. Sebagian Ulama telah menukil keterangan dari pemilik kitab "Albahr", bahwa dikalangan Ulama yang bermazhab Syafi'i terjadi dua pendapat. Adapun yang pertama menghukumi Makruh, sebagaimana pendapat Ulama Jumhur. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan, bahwa hukum ziarah kubur bagi orang perempuan adalah tidak Makruh.

Bahwasanya, hukum tidak Makruh tersebut adalah lebih khas, jika sunyi (aman) dari timbulnya fitnah. Betul hal itu tidak Makruh, akan tetapi kadang-kadang di situ timbul beberapa afat (bahaya) ziarah kubur. Sesuatu itu ialah sekiranya manusia sama datang ke kuburan dengan tingkah laku yang dapat menghilangkan nilai-nilai agama, seperti bercampurnya laki-laki dan perempuan di jalan-jalan dan kuburan-kuburan yang tidak diizinkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh akal dan agama sendiri, di kuburan itulah mereka makan-makan, minum, tidur, berak dan melakukan perbuatan yang memalukan bila ditulis di sini.

Ziarah kubur sepertii inilah yang tidak diperbolehkan oleh agama, karena ada hal-hal lain, bukan semata-mata untuk berziarah kubur.

Dari seluruh penjelasan tersebut di atas adalah berdasarkan keterangan yang terdapat di dalam kitab-kitab para Ulama Hanafiyah, Malikiyah, Syafiyah dan Hambaliyah. Demikian juga beberapa kitab Hadits tentang perbuatan Nabi yang dipenuhi dengan keterangan mengenai diperbolehkan berziarah kubur dan menganjurkannya.

Sebagai kelanjutan ziarah kubur adalah *menalqin mayit*. Di dalam persoalan ini, Ibn Taimiyyah dalam kitabnya Fatawa juz 1, menyatakan, bahwa talqin yang dimaksud ini adalah talqin kepada mayit sesudah ditanam (dikebumikan) terdapat suatu ketetapan dari kalangan sekelompok sahabat yang memerintahkan dengan menalqin mayit, seperti Abu Umamah Al-Bahily dan lainnya.

Telah diceritakan dalam suatu Hadits dari Nabi Muhammad SAW, tetapi Hadits tersebut tidak dihukumi shaheh, dikalangan sebagian besar para sahabat tidak ada yang mengerjakan amalan menalqin mayit, maka karena tidak mengerjakan itu berkata Imam Ahmad dan lainnya dari kalangan para Ulama, bahwasannya masalah talqin ini sebenarnya tidak ada persoalan, dalam arti bila ada talqin kepada mayit adalah tidak menjadi persoalan. Sedangkan sekelompok dari para sahabat Imam Syafi'i, menyatakan bahwa talqin atas mayit itu hukumnya sunnah, dan demikian pula pendirian sekelompok sahabat Imam Ahmad, akan tetapi bagi golongan sahabat Imam Malik dan lainnya menghukumi Makruh.

Adapun hadits yang dikatakan tidak dapat dihukumi keshahehannya adalah sebagaimana lafadz ini, yaitu berkata Abu Umamah Al-Bahily:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَهٰذَا لَفْظُهُ : قَالَ أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيّ : إِذَا أَنَا مُتُّ فَاصْنَعُوا بِي كَمَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَصْنَعَ بِمَوْتَانَا . أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ فَسَوَّيْتُمُ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ثُمَّ لْيَقُلْ : يَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانَةَ ، فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يُجِيبُ ، ثُمَّ لْيَقُلْ « يَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانَةَ » فَإِنَّهُ يَسْتَوِي قَاعِدًا ، ثُمَّ لْيَقُلْ « يَا فُلَانُ ابْنُ فُلَانَةَ » فَإِنَّهُ يَقُولُ : أَرْشِدْنَا يَرْحَمُكَ اللهُ ، وَلٰكِنْ لَا تَشْعُرُونَ . فَلْيَقُلْ : اُذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّكَ رَضِيتَ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا ، فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيرًا يَأْخُذُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ وَيَقُولُ : اِنْطَلِقْ بِنَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَا يُقْعِدُنَا ؟ فَقَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَإِنْ لَمْ نَعْرِفْ أُمَّهُ ؟ قَالَ : تَنْسِبُهُ إِلَى حَوَّاءَ . يَا فُلَانُ ابْنُ حَوَّاءَ .

Artinya :

"Apabila aku mati, maka hendaknya kamu sekalian mengerti dengan aku sebagaimana Rasulullah SAW memerintahkan kepada kita, yaitu sekiranya kita berbuat kepada orang-orang yang telah mati. Rasulullah memerintahkan kepadaku kemudian beliau bersabda : "Ketika seorang dari saudara-saudaramu meninggal dunia (mati), maka ratakanlah tanah di atas kuburnya, kemudian hendaknya salah seorang dari padamu mengerjakan di bagian kepala kuburannya, lalu hendaknya membaca : Hai Fulan bin Fulan, maka si Fulan itu mendengarkan ucapan itu, namun tidak menjawab. Kemudian berkata lagi : Hai Fulan bin Fulan, maka sebenarnya si Fulan itu dalam keadaan duduk, katakanlah kembali Hai Fulan bin Fulan. Maka sesungguhnya dia itu berkata : Tunjukkanlah aku, semoga Allah memberikan belas kasihan kepadamu, akan tetapi kamu semua tidak mengerti (tidak menyadari). Maka sebaiknya engkau berkata : Ingatlah kamu kepada segala sesuatu yang kamu telah keluar dari alam dunia, yaitu persaksian, bahwa tiada Tuhan yang berhak untuk disembah melainkan Allah, dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Dan sesungguhnya kamu telah ridla dengan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Nabi Muhammad sebagai Nabi, dan Alqur'an sebagai imam. Sesungguhnya Malaikat Mungkar dan Nakir masing-masing dari keduanya memegang tangan temannya mendudukan aku. Kemudian orang laki-laki itu berkata : Hai Rasulullah! Jika aku tidak mengerti ibu sang mayit. Nabi menjawab : Nisbatkanlah dia kepada Hawa : 'Hai Fulan Ibn Hawa'."

Imam Asy–Syaukani berkata, bahwa Imam Al-Hafidz berpen-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dalam kitabnya "At-Talkhis" : "Hadits ini isnadnya baik". Selanjutnya Imam Dhiyak menguatkan hadits ini tersebut dalam dua kitabnya, yaitu kitab "Al-Mukhtarah" dan "Al-Ahkam".

Dari sinilah sering timbul pertanyaan : Apakah si mayit dapat mendengar ketika ditalqin? Jawabannya yaitu dapat mendengar, sebab pada hakikatnya mayit dalam kubur itu dalam keadaan hidup ruhnya, dia masih dapat berbuat apa saja sebagaimana perbuatan orang yang masih hidup, yakni dapat berkata, mendengar, dan sebagaimana, hanya saja perbuatan s i mayit dalam kubur tidak dapat dinisbatkan dengan ukuran akal orang yang hidup di dunia.

Penjelasan ini sejalan dengan Hadits Rasulullah yang diceritakan oleh Imam Bukhari dan Muslim, bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda :

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ أَنَّهُ لَيَسْمَعُ خَفْقَ قَرْعِ نِعَالِهِمْ (الحديث)

Artinya :

"Ketika (mayit) seorang hamba diletakkan dikuburnya dan para pengiring (janazah) telah minggir dari kuburnya itu, maka sesungguhnya si mayit tersebut dapat mendengar suara goresan sepatu (sandal) mereka (pengiring)".

Berdasarkan bunyi hadits ini, jelas sekali bahwa si mayit yang berada di dalam kuburan masih dapat berbuat sebagaimana yang masih hidup, yakni mendengar suara goresan alas kaki (sandal, sepatu) mereka yang mengiring jenazah.

Demikian pula halnya dalam kaitannya dengan pentalqinan atas si mayit tersebut, kiranya sudah tidak perlu lagi terjadi pengingkaran terhadap kenyataan dan kebenaran persoalan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Ta'ziyah dan Tahlil

Secara bahasa, bahwa kata " **ta'ziyah**" artinya hiburan atau lipuran. Ia berbentuk mashdar (kata benda) dari fi'il (kata kerja) عَزَّى - يُعَزِّى - تَعْزِيَةً . yang artinya menghibur hati.

Jadi, ta'ziyah secara istilah adalah melawat, menjenguk atau mengunjungi orang yang meninggal dunia, dengan dikandung maksud untuk menyampaikan belasungkawa yang sedalam-dalamnya atas kematian hamba Allah, semoga segala amal baiknya diterima Allah dan segala kesalahannya diampuni-Nya. Dan muazzin (مُعَزِّ = Penta'ziyah/Pelayat) diharapkan mampu memberikan hiburan (menghibur) hati keluarga yang ditinggal si mayit menghadap kepada Allah SWT, agar lebih banyak sabar, bertafakkur kepada Allah dan tabah menghadapi cobaan, karena semua manusia pasti (tidak boleh tidak) menghadap kepada Allah, tinggal menunggu kapan jadwal giliran selanjutnya.

Ta'ziyah dalam Islam, hukumnya sunnah bagi orang-orang Islam baik laki-laki maupun perempuan dalam waktu 3 (tiga) hari setelah meninggalnya, dan diusahakan yang lebih baik sebelum dikuburnya (dimakamkan).

Selain Ta'ziyah, ada hal yang perlu diperbuat oleh orang-orang Islam meskipun itu sunnah hukumnya, yaitu mendoakan langsung ketika mendengar seorang muslim meninggal dunia. Hal itu telah diajarkan oleh Rasulullah SAW melalui riwayat Imam Thabrani, bahwasannya beliau bersabda :

إِنَّ لِلْمَوْتِ فَزَعًا فَإِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ وَفَاةُ أَخِيهِ فَلْيَقُلْ
إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ .
اَللّٰهُمَّ اكْتُبْهُ عِنْدَكَ فِي الْمُحْسِنِينَ وَاجْعَلْ كِتَابَهُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فِي عِلِّيِّيْنَ وَاخْلُفْ عَقِبَهُ فِي الْآخِرِيْنَ. اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا
اَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ (رواه الطبراني)

Artinya :

"Sesungguhnya kematian itu adalah menakutkan, maka jika seseorang mendengarkan wafatnya saudara (sesama muslim), maka hendaklah berdoa, yang artinya : "Kami hamba Allah dan kepada-Nya –akan kembali, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. Ya Allah, catatlah dia (si mayit) disisi-Mu termasuk orang-orang yang berbuat baik, dan jadikanlah (letakkanlah) buku catatan amalnya di dalam Surga Illiyyin (Surga yang termulia), dan berilah ganti dari keturunannya di belakangnya, ya Allah janganlah Engkau halangi palahanya yang akan sampai kepada kami, dan janganlah Engkau memberi kami fitnah "sepeninggalnya".

Hadits lain riwayat Ad-Daru Quthni, beliau bersabda :

مَنْ سَمِعَ بِمَوْتِ مُسْلِمٍ فَدَعَا لَهُ بِخَيْرٍ كَتَبَ اللّٰهُ لَهُ
اَجْرَ مَنْ عَادَهُ (زَارَهُ) حَيًّا وَشَيَّعَهُ مَيِّتًا (رواه الطبراني)

Artinya :

"Barang siapa mendengar kematian seorang muslim kemudian ia mendoakannya dengan kebaikan, maka Allah mencatat pahala baginya (yang mendoakan) seperti pahalanya orang yang mengunjungi (menziarahi) seorang muslim yang masih hidup dan pahalanya orang yang mengantarkan (jenazah) mengucapkannya selamat jalan ketika ia (seorang muslim) meninggal dunia."

Dari kedua doa tersebut di atas, kiranya kita sangat perlu untuk mensosialisasikan (memasyarakatkan) di kalangan seluruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Islam, khususnya kaum Nahdliyin, agar hal-hal yang sepele ini menjadi kebiasaan (tradisi) yang terorganisir secara terpadu dan tertangani secara Islami, sehingga gaung syiarnya terdengar di tengah-tengah masyarakat.

Di samping Ta'ziyah, muazzin (pelayat) biasanya ikut serta setelah shalat janazah membacakan tahlil bersama, yang pahalanya untuk si mayit yang akan diberangkatkan ke kubur (maqbarah).

Kata" tahlil" secara bahasa dari kata هَلَّلَ - يُهَلِّلُ - تَهْلِيلًا yang artinya membaca kalimat tauhid, yaitu "Lailaha illallah" (tiada Tuhan selain Allah).

Dalam tahlil selain membaca kalimat tauhid tersebut, juga membaca beberapa surat Alqur'an dan kalimat-kalimat thayyibah (bacaan tasbih), hal ini dilakukan oleh kaum muslimin khususnya warga Nahdliyin ketika ziarah ke makam (maqbarah) para wali Allah, keluarganya, sahabat karibnya dan juga dilakukan ketika tujuh hari (satu minggu), empat puluh hari, seratus hari, seribu hari dari kematian keluarganya, dan bahkan diadakan setiap setahun sekali (haul).

Pembacaan tahlil tersebut di atas, di samping manfaatnya untuk pembaca dan sudah barang tentu secara khusus untuk kepentingan yang meninggal dunia (yang ditahlili).

Ibn Taimiyah dalam hal ini berpendapat, bahwa si mayit itu dapat memperoleh manfaat bacaan Tahlil (termasuk di dalamnya ada bacaan Alqur'an) sebagaimana ia memperoleh manfaat ibadah harta, yaitu shadaqah dan yang sepadannya. Di dalam kitab "Ar-Ruh" Ibn Qayyim juga berpendapat, bahwa sesuatu yang paling utama dihadiahkan kepada mayit yaitu shadaqah, istighfar, mendoakan dan mengajikannya-Adapun membaca Alqur'an dan menghadiahkan bacaannya kepada si mayit dengan tujuan karena Allah, tanpa dibayarkan si pembaca (tanpa meminta upah), maka pemberian hadiah ini dapat sampai kepada mayit sebagaimana pahala puasa dan haji (dapat sampai kepadanya). Selanjutnya di tempat lain dalam kitabnya, beliau berkata, bahwa yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama yaitu adanya niat ketika mengerjakan amalan bacaan di mana bacaannya itu diperuntukkan si mayit, tetapi tidak disyaratkan niat tersebut harus dilafadkan "Pendapat Ibn Taimiyyah dan Ibn Qayyim sebagaimana di atas adalah hasil penukilan yang dilakukan oleh Asy-Syekh Hasanain Muhammad Makhluf Mufti Ad-Diyar Al-Nashriyah dari kedua beliau.

Kemudian Asy-Syekh Hasanain Muhammad Makhluf berkata: Bahwa para ulama Hanafiyah telah berpendapat, sesungguhnya tiap-tiap orang yang mengerjakan ibadah, baik berupa shadaqah atau bacaan Alqur'an atau selain daripada itu yang berupa segala macam kebaikan, maka baginya boleh memberikan pahala ibadah tersebut kepada orang lain dan ini akan dapat sampai kepadanya.

Di dalam kitab "Fathul Qadir" ada suatu riwayat yang diceritakan dari sahabat Ali Karramallahu wajhah dari Nabi Muhammad SAW. beliau bersabda :

رُوِيَ عَنْ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ
مَنْ مَرَّ عَلَى الْمَقَابِرِ وَقَرَأَ : قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ اِحْدَى
عَشْرَةَ ثُمَّ وَهَبَ اَجْرَهَا لِلْاَمْوَاتِ اُعْطِيَ مِنَ الْاَجْرِ
بِعَدَدِ الْاَمْوَاتِ .

Artinya :

"Barang siapa yang melewati di atas kuburan-kuburan dan membaca "Qul Huwallahu Ahad" sebanyak sebelas kali, kemudian memberikan pahalanya kepada segenap orang yang mati, maka dia akan diberi pahala sebanyak jumlah orang-orang yang mati itu".

Hadits Nabi ini menunjukkan, bahwa pahala bacaan Alqur'an pada hakikatnya sampai kepada si mayit ketika bacaan itu dihadiahkan kepadanya. Demikian pula bagi orang-orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca surat Al-Ikhlas sebanyak sebelas kali –sudah barang tentu dimuat dalam bacaan tahlil– yang pahalanya diberikan kepada segenap orang Islam yang sudah mati, maka orang tersebut diberi pahala sebanyak hitungan pahala orang yang sudah mati.

Dalam hadits lain diceritakan dari sahabat Anas, bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda yang kaitannya dengan pertanyaan sahabat, sebagai berikut:

يَارَسُوْلَ اللهِ اِنَّا نَتَصَدَّقُ عَنْ مَوْتَانَا وَنَحُجُّ وَنَدْعُوْ لَهُمْ هَلْ يَصِلُ ذٰلِكَ اِلَيْهِمْ؟ قَالَ: نَعَمْ اِنَّهُ لَيَصِلُ اِلَيْهِمْ وَاَنَّهُمْ لَيَفْرَحُوْنَ بِهِ كَمَا يَفْرَحُ اَحَدُكُمْ بِالطَّبَقِ اِذَا اُهْدِيَ اِلَيْهِ.

Artinya :

"Ya Rasulullah, bahwasanya aku hendak mensedekahkan orang-orangku yang sudah mati, menghajikan mereka dan mendoakannya. Apakah semuanya itu dapat sampai kepada mereka? Nabi menjawab : "Ya", bahwa semuanya akan sampai kepada mereka dan mereka sendiri menjadi gembira, sebagaimana kegembiraan seseorang dari padamu dengan suatu tempat makan ketika dihadiahkannya kepada mereka".

Memperhatikan dan mengamati hadits tersebut di atas maka dapat ditarik beberapa pengertian, bahwa :

1. Amalan orang yang masih hidup yang disampaikan kepada mayit, adalah dapat sampai dan si mayit sendiri merasakan manfaatnya.
2. Perwakilan amalan suatu perbuatan baik yang dikerjakan oleh orang yang masih hidup, sedangkan yang mewakilkan yaitu si mayit lewat harta yang ditinggalkan, misalnya, adalah dibe -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narkan oleh beliau Nabi Muhammad SAW, bahkan sampai pahalanya pun dinyatakan oleh Nabi dapat sampai kepada simayit.

3. Pernyataan Nabi yang berupa pembenaran terhadap amalan tersebut sebagaimana diceritakan dalam hadits di atas adalah merupakan suatu tuntunan nyata dari beliau yang selayaknya diikuti.

Di dalam kitab "Washiyatul Musthafa" terdapat suatu keterangan, bahwa Nabi pernah bersabda: "Bersedekahlah kamu atas orang-orangmu yang sudah mati, karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah menyerahkan kepada malaikat yang sama membawa beberapa sedekah orang yang masih hidup kepada mereka (orang-orang yang sudah mati). Kemudian mereka semua bergembira dengan sedekah itu daripada kegembiraannya di kala masih hidup di dunia dan berdoalah mereka dengan doa:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِمَنْ نَوَّرَ قَبْرَنَا وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ كَمَا بَشَّرْتَنَا بِهَا .

Artinya :

"Wahai Allah ! Ampunilah orang yang memberi sinar kuburku dan gembirakanlah dia dengan surga, sebagaimana dia menggembirakan aku dengan surga".

Para ulama yang bermadzhab Syafi'i bersepakat, bahwa sesungguhnya shadaqah itu dapat sampai pahalanya kepada si mayit. Sedangkan bacaan itu dapat sampai kepada mayit dan sebaiknya dalam hal ini tidak perlu lagi ragu-ragu (mantap) karena apa yang dibaca itu pada dasarnya mempunyai motif mendoakan.

Di kalangan ulama yang bermadzhab Maliki sama sekali tidak terdapat pertentangan dalam persoalan sampainya pahala shadaqah kepada si mayit, hanya saja diperselisihkan adalah dalam hal pembolehan membaca kepada mayit, karena menurut penda-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pat asal madzhab Maliki status hukumnya adalah makruh. Tetapi dikalangan ulama Muta'akh-khirin, telah adanya ketetapan boleh hukumnya membaca (bacaan untuk mayit), yaitu suatu ketetapan (boleh) yang sudah berlaku pengamalannya, maka sampailah pahala bacaan itu kepada si mayit. Imam Ibn Farahun menukilkan bahwa itu adalah pendapat yang rajih. Ada suatu keterangan yang tersebut dalam kitab "Majmuk" karangan Imam An-Nawawi, bahwa pada suatu ketika Qadhi Abu At-Thayib ditanya tentang persoalan membaca Alqur'an di kuburan, beliau menjawab : Pahala itu bagi pembacanya, sedangkan si mayit seperti halnya orang-orang yang hadir, dan (mayit) mengharapkan rahmat dan berkah. Dengan demikian menurut pengertian yang dapat diambil dari jawaban Qadhi At-Tayib tersebut jelas, bahwa disunnahkan hukumnya membaca Alqur'an di atas kuburan.

Adapun membaca doa yang mengiringi bacaan adalah lebih memungkinkan (lebih dekat) dijabahi (dikabulkan) karena doa tersebut memberi manfaat kepada mayit. Imam An-Nawawi telah menukil suatu keterangan dalam kitab "Adzkar" dari sekelompok Sahabat Imam Syafi'i, bahwa dapat sampai pahala bacaan kepada si mayit, sebagaimana Imam Ibn Hambal dan sekelompok ulama telah mengerjakannya berdasarkan keterangan dari syekh mufti tersebu tadi.

Di dalam kitab "Al-Mizanul Kubra" karangan Imam Abdul Wahab Asy-Sya'rani disebutkan, bahwa perselisihan dalam hal sampai atau tidaknya pahala bacaan kepada mayit adalah sudah masyhur, masing-masing dari keduanya mempunyai jalur (landasan). Akan tetapi menurut madzhab Ahlussunnah wal Jamaah, berpendapat bahwa sesungguhnya manusia itu bisa menjadikan pahala amalnya untuk orang lain. Imam Muhammad Ibn Ahmad Al-Nirwizi berkata, bahwa aku mendengar Imam Ahmad bin Hambal berkata :

إِذَا دَخَلْتُمُ الْمَقَابِرَ فَاقْرَءُوا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَالْإِخْلَاصِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ وَاجْعَلُوْا ثَوَابَ ذٰلِكَ لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ فَإِنَّهُ يَصِلُ إِلَيْهِمْ .

Artinya :

"Ketika kamu sekalian memasuki beberapa kuburan maka hendaknya kamu membaca Fatihatul Kitab (Surat Fatihah), Surat Ikhlash, Surat An-Naas dan Surat Al-Falaq (suratul Mu'awwidzatain) dan jadikanlah pahala bacaan tersebut untuk ahli kubur, karena sesungguhnya pahala itu dapat sampai kepada mereka".

Dan hendaknya si pembaca sesudah selesai membaca surat-surat tersebut supaya mengucapkan doa :

اَللّٰهُمَّ اَوْصِلْ وَتَقَبَّلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُهُ إِلَى فُلَانٍ .

Artinya :

"Wahai Allah ! sampaikanlah dan terimalah pahala yang aku baca tadi kepada si Fulan ....".

Demikian pula telah disebutkan dalam kitab "Majmuk Isalatsu Rasul" yang ditulis oleh Al-Allamah Muhammad Al Arabi, bahwasanya membaca Alqur'an atas orang-orang yang sudah mati hukumnya boleh (jawaz). Menurut pendapat sebagian ulama fiqih Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, bahwa pahala bacaan itu dapat sampai kepada mereka (ahli-ahli kubur), meskipun dalam kenyataannya dikerjakan dengan memakai upah (ongkos).

Abu Hurairah menceritakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ ثُمَّ قَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَقُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ، وَأَلْهٰكُمُ التَّكَاثُرُ ثُمَّ قَالَ: إِنِّي

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

جَعَلْتُ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُ مِنْ كَلَامِكَ لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كَانُوْا شُفَعَاءَ لَهُ إِلَى اللهِ تَعَالَى (اه. شرح الصدور)

Artinya :

"Barangsiapa masuk ke berapa kuburan, kemudian membaca Fatihatul Kitab (Surat Al-Fatihah), QuI-Huwa llahu Ahad (Surat lkhlash) dan Al-Haakumut Takatsur (Surat Takatsur). Kemudian orang itu (si pembaca) mengucapkan : Aku jadikan pahala yang aku baca dari firman-Mu (Allah) kepada ahli kubur yang terdiri dari orang-orang rnukmin (laki-laki) dan perempuan, maka orang itu akan dimintakan pertolongan oleh para ahli kubur kepada Allah".

Maksud hadits tersebut di atas, bahwa apabila memasuki kuburan-kuburan di mana para ahli kuburnya adalah orang-orang Islam laki-laki atau perempuan (bukan kuburan orang kafir), maka disunnahkan membaca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash dan At-Takatsur yang pahalanya disampaikan kepada mereka, maka menurut kata Nabi, orang-orang itu (yang membaca ayat-ayat Alqur'an) akan dimintakan pertolongan oleh ahli kubur kepada Allah. Sekaligus pernyataan Nabi ini menunjukkan, bahwa pahala bacaan orang yang masih hidup diberikan kepada mayit adalah dapat sampai dan mempunyai pahala sekaligus dapat mendoakan si mayit kepada Allah sehingga memperoleh pertolongan-Nya, sedangkan bagi si mayit merasa memperoleh dari yang masih hidup sekaligus mendoakan kepada Allah, semoga yang masih hidup (pembaca itu tadi) memperoleh pertolongan dari Allah juga.

Demikian penjelasan tentang Ta'ziyah dan Tahlil, serta segala persoalan yang berhubungan dengan keduanya, dan diharapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan tersebut mempunyai nilai manfaat bagi kepentingan Umat Islam dan warga Nahdlatul Ulama secara khusus.

AMALAN-AMALAN YANG DIPRAKTEKKAN DAN DIBIASAKAN NAHDLATUL ULAMA

Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah yang beraqidah Islam menurut paham Ahlussunnah wal Jama'ah dan mengikuti salah satu madzhab empat, adalah sudah barang tentu, banyak amalan yang dilakukan dalam rangka mengisi dan mewarnai pola hidup yang Islami. Sebab dengan amalan tersebut secara psikologis, bahwa manusia akan lebih tenang, khusyu' dan mantap dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas dan tugas sehari-hari sebagai manusia.

Untuk itulah dalam pembahasan bab ini dicoba mengetengahkan pokok-pokok pikiran yang berupa wirid (amalan) setelah melakukan shalat dan diteruskan dengan doa, kemudian dibiasakan tadarus (membaca) Alqur'an dalam hidupnya.

A. WIRID (WIRIDAN) SETELAH SHALAT MAKTUBAH

١- أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ الَّذِىْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ ... ٣×

٢- أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِىْ وَلِوَالِدَىَّ وَلِأَصْحَابِ الْحُقُوْقِ الْوَاجِبَاتِ عَلَيَّ وَلِمَشَايِخِنَا وَلِجَمِيْعِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الاحياء منهم والاموات ×٣

٣- اللهم انت ربي لا اله الا انت خلقتني وانا عبدك وانا على عهدك ووعدك ما استطعت اعوذ بك من شر ما صنعت ابوء لك بنعمتك علي وابوء بذنبي فاغفر لي فانه لا يغفر الذنوب الا انت ×١

٤- لا اله الا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد يحيي ويميت وهو على كل شيء قدير (صبح ومغرب ... ×١٠ بعد الظهر والعصر والعشاء ×٣)

٥- اللهم اجرنا من النار ×٣

٦- اللهم انت السلام ومنك السلام واليك يعود السلام فحينا ربنا بالسلام وادخلنا الجنة دار السلام تباركت ربنا وتعاليت يا ذا الجلال والاكرام ... ×١

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

٧- اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ بِسْمِ اللهِ
الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. اَللهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ
لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمٰوَاتِ
وَمَا فِي الْاَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ اِلَّا بِاِذْنِهِ
يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيْطُوْنَ
بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ اِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضَ وَلَا يَؤُدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ
الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ. لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي
الْاَرْضِ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ
يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ
مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. اٰمَنَ
الرَّسُوْلُ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلٌّ
اٰمَنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ
بَيْنَ اَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. لَا يُكَلِّفُ اللهُ
نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا
عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ. شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا
هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ
وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ
مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.
تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ
الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ . بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ . اَللهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ
يُوْلَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ . بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ
الرَّحِيْمِ . قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ . مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ .
وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ اِذَا وَقَبَ . وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِي
الْعُقَدِ . وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ . بِسْمِ
اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ . قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ
مَلِكِ النَّاسِ . اِلٰهِ النَّاسِ . مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
الْخَنَّاسِ . الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِي صُدُوْرِ النَّاسِ
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ . بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ . اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ . مَالِكِ
يَوْمِ الدِّيْنِ . اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ . اِهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ . صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ . آمِيْنَ ... ×١

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

٨- اِلٰهِيْ يَا رَبِّيْ مَوْلَانَا، سُبْحَانَ اللهِ .... ×٣٣
دَائِمًا يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ .... ×٣٣
عَلٰى كُلِّ حَالٍ وَنِعْمَةٍ، اَللهُ اَكْبَرُ ... ×٣٣

٩- اَللهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَاَصِيْلًا. لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ ... ×١

١٠- اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْغَفُوْرَ الرَّحِيْمَ ... ×٣

١١- اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ .... ×٣.

١٢- نَوَيْتُ تَقَرُّبًا اِلَى اللهِ اَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ اَنَّهُ قَوْلُ «لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ» ×٣
لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ ... × لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. DOA SETELAIH SHALAT (DIBACA SETELAH WIRID-AN TERSEBUT DI ATAS

١- بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَهُ وَيُكَافِيْ مَزِيْدَهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ بَيْتِهِ وَسَلِّمْ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً تُنْجِيْنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ الْاَهْوَالِ وَالْاٰفَاتِ، وَتَقْضِيْ لَنَا بِهَا جَمِيْعَ الْحَاجَاتِ، وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ السَّيِّئَاتِ، وَتَرْفَعُنَا بِهَا اَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا اَقْصَى الْغَايَاتِ، مِنْ جَمِيْعِ الْخَيْرَاتِ، فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ.

٢- اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْئَلُكَ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ الْمُعَظَّمَةِ وَالسَّبْعِ الْمَثَانِيْ اَنْ تَفْتَحَ لَنَا بِكُلِّ خَيْرٍ. وَاَنْ تُعَامِلَنَا مُعَامَلَتَكَ لِاَهْلِ الْخَيْرِ، وَاَنْ تَجْعَلَنَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَوْلَادَنَا وَذُرِّيَّاتِنَا مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ وَأَهْلِ الْخَيْرِ
وَأَنْ تَحْفَظَنَا فِي دِيْنِنَا وَأَنْفُسِنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَهْلِيْنَا
وَأَصْحَابِنَا وَأَحْبَابِنَا مِنْ كُلِّ مِحْنَةٍ وَفِتْنَةٍ
وَبُؤْسٍ وَضَيْرٍ. إِنَّكَ وَلِيُّ كُلِّ خَيْرٍ وَمُتَفَضِّلٌ
بِكُلِّ خَيْرٍ. وَمُعْطٍ لِكُلِّ خَيْرٍ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ
وَيَا مُجِيْبَ السَّائِلِيْنَ ... ×١

٣- اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْئَلُكَ اللُّطْفَ فِيْمَا جَرَتْ بِهِ
الْمَقَادِيْرُ ... ×٣

٤- اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْئَلُكَ الْهُدٰى وَالتُّقٰى وَالْعَفَافَ
وَالْغِنٰى ... ×٣

٥- اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْئَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ
مَغْفِرَتِكَ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ وَالْغَنِيْمَةَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ... ×١

٦- اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُبِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ ... ×١

٧- اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُبِكَ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ وَسُوْءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْاَعْدَاءِ ... ×١

٨- اَللّٰهُمَّ اَعِنَّا عَلٰى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ ... ×١

٩- اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ لِيْ دِيْنِيَ الَّذِيْ هُوَ عِصْمَةُ اَمْرِيْ وَاَصْلِحْ لِيْ دُنْيَايَ الَّتِيْ فِيْهَا مَعَاشِيْ وَاَصْلِحْ لِيْ آخِرَتِيَ الَّتِيْ اِلَيْهَا مَعَادِيْ وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لِيْ فِيْ كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِيْ مِنْ كُلِّ شَرٍّ ×١

١٠- اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدِيْنَا وَلِمَشَايِخِنَا وَلِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ.

١١- اَللّٰهُمَّ اسْتُرْ عُيُوْبَنَا وَاكْشِفْ كُرُوْبَنَا وَتَقَبَّلْ مِنَّا حَسَنَاتِنَا وَتَجَاوَزْ عَنَّا خَطَايَانَا وَاَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِيْنَ. وَاحْشُرْنَا مَعَ الْمُقَرَّبِيْنَ. وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ. وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

C. HADIYAH AL-FATIHAH (DIBACA SETELAH SELESAI DOA TERSEBUT DI ATAS).

١- اِلٰى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفٰى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَلْفَاتِحَةُ .....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

٢- ثُمَّ إِلَى حَضَرَاتِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَالْعُلَمَاءِ وَالْمُصَنِّفِيْنَ وَجَمِيْعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ خُصُوْصًا سَيِّدَنَا الشَّيْخَ عَبْدَ الْقَادِرِ الْجِيْلَانِيِّ الْفَاتِحَةْ ...

٣- ثُمَّ إِلَى جَمِيْعِ أَهْلِ الْقُبُوْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا خُصُوْصًا آبَاءَنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادَنَا وَجَدَّاتِنَا وَمَشَايِخَنَا وَمَشَايِخَ مَشَايِخِنَا وَلِمَنِ اجْتَمَعْنَا هٰهُنَا بِسَبَبِهِ وَلِأَجْلِهِ الْفَاتِحَةْ ....

Untuk hadiah Al- Fatihah ditujukan ke lain-lainnya, supaya membuat sendiri, sebagaimana umumnya di masyarakat Nahdlatul Ulama (NU).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. TADARUS ALQUR'AN

"Tadarus" adalah kata benda (masdar) dari kata kerja (fi'il) تَدَارَسَ - يَتَدَارَسُ - تَدَارُسًا yang artinya saling belajar atau saling membaca. Dengan demikian, Tadarus Alqur'an" adalah mempunyai arti membaca (belajar) Alquran saling sema-semaan, saling ingat-mengingatkan (bacaan yang salah) antara yang satu dengan yang lain, sehingga apa yang dibaca mencapai kebenaran yang tepat sesuai dengan ilmu tajwid (ilmu cara membaca Alqur'an). Ini pernah dilaksanakan Nabi Muhammad dengan malaikat Jibril ketika bulan Ramadhan.

Dalam membaca Alqur'an hendaklah diusahakan secara tartil, tawadhu, khusyu', sopan (baik pakaian dan tempat) suci (dari hadats besar maupun hadats kecil) serta diupayakan mampu memahami arti dan maksud apa yang dibaca, dan berusaha selanjutnya mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari secara ikhlas.

Selain membaca Alqur'an (dengan sistem tadarus) sebagai hobi pokok dalam kehidupan sehari-hari, serta mendalami arti dan maksud yang terkandung di dalamnya, yang terpenting adalah mengajar. Karena belajar (membaca) dan mengajar merupakan dua tugas yang mulia lagi suci, yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sedapat mungkin hasil yang dipelajari itu terus diajarkan pula, dan demikian seterusnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, demikian beliau menerima wahyu, waktu itu juga terus diajarkannya kepada para sahabat, seketika selesai wahyu itu turun. Para sahabat pun berbuat sedemikian itu pula, seterusnya orang yang mendapat pelajaran dari para sahabat itu, melanjutkannya kepada pelajaran dari para sahabat itu, melanjutkannya kepada yang lain. Demikian secara sambung-menyambung seperti rantai yang tidak putus-putusnya.

Jadi, pekerjaan membaca Alqur'an dan kemudian di sisi Allah. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, berasal dari Siti Aisyah r.a, sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اَلْمَاهِرُ بِالْقُرْاٰنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِىْ يَقْرَأُ الْقُرْاٰنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ اَجْرَانِ.
(الحديث)

Artinya:

"Orang yang membaca Alqur'an, lagi pula ia mahir, kelak mendapat tempat dalam surga bersama- sama dengan Rasul-Rasul yang mulia lagi baik: dan orang yang membaca Alqur'an, tetapi tidak mahir, membacanya tertegun-tegun dan tampak berat lidahnya (belum lancar), ia akan mendapat dua pahala."

Demikian penting dan mulianya seseorang yang gemar dan senang membaca Alqur'an, oleh karena itu, mari kita sosialisasikan di tengah-tengah masyarakat sebagai bahan bacaan yang wajib, pokok dan utama.

Di bawah ini lihatlah sebuah gambar "Tadarus Al-Qur'an" bersama-sama.

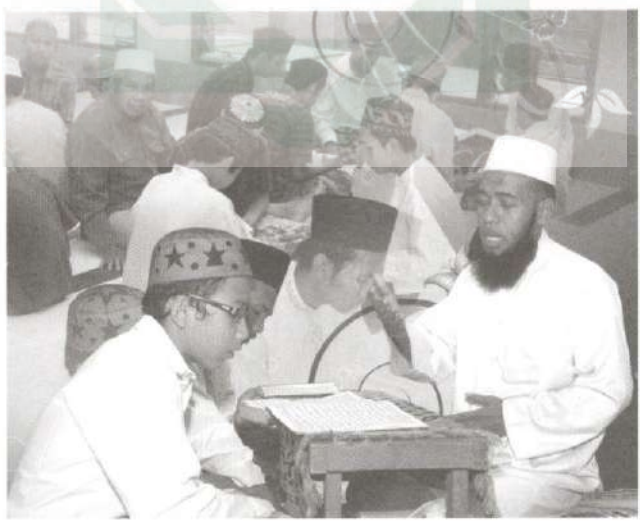

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adab (sopan santun) membaca Alqur'an.

1. Harus suci dari hadats kecil dan besar (berwudhu) ketika hendak mengambil, membuka dan membacanya.
2. Ketika hendak mengambilnya dari tempatnya, mulailah dengan basmalah, dan ketika mengembalikan pada tempatnya, bacalah al-Hamdalah.
3. Bacalah Alqur'an dengan tartil dan suara yang merdu, sehingga akan mengantarkan jiwa yang khusu'.
4. Berpakaian yang sopan, bersih dan suci, serta bersikap rendah diri dan bersedia dibetulkan jika bacaannya salah.
5. Letakkanlah Alqur'an di atas meja (bangku) ketika membacanya, bukan di atas lantai.
6. Pakailah tangan kanan ketika membukanya.
7. Hendaklah memakai songkok. []

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Alqur'an
2. Abbas, Siradjuddin KH *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Jakarta, pustaka Tarbiyah, 1969.
3. Abdullah, Tb. M. Amin Pedoman Pokok Dalam Kehidupan Keagamaan Berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah, t.t, t.p. t.t.
4. Asy-Syurbasi, Ahmad Biografi Imam-imam Madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali, Jakarta, Mutiara, 1979.
5. Dharwis, Ilyas KH Gusdur NU dan Masyarakat Sipil, Yogyakarta, LKIS dan Pustaka Pelajar, 1994.
6. Ecip, S. Sinansari, *NU Khittah dan Godaan politik*, Bandung, Mizan, 1994.
7. Hasyim, A. Wahid KH. Mengapa Memilih NU, Konsepsi Tentang Agama, Pendidikan dan Politik, Jakarta, Inti Sarana Aksara, 1985.
8. Idris, Ahmad H, Dasar-dasar pokok Hukum Islam dan Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah, t.t, t.p, t.t.
9. Khudhori Bick Syekh Muhammad. Al, Ushul Al-Fiqh.
10. Muzadi, A. Muhtih KIH, NU dan Fiqih Kontekstual, yogyakarta, LKPSIM NU, 1994.
11. Pengurus Besar NU, Hasil-hasil Keputusan Muktamar NU

ke-28, Semarang, Al-Alawiyah, 1990.
12. _____Nahdlatul Ulama Kembali ke Khinah 1926, Bandung, Risalah, 1985.
13. Sitompul, Einar Martahan, NU dan Pancasila, Jakarta, Sinar Harapan, 1989.
14. Anam, Choirul, Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama, Sala, Jatayu, 1985.
15. Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. Al Bukhari bi Hasyiyah al-Sanadi, Juz 1, Indonesia, Maktabah Dar lhya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.
16. Ad-Dimasyqi, Muhammad Jamaluddin al-Heasyimi, Mauidhain al-Mu'minin, Indonesia, Dar Ihya'al kutub al-Arabiyyah, t.t.
17. Dhofir, Zamahsyari, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta, LP3ES, 1992.
18. Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, Ih'ya Ulum Ad-Din, Juz IV, t.t., Dar Ihya'al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.
19. Sitompul, Einar Martahan, NU dan Pancasila, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1999.
20. Hakim Agung, Perbandingan Agama, pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi, Shabi'ah. Yahidf, Kristen, Hindu dan Budha, Bandung, CV Diponegoro, 1985.
21 Rifai, Perbandingan Agama Semarang, Wicaksana, 1994.
22. Yunus, Mahmud, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta, Hidakarya Agung, 1979.
23. Shiddiq, Ahmad, Khittah Nahdliydh, Surabaya, Balai Buku, 1979.
24. Noer, Deliar, Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942, Jakarta, LP3ES, 1990.
25. Dhofrer, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta LP3ES, 1982.
26. Pengurus Wilayah NU Jatim, Keputusan Muktamar NU, XXVII, Pondok Salafiyah Syafiyah Sukorejo Situbondo, 1984.
27. Pengurus Besar NU, Hasil- hasil Muktamar Nahdlatul Ulama

ke 28, Jakarta. PB Nahdlatul Ulama, 1989.
28. Thoyfoer, Mutiara Khittah Nahdlatul Ulama 1926, Surabaya, Persatuan. t.t.
29 Pengurus Besar NU, Program Dasar pengembangan Nahdlatul Ulama, Lima Tahun Jakarta, 1980.
30. Ma'luf Luis, at-Mutjitfi al-Lughah wa al-Adab wa al-(ulum Beirut, al-Katsulikiyah, 1956.
31. Osman A. Latif, Ringkasan Sejarah Islam, Jakarta, Wijaya, 1976.
32. Abi Abdillah Muhamad bin Ismail Al-Bukhari, Juz Shohihar-Bukhari, III, Indonesia, Maktabah Dar Ihya, Al-Kutuba Arabia.
33. Yusuf, Slamet Effendi, dkk, Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak dan pergolakan internal, (Jakarta, CV Rajawali, 1983.

CURICULUM VITAE

Nama : DR. KH Ahmad Dimyati Rosyid, MA
TTL : Sumbertebu, Bangsal, Mojokerto 16 Maret 1963

Orang Tua
Ayah : KH Rosyid
Ibu : Nyai Hj Karomah

Reputasi KH Rosyid :
1. Pendiri dan pemimpin PP Hidayatul Mubtadiin, Gelonggongan, Sumbertebu, Bangsal Mojokerto.
2. Guru/pendidik.
3. Pedagang (memiliki 2 kios di Pasar Sawahan).
4. Petani kaya raya yang memiliki berhektar-hektar sawah.
5. Peternak.
6. Dikenal sebagai sabilillah, mendermakan hartanya untuk umat.
7. Pergi haji tahun 1962.

Reputasi Hj. Karomah
1. Suka laku prihatin, berpuasa hampir sepanjang hidup.
2. Pimpinan Muslimat Ranting.

Putra-putri :

12 orang, 5 sudah meninggal, yang hidup:

1. Hj. Masfufah
2. Hj. Siti Halimah
3. KH Ahmad Dimyati Rosyid
4. Ahmad Syaifuddin Zuhri
5. H. Mukhlason
6. Moh. Zainuddin
7. Zainul Arifin

Pendidikan Gus Dim:

A. Pesantren

1. Ponpes Hidayatul Mubtaadiin, Gelonggongan, Sumbertebu, Bangsal.
2. Ponpes Darul Hikmah, Sawahan, Mojosari.
3. Ponpes Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang (1981 dan 1982).
4. Ponpes An Najiah, Sidosermo, Surabaya (1,5 tahun).
5. Ponpes Al Haqiqi, Sidosermo (8 tahun).

B. Umum

1. MI
2. MTs Darul Hikmah dan SMP Darul Hikmah
3. MAN Mojosari (bintang pelajar, Ketua OSIS dan dapat beasiswa)
3. S1 (sarjana) di IAIN Sunan Ampel, Surabaya
4. S2 (magister) di IAIN Sunan Kalijaga, Yogjakarta, 1995
5. S3 (doctor) di IAIN Sunan Kalijaga, Yogjakarta, 2002

Aktivitas Lingkungan NU

1. IPNU Bangsal
2. PMII Surabaya

Non NU

1. Kosgoro Surabaya (1983)

2. Golkar (pernah menjadi anggota DPRD Kabupaten Mojokerto 1992-1997)
3. Persatuan Mubaligh Jatim (Ittihadul Mubalighin)
4. Aktif di Masjid Kembang Kuning (Mubaligh Surabaya)

Kekiaian

1. Kader KH Khusaeri, pimpinan PP Darul Hikmah, Sawahan Mojosari.
2. Hijrah ke Tuwiri membangun pondok dengan modal 5 santri (1996).
3. Ketua MUI Kabupaten Mojokerto sejak 1995 hingga sekarang.
4. Setiap tahun menghajikan dan mengumrohkan kiai di wilayah Kabupaten Mojokerto.

Usaha

Pimpinan Ar Roudlah Grup yang bergerak di berbagai sektor usaha

1. Armada angkutan sirtu
2. Armada rental mobil
3. Bimbingan Haji, Haji Plus dan umrah
4. Koperasi Laa Tansa
5. BPR Syariah
6. Pertanian
7. Peternakan

ALBUM KEGIATAN GUSDIM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Foto bersama sebagai anggota DPRD Kab. Mojokerto 1997-2002 - Gus Dim berdiri di barisan tengah paling kiri

Memimpin rapat pengurus panti asuhan yatim dari seluruh Kab. kota se-Jatim di Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengikuti Diklat Pra Jabatan di Surabaya

menjadi santri kesayangan KH. Khusairi dan mengikuti turba bersama-sama ulama-ulama di Mojokerto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersama rekan di depan asrama semasa menjadi mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogjakarta

Bersama sahabat-sahabat semasa di SMP Darul Hikmah, Mojosari, Gus Dim duduk berkaca mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersama Kades dan tokoh masyarakat
Jasem Ngoro

Memberi ceramah dihadapan Majlis Ta'lim Bangsal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersama tokoh masyarakat dan ulama Kec. Puri

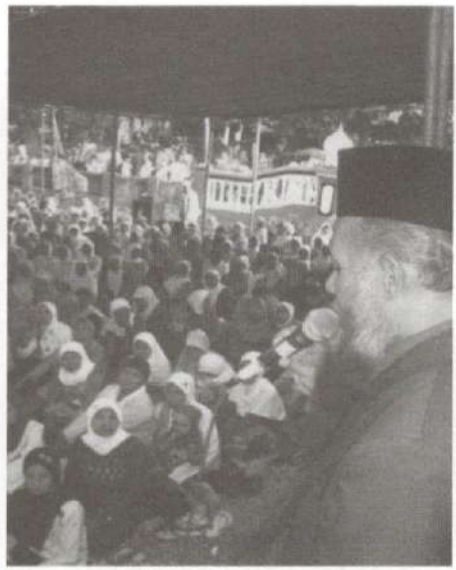

Ceramah dihadapan kaum Nahdliyin, Ngoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersama Alim ulama dan kiai Jatirejo

Pengajian di Jatirejo dihadiri kaum Nahdliyin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengajian di Trawas

Memberi materi pengajian di Pacet

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamaah pengajian ibu-ibu kec. Gondang, tekun mendengarkan ceramah Gusdim

Ribuan massa majlis Ta'lim terpukau mendengar ceramah Gus Dim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memberikan tali asih berupa buku tentang ke-NU-an kepada pimpinan Muslimat Puri

Memberikan bingkisan kepada jamaah pengajian di Puri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disambut hangat jamaah pengajian Trowulan

Memberikan ceramah kepada jamaah pengajian Trowulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Dim dekat dengan pedagang kecil

Gus Dim bercanda dengan tukang becak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Dim makan bersma petani

Gus Dim menyimak penuturan peternak bebek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Dim bersama pengrajin tas daur ulang

Gus Dim mendatangi dan memberi bantuan kaum miskin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id